Titik Indiyastini

KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF DESKRIPTIF dalam Bahasa Jawa

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF DESKRIPTIF DALAM BAHASA JAWA

Titik Indiyastini

KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF DESKRIPTIF DALAM BAHASA JAWA

Penulis:
Titik Indiyastini

Penyunting:
Edi Setiyanto

Cetakan Pertama:
Juni 2009

Penerbit:
Elmatera Publishing

Jalan Unggas 220 Sorowajan Banguntapan
Yogyakarta Telepon 0274-6688342, 486466
Homepage: www.elmatera.com
Email: elmaterapublishing@yahoo.com
Anggota IKAPI

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KOHESI DAN KOHERENSI PARAGRAF DESKRIPTIF DALAM BAHASA JAWA/
Titik Indiyastini—cet. 1—Yogyakarta: Elmatera Publishing Yogyakarta,
116 + viii hlm; 14.5 x 21 cm, 2009
ISBN (13) 978-979-185-142-8

1. Literatur I. Judul
II. Edi Setiyanto 800

PENGANTAR PENERBIT

Buku *Kohesi dan Koherensi Paragraf Deskriptif dalam Bahasa Jawa* merupakan hasil kajian di bidang kebahasaan yang dilakukan oleh Balai Bahasa Yogyakarta. Pokok permasalahan yang dibahas dalam buku ini berkaitan dengan struktur dan ciri-ciri paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa, serta aspek-aspek yang mendukung kohesi dan koherensi yang membangun keutuhan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa.

Publikasi mengenai hasil kajian terhadap kohesi dan koherensi dalam bahasa Jawa kepada masyarakat luas belum banyak dilakukan. Oleh sebab itu, kami terpanggil untuk menerbitkan hasil kajian tersebut. Harapannya, masyarakat dapat menggunakan buku ini sebagai referensi dalam pembuatan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa sehingga menghasilkan paragraf deskriptif yang bagus, yakni yang memperlihatkan kekohesian dan kekoherensian. Kehadiran buku ini juga diharapkan dapat melengkapi khazanah pustaka bahasa Jawa.

Penerbit

DAFTAR ISI

KETERANGAN SINGKATAN

DL	=	*Djaka Lodang*
hlm.	=	*halaman*
JB	=	*Jaya Baya*
KBBI	=	*Kamus Besar Bahasa Indonesia*
Kin	=	*Kinanti*
KK	=	*Kembang Kanthil*
Ktmn	=	*Kintamani*
MKA	=	*Mendhung Kesaput Angin*
MS	=	*Mekar Sari*
Nglndr	=	*Ngulandra*
PBJ	=	*Pelajaran Bahasa Jawa*
PS	=	*Penjebar Semangat*
S	=	*Sempulur*
SK	=	*Sri Kuning*
SWP	=	*Silsilah Wayang Purwa*
TTJ	=	*Tunggak-Tunggak Jati*

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian tentang bahasa Jawa dari beberapa aspek sudah banyak dilakukan. Salah satunya mengenai wacana Bahasa Jawa. Penelitian wacana bahasa Jawa itu, antara lain, dikenakan pada wacana jurnalistik, wacana naratif, wacana ilmiah, wacana bisnis, dan wacana protokoler. Wacana lain dalam bahasa Jawa yang juga menarik untuk diteliti ialah wacana deskripsi. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengangkat topik yang berkaitan dengan wacana deskripsi. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini difokuskan pada paragraf (deskriptif), khususnya mengenai kohesi dan koherensi-nya.

Penelitian tentang wacana deskriptif pernah dilakukan, tetapi dengan subjek berupa bahasa Indonesia. Penelitian wacana deskripsi dalam bahasa Indonesia itu dilakukan oleh Astar (1998). Dalam penelitian itu, Astar (1988) membahas masalah kohesi antar-kalimat. Pada temuan penelitian itu Astar (1988: 46) menyimpul-kan bahwa kohesi pengacuan dalam wacana deskripsi bersifat anaforis. Selain itu, kohesi penyulihan dapat berupa kata atau frasa, dan yang disulih dapat berupa hal/benda/manusia. Menurutnya, makin banyak kalimat pembangun sebuah paragraf, akan makin banyak dan semakin berwriasi jenis alat kohesi antarkalimat yang digunakan. Jika sudah ada penelitian seperti itu, pantas dipertanya-kan apakah wacana deskripsi dalam bahasa Jawa akan memper-

lihatkan sistem yang sama. Barangkali, penelitian paragraf deskriptif bahasa Jawa ini dapat dipakai sebagai bandingannya.

Ramlan (1993:1) mengemukakan bahwa sarana bahasa yang digunakan pada wacana itu dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa lisan ialah bahasa yang diungkapkan secara lisan. Bahasa tulis ialah bahasa yang dituliskan atau dicetak, berupa suatu karangan. Dengan demikian, bahasa tulis dalam paragraf merupakan bagian dari suatu karangan. Penelitian ini juga menggunakan paragraf bahasa Jawa tulis.

Menurut Moeliono (2004:216--217), paragraf merupakan satuan karangan yang berintikan satu gagasan pokok dan panjangnya bergantung pada cara pengembangannya. Panjangnya paragraf rata-rata empat sampai sepuluh kalimat. Satuan karangan yang tidak memenuhi syarat paragraf harus dianggap penggalan semata-mata. Penggalan (paragraf) sering terjadi karena penakukan (*indentation*) atau pemakaian spasi yang berlebih yang akhirnya menimbulkan kesan penalaran yang terpotong-potong.

Pembicaraan tentang paragraf tidak terlepas dari masalah kohesi dan koherensi. Paragraf merupakan tataran yang lebih luas daripada kalimat, satuan bahasa yang membentuk paragraf bukan hanya terdiri atas satuan-satuan kalimat yang terlepas-lepas, tetapi satuan-satuan kalimat yang berkesinambungan dan membentuk kepaduan makna. Dalam kaitan itu, paragraf yang bagus ialah paragraf yang dibentuk dengan kalimat-kalimat yang memperlihatkan hubungan proposisi, yang memperlihatkan kekohesifan dan kekoherensifan. Paragraf dikatakan kohesif dan koheren apabila hubungan antarunsur dalam paragraf itu serasi sehingga menciptakan suatu pengertian yang apik.

Untuk menyusun paragraf yang kohesif dan koherensif digunakan berbagai peranti, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal. Penelitian tentang kohesi dan koherensi dalam bahasa Jawa pernah dilakukan oleh Sumadi dan kawan-kawan (1996). Penelitiannya dikenakan pada wacana naratif. Dalam penelitian itu disebutkan bahwa keutuhan wacana naratif bahasa Jawa dibentuk oleh aspek kohesi dan koherensi. Berdasarkan kohesi dan koherensinya ditemukan dua macam wacana naratif, yaitu wacana

naratif yang kohesif sekaligus koheren dan wacana naratif yang tidak kohesif, tetapi koheren.

Penelitian ini juga membahas kohesi dan koherensi. Yang membedakan penelitian yang sudah ada terjadi pada jenis data. Data pada penelitian ini berupa paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa. Dengan demikian, dari penelitian ini akan diperoleh kekhasan kohesi dan koherensi paragraf deskriptif yang membedakan dengan penelitian terdahulu/sebelumnya, misalnya yang dilakukan oleh Sumadi dan kawan-kawan.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini ialah kohesi dan koherensi paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa. Pemasalahan itu dapat dirinci sebagai berikut: (1) bagaimanakah struktur dan ciri-ciri paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa, (2) bagaimanakah kohesi dan koherensi yang membangun keutuhan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa, (3) aspek apa sajakah yang mendukung kohesi gramatikal dan kohesi leksikal paragraf deskriptif, dan (4) aspek apa sajakah yang mendukung koherensi paragraf deskriptif.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Dengan mempertimbangkan permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat (1) mendeskripsikan struktur dan ciri-ciri paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa, (2) mendeskripsikan kohesi dan koherensi sebagai pembangun keutuhan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa, (3) mendeskripsikan beberapa aspek yang dapat mendukung kekohesifan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa, dan (4) mendeskripsikan beberapa aspek yang dapat mendukung kekoherensifan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu bahasa pada umumnya. Secara praktis diharapkan dapat dipakai sebagai bahan penyusunan seri penyuluhan, misalnya dalam pembuatan paragraf deskriptif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjelaskan aspek kekohesifan dan kekohe-

rensifan paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan insipirasi bagi penelitian lanjutan dan dapat memperkaya khazanah pustaka bahasa Jawa.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada data tertulis yang berupa paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa. Paragraf deskriptif ini ada yang berisi pembicaraan tentang benda (makhluk hidup), baik insani maupun noninsani; ada yang berisi pembicaraan tentang tempat; dan ada yang berisi pembicaraan tentang suasana. Meskipun begitu, penelitian ini masih bersifat umum. Artinya, penganalisisan tidak terbagi atas jenis-jenis isi wacana deskripsi. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada masalah kohesi dan koherensi yang terdapat pada paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa. Karena data paragraf deskriptif itu agak jarang ditemukan, data penelitian ini juga memanfaatkan gugus kalimat.

1.5 Kerangka Teori Penelitian

Konsep-konsep yang dapat digunakan untuk melandasi penelitian ini meliputi: wacana, paragraf, paragraf deskriptif, kohesi, dan koherensi.

Wacana merupakan tataran tertinggi dalam hierarki kebahasaan. Meskipun begitu, bukan berarti wacana merupakan tumpukan kalimat yang acak, melainkan merupakan suatu satuan bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang tersusun secara berkesinambungan dan membentuk suatu keterpaduan. Dalam hal ini Alwi *et al*. (1998:471) mengemukakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Sementara itu Kridalaksana (2001:231) juga mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang merupakan satuan gramatikal tertinggi dan direalisasikan dalam karangan yang utuh (seperti novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Paragraf merupakan bagian dari wacana. Dalam hierarki kebahasaan paragraf berada di bawah wacana. Paragraf merupa-

kan bentuk kebahasaan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendali (Ramlan, 1993:1). Kalimat-kalimat yang terdapat dalam paragraf perlu dipadukan dengan cara, misalnya mengacu ke informasi sebelumnya. Dengan begitu, informasi yang disampaikan menjadi utuh dan mudah dipahami. Paragraf yang baik ialah paragraf yang memiliki keutuhan.

Wacana deskripsi seringkali merupakan bagian dalam suatu karangan dan secara keseluruhan melengkapi suatu fungsi dari salah satu jenis tipe wacana yang lain (Vivian, 1961:98 dalam Astar 1998:30). Pendapat ini oleh Keraf (1981:98) diperjelas dengan mengatakan bahwa wacana deskripsi hanya bisa menjadi alat bantu bagi pemaparan (eksposisi), pengisahan (narasi), dan argumentasi. Dengan demikian, paragraf deskripsi itu hanya menjadi bagian kecil dari sebuah karangan.

Paragraf deskriptif adalah paragraf yang berisi perian, yaitu gambaran kondisi suatu hal (Baryadi, 1993:11). Kalimat-kalimat yang digunakan ialah kalimat deklaratif. Sehubungan dengan ini, ada kemiripan dengan paragraf eksposisi. Agar jelas perbedaannya, berikut ini dicontohkan paragraf eksposisi dalam bahasa Jawa.

> *Bocah balita iku bobot anggota badane durung satimbang. Bagean sirah iku luwih abot lan luwih gedhe katimbang bagean ngisor. Mulane bocah balita kuwi kerep gloyoran sebab badane kurang satimbang. Yen kacilakan (tiba) adate sirahe ketaton. Luwih-luwih tumrap bocah kang lagi ajar mlaku, mbebayani.* (*PS* 40/2002/hlm.39)
>
> 'Anak balita itu berat anggota badannya belum seimbang. Bagian kepala itu lebih berat dan lebih besar daripada bagian bawah. Maka jalan anak balita itu sering akan jatuh karena badannya kurang seimbang. Kalau kecelakaan (jatuh) biasanya kepalanya terluka. Lebih-lebih bagi anak yang sedang belajar berjalan berbahaya.'

Jika diperhatikan, kalimat-kalimat pada paragraf tersebut menggunakan kalimat deklaratif. Namun, dilihat dari topiknya masih berupa konsep dan dilihat dari fungsinya, paragraf itu

memiliki fungsi untuk menjelaskan. Hubungan antarkalimatnya sangat logis. Apa yang dikemukakan merupakan sebuah penjelasan bukan suatu pemerian.

Paragraf deskriptif memiliki fungsi untuk menggambarkan serta memerincikan. Paragraf deskriptif itu bertopik nonpersona dan menunjuk fisik yang bersifat konkret serta spesifik, meskipun tidak menutup kemungkinan topik persona masuk di dalamnya. Namun, topik persona itu akan menjadi topik nonpersona juga. Topik nonpersona yang menyatakan fisik dalam paragraf deskriptif akan menghadirkan komen yang menyatakan kondisional, misalnya adjektiva *rusak , merah, berat, tinggi, gemuk*; verba posesif, misalnya *berkaki, berambut, mempunyai, memiliki*; verba rincian, misalnya *terdiri atas*; verba statif, misalnya *ada, terdapat* ; numeralia, misalnya *dua, tiga, empat*; frase preposisional, misalnya *di sebelah kiri, di atas, di pinggir* (Baryadi, 1993:14). Paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa dapat dicontohkan sebagai berikut.

> *Tapir-tapir sing urip ing Amerika umume rupane abang tuwa semu soklat. Sedenge tapir Asia perangan ngarep awak lan sikile ireng. Ing gigire mburi belang putih. Anak-anak tapir sing durung dewasa wulune katon lorek-lorek kuning.* (Jaya Baya, No. 23, 3—9 Feb.2002)
>
> 'Tapir-tapir yang hidup di Amerika umumnya berwarna merah tua agak coklat. Sedangkan tapir Asia bagian depan badannya dan kakinya hitam. Di punggung belakang belang putih. Anak-anak tapir yang belum dewasa bulunya tampak loreng-loreng kuning.'

Contoh itu merupakan paragraf yang berisi tentang deskripsi fisik binatang tapir. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf tersebut merupakan pemerian tentang fisik. Fisik yang dikemukakan pada deskripsi itu ialah warna bulu tapir, baik tapir yang berasal dari Amerika maupun Asia, juga baik yang dewasa maupun yang belum dewasa. Pada contoh itu tampak bahwa kalimat-kalimatnya berupa komen yang diisi dengan adjektiva, seperti *abang tuwa semu soklat, ireng, belang putih,* dan *lorek-lorek kuning.* Kedeskriptifan lebih lanjut dapat dilihat pada bab II.

Keutuhan sebuah paragraf dapat dibangun dengan kohesi dan koherensi. Dalam sebuah paragraf, kalimat yang satu dan kalimat lainnya harus bertalian secara kohesif maupun secara koheren. Kohesi adalah kepaduan struktur (gramatikal dan leksikal) di dalam wacana atau paragraf, sedangkan koherensi adalah perpaduan secara logika atau makna antarkalimat di dalam satu paragraf. Kepaduan yang demikian merupakan kepaduan koherensif. Hubungan yang koherensif antarkalimat dalam suatu paragraf akan memudahkan pembaca memahami isi bacaan.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini mengikuti prosedur yang dikemukakan Sudaryanto (1988:57), yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan penghimpunan dan pengklasifikasian data. Pada tahap analisis data dilakukan penelaahan data terhadap yang telah diklasifikasi. Dari tahap analisis data itu selanjutnya dihasilkan kaidah unsur pembentuk paragraf deskriptif. Pada akhir analisis dilakukan perumusan kaidah pembentuk kohesi dan koherensi paragraf deskriptif.

Lebih lanjut dapat dijelaskan di sini bahwa metode penelitian ini menggunakan metode agih, yakni metode yang pelaksanaannya dengan menggunakan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2001:15). Teknik yang digunakan ialah teknik bagi unsur langsung. Teknik lanjutan berupa teknik ganti, teknik lesap, dan teknik baca markah. Teknik ganti digunakan untuk membuktikan kesamaan konstituen yang diganti dan penggantinya pada kohesi substitusi. Teknik lesap digunakan untuk membuktikan kesamaan dengan unsur yang dilesapkan. Teknik baca markah digunakan untuk memahami hubungan antarkalimat dalam paragraf.

1.7 Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data dari paragraf-paragraf pada artikel dalam majalah berbahasa Jawa, seperti *Panjebar*

Semangat, Sempulur, Jaya Baya, Mekar Sari, Djaka Lodang; buku-buku pelajaran bahasa Jawa untuk SD dan SLTP; buku cerita/novel berbahasa Jawa, seperti *Ngulandara, Kembang Kanthil, Kintamani, Sri Kuning, Mendhung Kesaput Angin*. Selain itu, dimanfaatkan buku-buku pewayangan, seperti *Silsilah Wayang Purwa*. Perlu dikemukakan di sini bahwa bahasa Jawa yang digunakan tidak terbatas pada bahasa Jawa baru, tetapi mencakupi bahasa yang digunakan pada masa lalu, sebagaimana tampak dari judul-judul buku cerita yang digunakan sebagai sumber data. Dari sejumlah sumber data itu diambil wacana yang berisi tentang benda, tentang makhluk hidup, baik yang insani maupun yang noninsani, tentang suasana, tentang tempat. Wacana yang sudah dipilih kemudian diambil beberapa paragrafnya. Paragraf yang dipilih benar-benar merupakan paragraf deskriptif.

1.8 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dengan susunan sebagai berikut: Bab I berisi latar berlakang dan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, kerangka teori, metode dan teknik, sumber data, serta sistematika penyajian. Bab II berisi pembicaraan tentang ihwal paragraf deskriptif beserta ciri-cirinya. Bab III berisi ihwal kohesi paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa yang meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Bab IV berisi ihwal koherensi paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa. Bab V berisi simpulan keseluruhan penelitian ini beserta saran untuk penelitian lebih lanjut. Pada bagian akhir laporan disajikan daftar pustaka yang dijadikan acuan.

BAB II
IHWAL PARAGRAF DESKRIPTIF DALAM BAHASA JAWA

Sebagaimana dikemukakan pada Bab I, dalam ilmu bahasa, paragraf itu merupakan tataran di atas kalimat. Menurut Ramlan (1993:1), paragraf itu merupakan bagian dari suatu karangan atau tuturan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Sementara itu, dalam *Kamus Linguistik* susunan Kridalaksana (2002:154) dijelaskan bahwa paragraf adalah (1) satuan bahasa yang mengandung satu tema dan perkembangannya; (2) bagian wacana yang mengungkapkan pikiran atau hal tertentu secara lengkap, tetapi masih berkaitan dengan isi seluruh wacana. Paragraf dapat terjadi dari satu atau sekelompok kalimat yang berkaitan. Dari penjelasan itu dapat dikemukakan di sini bahwa dalam paragraf itu terdapat ide pokok. Sehubungan dengan hal ini, Moeliono (2004:216) menjelaskan bahwa tiap gagasan inti atau ide pokok diungkapkan dalam sebuah kalimat topik sebagai tumpuan yang menjadi inti paragraf. Pada umumnya inti paragraf itu ditempatkan pada awal paragraf yang dinyatakan secara eksplisit. Meskipun begitu, ada juga inti paragraf yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Dengan demikian, inti paragrafnya hanya tersirat.

Gagasan inti yang ditempatkan pada awal paragraf pada umumnya dimaksudkan untuk persiapan uraian selanjutnya. Adapun uraian selanjutnya dalam paragraf itu merupakan pengembangan kalimat sebelumnya. Pengembangan itu dapat berupa pe-

rincian atau analisis sebagai penjelasnya. Kalimat penjelas itu tidak menambahkan ide yang baru pada paragraf, tetapi menerangkan gagasan yang sudah tersimpul di dalam kalimat sebelumnya.

Mengenai jumlah kalimat yang terdapat dalam sebuah paragraf, menurut Moeliono (2004:216) juga tergantung pada pengembangannya. Dikatakannya bahwa paragraf yang kurang dari lima puluh kata biasanya tidak terkembang, sedangkan yang lebih dari dua ratus kata pada umumnya menjemukan. Panjang paragraf rata-rata empat sampai dengan sepuluh kalimat. Jika ada tulisan yang tidak memenuhi syarat sebuah paragraf, tulisan itu dapat dianggap sebagai sebuah penggalan saja. Biasanya sebuah paragraf ditandai dengan penakukan (*indentation*). Jika penakukan ini berlebih tentu saja dapat menimbulkan kesan penalaran yang tidak runtut atau terpotong-potong.

Berdasarkan isinya, paragraf terpilah bermacam-macam, yaitu paragraf eksposisi, narasi, argumentasi, dan deskripsi. Isi paragraf deskripsi, yang menjadi objek penelitian ini, tentu berbeda dengan paragraf eksposisi ataupun paragraf yang lainnya. Mengenai penggolongan keempat paragraf ini, Moeliono (2004:210) yang mengambil pendapat Kramer *et al*. (1995) menjelaskannya sebagai berikut.

1. Eksposisi atau paparan ialah paragraf yang bertujuan memberikan informasi, penjelasan, atau pemahaman.
2. Narasi atau kisahan ialah paragraf yang bersifat bercerita, baik berdasarkan pengamatan maupun berdasarkan perekaan.
3. Argumentasi atau bahasan ialah paragraf yang bertujuan meyakinkan orang, membuktikan pendapat atau pendirian, ataupun membujuk orang agar mau menerima pernyataan atau uraian.
4. Deskripsi atau perian ialah paragraf yang menggambarkan suasana dan alam sekitar yang sifatnya lebih banyak mengimbau pada pancaindera.

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan pemerincian-pemerincian dari objek yang sedang dibicarakan. Kata *deskripsi*

berasal dari kata Latin *Describere* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan sesuatu hal. Sebaliknya kata *deskripsi* dapat diterjemahkan menjadi pemerian. Kata *pemerian* berasal dari kata *peri, memerikan* yang berarti 'melukiskan sesuatu hal'. Mengenai pengertian deskripsi ini, dinyatakan dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (1989:313), bahwa dalam bahasa sehari-hari deskripsi berarti usaha menggambarkan suatu barang atau hal sehingga barang dan hal itu seolah-olah berada di depan mata pembaca atau orang yang diajak bicara.

Dalam deskripsi, penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaaannya kepada para pembaca; ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Adapun sasarannya ialah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objeknya secara keseluruhan sebagaimana dialaminya sendiri.

Atas dasar uraian itu, deskripsi atau pemerian itu harus dapat menimbulkan daya khayal. Meskipun begitu, dalam pemakaian sehari-hari ada juga deskripsi yang tidak menimbulkan daya khayal, kesan, atau sugesti. Misalnya deskripsi dalam bahasa untuk menemukan kaidah gramatikal. Berdasarkan tujuannya, deskripsi dibagi dua macam, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis/ deskripsi ekspositoris. Dalam deskripsi sugestif penulis bermaksud menciptakan sebuah pengalaman kepada pembaca yang berupa perkenalan langsung dengan objeknya. Pengalaman atas objek itu harus menciptakan sebuah kesan atau interpretasi. Dalam hal ini penulis melalui rangkaian kata-katanya menggambarkan ciri, sifat, watak objek tersebut supaya tercipta sugesti tertentu pada pembaca. Dengan demikian, boleh dikatakan bahwa deskripsi sugestif itu berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pembaca. Adapun dalam deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis, penulis bertujuan memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tadi. Ia tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imajinasi pada diri pembaca.

Pada kenyataannya, kedua macam deskripsi itu dapat bertumpang tindih. Ada deskripsi yang murni menginginkan kesan saja, tetapi ada juga yang hanya bertujuan menyampaikan informasi secara teknis. Sementara itu, ada pula deskripsi yang menginginkan informasi teknis, tetapi terjalin pula dengan kesan dan imajinasi (Keraf, 1981:93—94)

Sama dengan pendapat Moeliono yang menyebut deskripsi itu sama dengan perian, Baryadi (2002:12) mengatakan bahwa wacana deskripsi itu disusun dengan tujuan memerikan sesuatu. Di dalamnya terdapat teknik membuat pemerian sehingga para pembaca bisa memperoleh gambaran yang tepat mengenai wujud suatu objek. Topik dalam paragraf deskriptif berupa nonpersona. Dalam hal ini, topik menunjuk referen "fisik" yang bersifat konkret dan spesifik. Jika topik secara leksis menyatakan persona, topik tersebut dalam paragraf deskriptif diubah menjadi nonpersona (Baryadi, 2002:13).

Apabila ditinjau dari tujuan dan maksud, deskripsi mempunyai pertalian dengan narasi. Akan tetapi, deskripsi hanya sebagai alat bagi ketiga bentuk retorika yang lain. Jadi, deskripsi itu tidak dapat berdiri sendiri. Sementara itu, eksposisi, argumentasi , dan narasi dapat berdiri sendiri sebagai sebuah bentuk tulisan yang bulat dan komplit (Keraf, 1981:98).

Hal/topik yang dideskripsikan di dalam paragraf bermacam-macam; benda, orang, binatang, tempat, suasana, dan sebagainya. Deskripsi topik-topik dalam paragraf deskriptif bahasa Jawa itu dicontohkan berikut ini.

(1) Deskripsi tentang Benda

(a) ***Kreta Kyai Retnalaya*** *kang dititihi layone Sinuhun PB XII Nata ing Karaton Surakarta tekan titiwanci iki isih katon wingit lan merbawani. (b) Kreta warna putih iku bahane saka kayu sing pengkuh, atepe dhuwur karenggan makutha. (c) Kreta Kyai Retnalaya ditarik jaran wolu, ing sisih kiwa tengene kaukir kayu dicet brom emas, kusire ana ngarep ngungkurake layon*. (DL no. 10/2004/h.43)

(a) Kereta Kyai Retnalaya yang dipakai jenazahnya Sinuhun PB XII Raja di Karaton Surakarta sampai saat ini masih tampak angker

dan berwibawa. (b) Kereta warna putih itu bahannya dari kayu yang kuat, atapnya tinggi dihiasi mahkota. (c) Kereta Kyai Retnalaya ditarik delapan ekor kuda, di samping kiri kanannya diukir kayu dicet brom emas, saisnya di depan membelakangi jenazah.'

Paragraf tersebut merupakan paragraf deskriptif yang berisi deskripsi tentang benda (nonpersona). Benda itu berwujud kereta yang bernama Kyai Retnalaya. Paragraf tersebut terdiri atas tiga kalimat. Masing-masing kalimat mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fisik kereta Kyai Retnalaya. Kalimat (1) berisi pernyataan bahwa kereta itu merupakan kereta jenazah. Kereta itu pernah dipakai untuk mengusung jenazah Sinuhun PB XII, yakni raja dari karaton Surakarta. Selain itu, dikemukakan bahwa sampai saat ini kereta itu masih tampak angker dan berwibawa. Kalimat (2) berisi deskripsi fisik tentang warna, bahan, serta bentuk atapnya. Dinyatakan pada kalimat itu bahwa keretanya berwarna putih. Selain itu, keretanya dibuat dari bahan kayu yang amat kuat, kemudian pada atapnya terdapat hiasan menyerupai mahkota dengan ukuran tinggi. Kalimat (3) juga masih berisi deskripsi fisik kereta itu, yakni keadaan samping kanan dan kiri kereta yang dihiasi dengan ukiran dan dicat dengan brom emas. Selain itu, dikemukakan juga bahwa kereta itu ditarik delapan ekor kuda dan saisnya duduk di depan, membelakangi jenazah. Jika diperhatikan, hal-hal yang dideskripsikan itu dipakai untuk menjawab pertanyaan *bagaimana* benda yang bernama Kereta Kyai Retnalaya. Pada paragraf itu tampak bahwa kalimat-kalimatnya berupa kalimat deklaratif yang menggunakan verba statif dan pasif, seperti *katon* 'tampak', *karenggan* 'dihiasi', *kaukir* 'diukir'. Verba-verba seperti itu tidak memperlihatkan siapa pelakunya. Selain itu, pada paragraf juga ditemukan frasa preposisi yang mengisi komen kalimatnya, seperti *saka kayu kang pengkuh* 'dari kayu yang kuat'. Dari contoh itu dapat diketahui bahwa perian dalam paragraf deskripsi mampu menggambarkan dengan jelas dalam benak pembaca mengenai wujud kereta Kyai Retnalaya.

(2) Deskripsi tentang Orang

... Minangka pamomong, Semar duwe watak sabar, tresna asih, lan ora tau duwe rasa susah. Senajan ta susah, nanging Semar ora gelem ngatonake susahe. Kepara kesusahan mau tinampa kanthi rasa gembira lan seneng. Semar ora tau nesu. Ewa semana, lamun nganti nesu, ora ana kang bisa ngendakake, klebu para dewa, apamaneh bendara-bendarane. Titikane menawa Semar lagi nesu: mripate ngetokake luh, saka irunge ngetokake ingus, kerep ngentut, lan bengak-bengok njaluk marang para dewa supayane badane kang ala dibalekake dadi becik lan bagus maneh. Selagine ing ngarepe para bendarane, Semar pancen nglungguhake watake minangka abdi kang setya tuhu. Ewa semana, yen jajar para dewa, Semar nganggep para dewa iku kancane kang satimbang lan sababag....

'... Sebagai pengasuh, Semar memiliki watak sabar, cinta kasih, dan tidak pernah memiliki rasa susah. Meskipun susah, tetapi Semar tidak mau memperlihatkan kesusahannya. Bahkan kesusahan itu diterima dengan rasa gembira dan senang. Semar tidak pernah marah. Meskipun begitu, jika sampai marah, tidak ada yang dapat meredakannya, termasuk para dewa, apalagi majikan-majikannya. Tandanya jika Semar sedang marah matanya mengeluarkan air mata, hidungnya mengeluarkan ingus, sering kentut, dan berteriak-teriak meminta kepada para dewa agar badannya yang jelek dikembalikan menjadi baik dan tampan lagi. Selagi di hadapan para majikannya, Semar memang menempatkan wataknya sebagai pembantu yang setia. Meskipun begitu, jika duduk bersama para dewa, Semar menganggap para dewa itu teman yang seimbang dan sejajar.... '

Paragraf itu berisi deskripsi tokoh Semar. Deskripsi itu dipaparkan dalam delapan kalimat sebagai berikut.

(1) *... Minangka pamomong, Semar duwe watak sabar, tresna asih, lan ora tau duwe rasa susah.*
'... Sebagai pengasuh, Semar memiliki watak sabar, cinta kasih, dan tidak pernah memiliki rasa susah.'

(2) *Senajan ta susah, nanging Semar ora gelem ngatonake susahe.*
'Meskipun susah, tetapi Semar tidak mau memperlihatkan kesusahannya. '

(3) *Kepara kesusahan mau tinampa kanthi rasa gembira lan seneng.*
'Bahkan kesusahan itu diterima dengan rasa gembira dan senang.'

(4) *Semar ora tau nesu.*
'Semar tidak pernah marah. '

(5) *Ewa semana, lamun nganti nesu, ora ana kang bisa ngendakake, klebu para dewa, apamaneh bendara-bendarane.*
'Meskipun begitu, jika sampai marah, tidak ada yang dapat meredakannya, termasuk para dewa, apalagi majikan-majikannya.'

(6) *Titikane menawa Semar lagi nesu: mripate ngetokake luh, saka irunge ngetokake ingus, kerep ngentut, lan bengak-bengok njaluk marang para dewa supayane badane kang ala dibalekake dadi becik lan bagus maneh.*
'Pertanda jika Semar sedang marah: matanya mengeluarkan air mata, dari hidungnya mengeluarkan ingus, sering kentut, dan berteriak-teriak meminta kepada para dewa agar badannya yang jelek dikembalikan menjadi baik dan tampan lagi.'

(7) *Selagine ing ngarepe para bendarane, Semar pancen nglungguhake watake minangka abdi kang setya tuhu.*
'Ketika di hadapan para majikannya, Semar memang menempatkan wataknya sebagai pembantu yang setia. '

(8) *Ewa semana, yen jajar para dewa, Semar nganggep para dewa iku kancane kang satimbang lan sababag....*
'Meskipun begitu, jika duduk sejajar para dewa, Semar menganggap para dewa itu teman yang saimbang dan sejajar.... '

Pada kalimat (1) dipaparkan bahwa tokoh Semar itu berkedudukan sebagai pengasuh, dia memiliki watak sabar, cinta kasih, dan tidak pernah punya rasa susah. Pada kalimat (2) diutarakan bahwa seandainya Semar itu susah, dia tidak akan memperlihatkannya. Pada kalimat (3) diutarakan bahwa kesusahan itu akan diterimanya dengan gembira. Semar memang tidak pernah marah. Jika Semar marah, para dewa dan majikannya tidak dapat meredakannya. Tanda-tanda kalau Semar sedang marah ialah matanya mengeluarkan air mata, hidungnya mengeluarkan ingus, sering kentut, dan berteriak-teriak minta keadaan tubuhnya dikembalikan

seperti semula. Dalam hubungannya dengan para majikannya, dia bersikap setia; tetapi jika dengan para dewa, dia akan bersikap sejajar.

(3) Deskripsi tentang Binatang

(a) Tapir-tapir sing urip ing Amerika umume rupane abang tuwa semu soklat. (b) Sedenge tapir Asia perangan ngarep awak lan sikile ireng. (c) Ing gigire mburi belang putih. (d) Anak-anak tapir sing durung dewasa wulune katon lorek-lorek kuning. (JB no.23/3-9 Peb 2002/h…)

'(a) Tapir-tapir yang hidup di Amerika umumnya berwarna merah tua kecoklatan. (b) Sedangkan tapir Asia pada kaki dan badan bagian depan berwarna hitam. (c) Pada bagian belakang berwarna belang putih. (d) Anak-anak tapir yang belum dewasa bulunya tampak loreng-loreng kuning.'

Paragraf contoh tersebut merupakan paragraf yang mendeskripsikan binatang tapir. Pada contoh itu ada empat kalimat deklaratif. Kalimat-kalimat itu dipakai untuk menjawab pertanyaan *bagaimana*. Setiap kalimat berisi deskripsi warna bulu binatang tapir. Dinyatakan pada kalimat pertama bahwa warna tapir yang hidup di Amerika itu ialah merah tua agak coklat. Pada kalimat selanjutnya dinyatakan bahwa tapir di Asia berwarna hitam pada kaki dan badan bagian depan, sedangkan pada bagian belakang berwarna putih. Pada kalimat berikutnya dinyatakan bahwa warna bulu anak tapir ialah kuning loreng-loreng. Warna-warna yang digambarkan itu menunjukkan bahwa komen dalam kalimat-kalimat paragraf diisi oleh kelas kata adjektiva.

(4) Deskripsi tentang Tempat

Objek wisata Gunung Srandhil, klebu ing wilayah kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Papane ing padesan, diubengi pesawahan. Senajan disebut gunung nanging papane ora pati dhuwur. Mung wujud gundhukan watu gedhe. Kira-kira dhuwure mung 50 meter. Gedhene gundhukan mawa dhiameter 100 meteran. Watu kasebut bunder kepleng, kaya golong gilig. (S no 08/II/2003)

‘Objek wisata Gunung Srandhil, termasuk wilayah kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Tempatnya di pedesaan, dikelilingi persawahan. Meskipun disebut gunung, tetapi tempatnya tidak begitu tinggi. Hanya berwujud gundukan batu besar. Kira-kira tingginya hanya 50 meter. Besar gundukan berukuran 100 meter. Batu tersebut bundar, seperti bulatan.’

Paragraf tersebut merupakan paragraf yang berisi deskripsi tentang tempat, yaitu Gunung Srandhil. Paragraf itu terdiri atas tujuh kalimat deklaratif. Hal yang dideskripsikan sebetulnya dapat dipertanyakan dengan kata tanya *di mana* dan *bagaimana*. Pertanyaan *di mana* dapat dijawab dengan pemaparan bahwa tempat itu berada di pedesaan yang termasuk wilayah Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Pertanyaan *bagaimana* dijawab dengan penggambaran bahwa tempatnya tidak begitu tinggi dan dikelilingi persawahan. Selain itu, digambarkan bahwa wujudnya berupa batu besar dengan ukuran tinggi sekitar 50 meter dan luas 100 meter. Dari komen kalimat-kalimat pembangun diketahui bahwa dalam paragraf deskriptif tersebut digunakan verba statif *klebu* ‘termasuk’dan verba posesif *mawa* ‘memiliki’; frasa preposisional *ing padesan*; frasa numeralia *50 meter, 100 meter*; frasa adjektival *ora pati dhuwur* ‘tidak begitu tinggi’, *gedhe* ‘besar’, *bunder kepleng* ‘benar-benar bundar’.

(5) Deskripsi tentang Suasana

Dinten Minggu candhakipun, langitipun katingal sumilak resik. Dalunipun mentas jawah, dados wit-witan sami katingal seger, ronipun ngrembuyung ijem riyep-riyep, adamel sakecaning paningal. Margi-margi katingal resik, boten mblethok. Hawanipun sakeca, …. (*Nglndr*, hlm. 31)

‘Hari Minggu berikutnya, langitnya tampak terang bersih. Malamnya baru saja hujan, jadi pepohonan tampak segar, dedaunan rimbun menghijau, membuat enak dilihat. Jalan-jalan tampak bersih, tidak berlumpur. Udaranya enak, ….’

Paragraf tersebut berisi deskripsi tentang suasana dalam sebuah cerita. Pada kalimat tersebut terdapat empat kalimat dekla-

ratif. Pada kalimat pertama digambarkan bahwa langit tampak bersih. Pada kalimat kedua digambarkan bahwa karena pada malam harinya hujan, pepohonan tampak segar dan daun-daunan yang lebat tampak hijau muda. Demikian pula, jalan-jalan tampak bersih dan tidak berlumpur. Selain itu, udaranya juga enak. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf tersebut memiliki komen yang diisi oleh verba statif *katingal* 'tampak' dan adjektiva *sumilak* 'terang', *resik* 'bersih', *seger* 'segar', *ngrembuyung* 'rimbun', *ijem riyep-riyep* 'hijau muda', *mblethok* 'berlumpur', dan *sakeca* 'enak'. Paragraf yang dibangun dengan kata-kata itu membuat apa yang digambarkan menjadi jelas diterima dalam benak pembaca.

Berdasarkan contoh-contoh dan pendapat beberapa pakar dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

1. Berdasarkan tujuannya, apa yang disampaikan itu untuk memerikan, melukiskan, atau menggambarkan sesuatu.
2. Objek atau topik paragraf deskriptif berupa benda, orang, tempat, atau sesuatu.
3. Jika dikaitkan dengan waktu, paragraf deskriptif tidak memasalahkan waktu atau bersifat statis.
4. Berkaitan dengan efek bagi pembaca, paragraf deskriptif ada yang menimbulkan daya khayal, tetapi ada yang hanya sekadar memberi tahu/gambaran.
5. Struktur kalimat-kalimatnya terdiri dari unsur yang diterangkan diikuti unsur yang menerangkan.
6. Objek yang dideskripsikan meliputi hal-hal yang faktual dan yang fiktif.
7. Jenis deskripsi ada dua, yaitu deskripsi sugestif dan deskripsi teknis/ekspositoris.
8. Dilihat dari ciri lingual, kalimatnya menggunakan komen yang berupa verba statif, seperti *katon, klebu*; berupa verba pasif yang bersisipan *–in-/-um-*, seperti *tinemu, tinegeran, dumunung*; dengan awalan *ka-* seperti *karenggan, kaukir*; berupa verba posesif, seperti *ana, duwe, nduweni, darbe, kagungan,* dengan awalan *pe-*, seperti *peparab, peputro*; menggunakan komen yang berupa frasa preposisional; yang berupa adjektiva/frasa

adjektival, yang berupa frasa numeralia, yang berupa frasa nominal.

9. Kalimat-kalimat yang digunakan ialah kalimat deklaratif.
10. Pada umumnya pelaku tidak tampak.
11. Hubungan antarkalimatnya dikembangkan dari kalimat topik.

BAB III
KOHESI
PADA PARAGRAF DESKRIPTIF

Dalam suatu wacana atau paragraf, kohesi berkenaan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagiannya (Baryadi, 2002:17). Di sini, ada perpautan dalam kalimat yang menyangkut pertalian di antara unsur-unsurnya. Pertalian itu dapat dijelaskan oleh penataan kata, frasa, dan suku kalimat yang tepat, dengan catatan bahwa kalimat itu secara gramatikal juga tepat. Perpautan itu akan lebih nyata lagi jika pemakaian pronomina diperhatikan; ada kesejajaran gagasan dengan apa yang dituangkan; sudut pandang tetap dipertahankan (Moeliono, 2004:220). Dengan kata lain, kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana atau paragraf sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren. Berdasarkan perwujudan lingualnya, kohesi ini dibedakan dalam dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*) (Halliday dan Hasan, 1979:6 dalam Baryadi, 2002:17). Demikian pula kohesi dalam paragraf deskriptif dapat diwujudkan dengan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Pembicaraan kohesi gramatikal akan dipaparkan pada butir (3.1) dan kohesi leksikal pada butir (3.2).

3.1 Kohesi Gramatikal

Yang dimaksud dengan kohesi gramatikal adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Jadi, yang dibahas pada bagian ini ialah segi bentuk atau

struktur lahir wacana atau paragraf. Aspek gramatikal kohesi paragraf deskriptif meliputi (1) penunjukan atau referensi (*reference*), (2) penggantian atau substitusi (*substitution*), (3) pelesapan atau elipsis (*ellypsis*), dan (4) perangkaian atau konjungsi (*conjunction*). Berikut ini penjelasan keempat aspek gramatikal kohesi paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa disertai contoh-contoh serta analisisnya.

3.1.1 Referensi

Referensi merupakan hubungan antara anteseden (salah satu unsur yang telah disebutkan sebelumnya) dan alat kohesi yang dipakai untuk mengacunya. Dengan kata lain, referensi yang dimaksud di sini mengacu pada konsep semantis yang mempertalikan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam sebuah wacana (Indiyastini, 2001:13). Dalam hal ini pengertiannya adalah hal atau tindakan yang sama dapat diungkapkan dengan cara yang bermacam-macam, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Secara leksikal, konstituen yang memiliki hubungan pengacuan itu belum tentu bersinonim, tetapi secara gramatikal kepengacuannya itu dapat dibuktikan, yakni dengan menghubungkan konstituen pengacu dan konstituen yang diacu (Mustakim, 1995:6). Berdasarkan arah penunjukannya, penunjukan atau referensi itu ada yang menunjuk ke arah kiri atau referensi anaforis (*anaphoric reference*) dan ada yang menunjuk ke arah kanan atau referensi kataforis (*cataphoric reference*). Referensi anaforik, sebagai salah satu kohesi gramatikal, berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu ke unsur yang telah disebutkan terdahulu. Sebaliknya, pengacuan kataforik, sebagai salah satu kohesi gramatikal, berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian. Satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain itu dapat berupa pronomina persona (kata ganti orang), pronomina demonstrativa (kata ganti penunjuk), dan komparatif (satuan lingual yang berfungsi membandingkan antara unsur yang satu dan unsur lainnya)

(Sumarlam, 2003: 24). Jika dilihat dari arah kepengacuannya, dalam penelitian paragraf deskriptif ini hanya ditemukan referensi anaforis.

Referensi atau pengacuan terjadi sebagai akibat dari penyampaian konstituen bahasa yang harus disusun secara linier. Susunan linier itu pada tahap tertentu mengharuskan terjadinya penyebutan ulang atas apa yang pernah disebutkan sebelumnya, baik dengan atau tanpa disertai pronominal. Dalam kaitan itu, referensi dapat berwujud pronomina persona, pronomina demonstrativa, dan komparasi.

3.1.1.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang mengacu pada manusia. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga) (Wedhawati, *et al*. 2001:236). Pronomina persona sebagai pembentuk kekohesifan paragraf dapat direalisasikan dalam bentuk bebas ataupun terikat. Pronomina persona bentuk bebas maupun bentuk terikat dalam bahasa Jawa ada dua macam, yaitu bentuk ngoko dan krama. Pronomina persona pertama tunggal bentuk bebas yang menggunakan tingkat tutur ngoko, misalnya kata *aku* 'saya' dan dalam tingkat tutur krama, misalnya kata *kula* 'saya'. Pronomina persona kedua tunggal bentuk bebas yang menggunakan tingkat tutur ngoko, misalnya kata *kowe* 'kamu' dan dalam tingkat tutur krama, misalnya kata *panjenengan* 'kamu/ Anda'. Pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas yang menggunakan tingkat tutur ngoko, misalnya kata *dheweke* 'dia' dan dalam tingkat tutur krama, misalnya kata *panjenengane* atau *panjenenganipun* 'dia', *piyambake* atau *piyambakipun* 'dia'.

Pronomina persona pertama jamak ialah *kita, kita sedaya* 'kita semua'. Pronomina persona kedua jamak ialah *kowe kabeh* 'kamu semua', *panjenengan sedaya* 'kamu semua'. Pronomina persona ketiga jamak tidak ada, Penyebutannya disiasati dengan menambahkan jumlah, misalnya *wong loro* 'dua orang'. Cara lain dengan menggunakan bentuk, seperti *dheweke kabeh* 'mereka'. Pronomina per-

sona dalam bentuk bebas yang ditemukan di dalam penelitian ini berupa kata *dheweke* (*ngoko*) 'dia', *panjenengane* (*krama*) 'dia', dan *piyambake* (*krama*) 'dia'. Bentuk pronomina persona itu dapat dilihat pada paragraf-paragraf berikut.

(1) (a) ***Raden Surtayu*** *putrane Sang Adipati Dhestharastra kang patutan karo dewi Anggendari.* (b) ***Dheweke*** *klebu satriya Kurawa.* (c) *Raden Surtayu kawisuda dadi manggalaning prajurit tamtama ing Negara Ngastina.* (d) *Pendhak miyos saka kasatriyan mesthi cecaketan lawan ingkang raka raden Dursasana satriya ing Banjarjungut. …. (PS* 41/2002/hlm. 51)

(a) **Raden Surtayu** putra Sang Adipati Dhestharastra yang lahir dari istri bernama dewi Anggendari. (b) **Dia** termasuk ksatria Kurawa. (c) Raden Surtayu diwisuda menjadi pemimpin prajurit tamtama di Negara Ngastina. (d) Setiap keluar dari tempat para ksatria tentu berdekatan dengan kakaknya Raden Dursasana ksatria di Banjarjungut. ….'

(2) (a) ***Pak Wisnu*** *mono asline priyayi kelairan Klaten, tanggal lair 17 Desember 1940.* (b) ***Panjenengane*** *lair saka lingkungan keluwarga biasa.* (c) ***Panjenengane*** *putra ragil saka sedulur telu.* (d) *Wong tuwane asma Mangunharsono (kekarone wus tilar donya).* (e) *Rikala isih mudha Pak Wisnu sinau ing SMA Negeri 1 Yogyakarta (SMA Teladan) bagian A jurusan Sastra Budaya.* (f) *Kejaba iku,* ***panjenengane*** *uga siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta.* …. (S no. 11/III/2004/hlm.5)

'(a) Pak Wisnu itu asli kelahiran Klaten, tanggal lahir 17 Desember 1940. (b) Dia lahir dari lingkungan keluarga biasa. (c) Dia anak bungsu dari tiga bersaudara. (d) Orang tuanya bernama Mangunharsono (keduanya sudah meninggal dunia). (e) Ketika masih muda Pak Wisnu belajar di SMA Negeri 1 Yogyakarta (SMA Teladan) bagian A jurusan Sastra Budaya. (f) Selain itu, dia merupakan siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta. ….'

(3) (a) ***Drs. Haryono Maskh****a (45), klebu tokoh panutan sing saiki ngasta ing jajaran Depdiknas Kabupaten Batang Jawa Tengah, dadi kepala sekolah SMU Negeri Gringsing.* (b) ***Dheweke*** *mujudake priyayi jujur lan temen mligine ing babagan pendhidhikan.* (c) *Drs.*

Haryono Maskha kagungan garwo asma Bu Erna Surtiyati, lan putrane loro kakung putri. (d) *Putrane mbarep asma Eko Harer Maskha, lan sing nomer loro Yana Maskha.* (e) ***Panjenengane*** *sekeluarga nglenggahi Perum Asabri RT 04/Rw 79, Kal. Sambang, Batang, Jateng.* (PS 42/2004/hlm.7)

'(a) Drs. Haryono Maskha (45), termasuk tokoh panutan yang sekarang bekerja di jajaran Depdiknas Kabupaten Batang Jawa Tengah, menjadi kepala sekolah SMU Negeri Gringsing. (b) Dia merupakan orang jujur dan baik terutama dalam hal pendidikan. (c) Drs. Haryono Maskha mempunyai isteri bernama Bu Erna Surtiyati, dan anaknya dua laki-laki dan perempuan. (d) Anak sulungnya bernama Eko Harer Maskha, dan yang nomer dua Yana Maskha. (e) Beliau sekeluarga menempati Perum Asabri RT 04/Rw 79, Kal. Sambang, Batang, Jateng.'

(4) (a) **Pak Pekik** *mono asale saka Purwodadi Grobogan, nanging papan kelairane isih 40 km dohe saka ibu kota kabupaten.* (b) *Lair nalika taun 1938, dadi tekan seprene yuswane kepetung 65 taun.* (c) *Wiwit ana pamulangan sekolah rakyat (saiki SD),* ***piyambake*** *wus darbe kabisan corat-coret kang klebu monjo tumrap kanca sabarakane.* (d) *Sawise lulus SMA* ***piyambake*** *nerusake pasinaone ing Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) nalika taun 1957 – 1962.* (e) *Lan wiwit makarya minangka pelukis taun 1958.* (S no 08/II/2003)

(a) '**Pak Pekik** berasal dari Purwodadi Grobogan, tetapi tempat lahirnya masih 40 km jauhnya dari ibu kota kabupaten. (b) Lahir ketika tahun 1938, jadi sampai sekarang umurnya terhitung 65 taun. (c) Mulai di pendidikan sekolah rakyat (sekarang SD), **dia** sudah mempunyai keahlian corat-coret yang termasuk lebih dibandingkan teman sebayanya. (d) Sesudah lulus SMA **dia** melanjutkan belajarnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) ketika tahun 1957—1962. (d) Dan mulai bekerja sebagai pelukis tahun 1958.'

Pada keempat contoh paragraf deskripsi tentang orang itu tampak kohesi yang diwujudkan dengan pengacuan yang berupa pronomina persona. Pada contoh paragraf (1) terdapat empat kalimat, yaitu sebagai berikut.

(1a) ***Raden Surtayu*** *putrane Sang Adipati Dhestharastra kang patutan karo dewi Anggendari.*
'Raden Surtayu putra Sang Adipati Dhestharastra yang lahir dari istri bernama dewi Anggendari.'

(1b) ***Dheweke*** *klebu satriya Kurawa.*
'**Dia** termasuk ksatria Kurawa.'

(1c) *Raden Surtayu kawisuda dadi manggalaning prajurit tamtama ing Negara Ngastina.*
'Raden Surtayu diwisuda menjadi pemimpin prajurit tamtama di Negara Ngastina.'

(1d) *Pendhak miyos saka kasatriyan mesthi cecaketan lawan ingkang raka raden Dursasana satriya ing Banjarjungut.*
'Setiap ke luar dari kasatriyan tentu berdekatan dengan kakaknya raden Dursasana kesatria di Banjarjungut. ….'

Pada contoh itu kohesi gramatikal terjadi pada salah satu konstituen yang terdapat dalam kalimat (1a) dengan salah satu konstituen yang terdapat pada kalimat (1c). Pada kalimat (1a) terdapat nama orang atau tokoh, yaitu *Raden Surtayu*, sedangkan pada kalimat (1c) terdapat pronomina persona tunggal bentuk bebas *dheweke* 'dia'. Pronomina persona itu merupakan pronomina persona bahasa Jawa dalam tingkat tutur ngoko. Pronomina persona *dheweke* pada kalimat (1c) itu mengacu pada satuan lingual yang berupa nama orang, yaitu *Raden Surtayu* yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (1a). Dengan demikian, satuan lingual *dheweke* memiliki referen yang sama dengan satuan lingual *Raden Surtayu*. Dengan kata lain, satuan lingual *dheweke* dan *Raden Surtayu* berkoreferensi. Adapun pada contoh paragraf (2) terdapat enam kalimat, yaitu sebagai berikut.

(2a) ***Pak Wisnu*** *mono asline priyayi kelairan Klaten, tanggal lair 17 Desember 1940.*
'Pak Wisnu kelahiran Klaten, tanggal lahir 17 Desember 1940.'

(2b) ***Panjenengane*** *lair saka lingkungan keluwarga biasa.*
'Dia lahir dari lingkungan keluarga biasa.'

(2c) ***Panjenengane*** *putra ragil saka sedulur telu.*
'Dia anak bungsu dari saudara tiga.'

(2d) *Wong tuwane asma Mangunharsono (kekarone wus tilar donya).*
'Orang tuanya bernama Mangunharsono (keduanya sudah meninggal dunia).'

(2e) *Rikala isih mudha Pak Wisnu sinau ing SMA Negeri 1 Yogyakarta (SMA Teladan) bagian A jurusan Sastra Budaya.*
'Ketika masih muda Pak Wisnu belajar di SMA Negeri 1 Yogyakarta (SMA Teladan) bagian A jurusan Sastra Budaya.'
(2f) *Kejaba iku,* ***panjenengane*** *uga siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta. ….*
'Selain itu, dia juga siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta. ….'

Pada contoh itu dapat dilihat bahwa pengacuan terjadi antara satuan lingual *panjenengane* 'dia' pada kalimat (2b, 2c, dan 2f) yang menunjuk nama orang (*Pak Wisnu*) pada kalimat (2a). Berbeda dengan paragraf (1), pada paragraf (2) ini penggunaan pronomina merupakan penggunaan pronomina persona bahasa Jawa bentuk tingkat tutur krama. Adapun pada contoh paragraf (3) terdapat lima kalimat, yaitu sebagai berikut.

(3a) ***Drs. Haryono Maskh****a (45), klebu tokoh panutan sing saiki ngasta ing jajaran Depdiknas Kabupaten Batang Jawa Tengah, dadi kepala sekolah SMU Negeri Gringsing.*
'Drs. Haryono Maskha (45), termasuk tokoh panutan yang sekarang bekerja di jajaran Depdiknas Kabupaten Batang Jawa Tengah, menjadi kepala sekolah SMU Negeri Gringsing.'

(3b) ***Dheweke*** *mujudake priyayi jujur lan temen mligine ing babagan pendhidhikan.*
'Dia merupakan orang yang jujur dan baik terutama dalam hal pendidikan.'

(3c) *Drs. Haryono Maskha kagungan garwo asma Bu Erna Surtiyati, lan putrane loro kakung putri.*
'Drs. Haryono Maskha mempunyai istri bernama Bu Erna Surtiyati, dan putranya dua orang laki-laki dan perempuan.'

(3d) *Putrane mbarep asma Eko Harer Maskha, lan sing nomer loro Yana Maskha.*

‘Anak sulungnya bernama Eko Harer Maskha, dan yang nomer dua Yana Maskha.’

(3e) ***Panjenengane*** *sekeluarga nglenggahi Perum Asabri RT 04/Rw 79, Kal. Sambang, Batang, Jateng.*
‘Beliau sekeluarga menempati Perum Asabri RT 04/Rw 79, Kal. Sambang, Batang, Jateng.’

Pada contoh paragraf (3) terdapat dua macam penggunaan pronomina untuk mengacu satuan lingual yang menunjuk nama orang pada kalimat yang disebutkan sebelumnya. Pronomina yang dimaksud menggunakan tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Pada kalimat (3b) pengacuan itu menggunakan pronomina persona dalam bahasa Jawa tingkat tutur ngoko ***dheweke*** ‘dia’, tetapi pada kalimat (3e) digunakan pronomina persona bahasa Jawa tingkat tutur krama ***panjenengane*** ‘dia’. Baik kata *dheweke* maupun kata *panjenengane* dalam paragraf (3) itu berkoreferensi dengan satuan lingual sebelumnya yang berwujud nama orang, yaitu *Drs. Haryono Maskha.* Dengan menggunakan pronomina yang berbeda itu, kalimat-kalimat terkesan tidak membosankan.

Contoh (4) merupakan paragraf yang berisi deskripsi orang yang bernama *Pak Pekik*. Paragraf itu terdiri dari lima kalimat, yaitu sebagai berikut.

(4a) *Pak Pekik mono asale saka Purwodadi Grobogan, nanging papan kelairane isih 40 km dohe saka ibu kota kabupaten.*
‘Pak Pekik berasal dari Purwodadi Grobogan, tetapi tempat kelahirannya masih 40 km dari ibu kota kabupaten.’

(4b) *Lair nalika taun 1938, dadi tekan seprene yuswane kepetung 65 taun.*
‘Lahir pada tahun 1938, jadi sampai sekarang usianya sudah 65 taun.’

(4c) *Wiwit ana pamulangan sekolah rakyat (saiki SD),* ***piyambake*** *wus darbe kabisan corat-coret kang klebu monjo tumrap kanca sabarakane.*
‘Sejak di pendidikan sekolah rakyat (sekarang SD), **dia** sudah mempunyai keahlian corat-coret yang termasuk terkenal bagi teman sebayanya.’

(4d) *Sawise lulus SMA **piyambake** nerusake pasinaone ing Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) nalika taun 1957 – 1962.*
'Sesudah lulus SMA **dia** melanjutkan belajarnya di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) pada tahun 1957—1962.'

(4e) *Lan wiwit makarya minangka pelukis taun 1958.*
'Dan mulai bekerja sebagai pelukis tahun 1958.'

Pada kalimat-kalimat itu tampak bahwa bentuk pengacuan berupa referensi anaforis, pengacuan berkoreferensi dengan unsur sebelumnya, unsur yang sudah disebutkan di sebelah kirinya. Unsur pengacu pada paragraf itu ditandai oleh pemakaian pronomina persona tunggal bentuk bebas *piyambake* 'dia'. Kata *piyambake* yang terdapat pada kalimat (4c) dan (4d) berkoreferensi dengan satuan lingual yang sudah disebutkan sebelumnya. Satuan lingual yang dimaksud berwujud nama orang, yaitu *Pak Pekik*.

Di samping referensi yang berwujud pronomina persona bentuk bebas, dalam paragraf deskriptif juga ditemukan adanya referensi yang berwujud frasa nominal posesif (istilah ini bisa dilihat dalam Wedhawati dkk. 2001:220). Dalam frasa nominal posesif terdapat satuan lingual yang menunjuk pronomina persona bentuk lekat atau tidak bebas. Frasa nominal posesif dalam bahasa Jawa ditandai satuan lingual *–e* atau *–ne*. Kedua bentuk ini merupakan penggunaan dalam tingkat tutur ngoko. Dalam penggunaan tingkat tutur krama, bentuk itu menjadi *–ipun* 'nya'. Lihat penggunaannya dalam kalimat-kalimat pada paragraf berikut.

(6) (a) *Jejaka kalih punika, **ingkang satunggal** cekapan **ageng inggilipun**, **kekulitanipun** abrit asat, pasemon katingal kereng, sembada kaliyan santosaning **badanipun**.* (b) *Dene **ingkang satunggal kekulitanipun** jene, dedegipun lencir, **pasemonipun** nyluring, **cahyanipun** pucet, nelakaken yen awon **memanahipun**.* (*Nglndr* / hlm. 56)
'(a) Dua orang jejaka itu, yang satu besar tingginya sedang, kulitnya merah beku, roman mukanya tampak keras, sesuai dengan kekuatan badannya. (b) Sedangkan yang satu kulitnya kuning, sosok tubuhnya kecil tinggi, roman mukanya sempit

serta kurus, air mukanya pucat, menandakan kalau buruk hatinya.'

(7) (a) *Dinten Senin jam wolu enjing wonten oto Ostin sedan dipun setiri* ***priyantun nem-neman bregas****,* ***umur-umuripun*** *kirang langkung 25 taunan.* (b) ***Sruwalipun*** *ijem, ngangge setiwel sawo mateng, sawitan kaliyan* ***sepatunipun, rangkepanipun*** *rasukan sutra lurik, kawingkis dumugi sikut,* ***rambutipun*** *pating prenthel mewahi wenesing cahya.* (c) *Dene ingkang linggih ing* ***kiwanipun****, priyantun estri,* ***umur-umuranipun*** *dereng langkung saking wolulas taun,* ***pasemonipun*** *mbranyak, pantes lan* ***badanipun*** *lenjang kapara alit sakedhik*. (Nglndr / hlm. 108)

'(a)Hari Senin jam delapan pagi ada mobil Ostin sedan yang dikemudikan seorang pemuda gagah, umurnya kurang lebih 25 tahunan (b) Celananya hijau, memakai kaus kaki warna sawo matang, sewarna dengan sepatunya, baju rangkapnya sutra lurik, disingsingkan sampai siku, rambutnya berikal-ikal menambah sorot cahaya. (c) Sedangkan yang duduk di sebelah kirinya, seorang wanita, berumur kurang dari delapan belas tahun, pesonanya lincah, pantas dan badannya jenjang bahkan sedikit kecil.'

Pada paragraf contoh (6), satuan lingual *–ipun* terdapat pada kata ***ageng inggilipun****,* ***kekulitanipun, badanipun*** dalam kalimat (6a). Satuan lingual *–ipun* juga terdapat pada kata ***kekulitanipun, pasemonipun****,* ***cahyanipun, memanahipun*** dalam kalimat (6b). Satuan lingual *–ipun* pada kata-kata dalam kalimat (6a) mengacu pada frasa *ingkang setunggal* 'yang satu/seorang' yang terdapat dalam kalimat (6a). Sementara itu, satuan lingual *–ipun* pada kata-kata yang terdapat dalam kalimat (6b) mengacu pada frasa *ingkang setunggal* 'yang satu/seorang' yang juga terdapat dalam kalimat (6b). Frasa *ingkang setunggal* 'yang satu/seorang' pada kalimat (6a) maupun (6b) itu juga mengacu pada frasa *jejaka kalih* 'dua orang pemuda' yang dinyatakan sebelumnya (di sebelah kirinya). Dengan kata lain, satuan lingual *–ipun* yang terdapat dalam semua kata yang dicetak tebal itu memiliki referen yang sama dengan satuan lingual yang dinyatakan sebelumnya, yakni *jejaka* 'pemuda'.

Pada paragraf contoh (7), satuan lingual –*ipun* terdapat pada kata *umur-umuripun* 'kira-kira umurnya', kata *sruwalipun* 'celana-nya' yang dinyatakan dalam kalimat (7a); kata *sepatunipun* 'sepatu-nya', *rangkepanipun* 'rangkapannya', *rambutipun 'rambutnya'*, *kiwan-ipun* 'kirinya' yang dinyatakan dalam kalimat (7b), *umur-umuran-ipun* 'umurnya', *pasemonipun* 'raut mukanya', *badanipun* 'badannya' yang dinyatakan dalam kalimat (7c). Satuan lingual –*ipun* yang terdapat pada kalimat (7a), (7b), dan (7c) itu mengacu pada frasa *priyantun nem-neman bregas* 'pemuda gagah' yang disebutkan sebelumnya (di sebelah kirinya). Dengan kata lain, satuan lingual –*ipun* dan frasa *priyantun nem-neman bregas* memiliki referen yang sama.

3.1.1.2 Pronomina Nonpersona

Yang dimaksud pronomina nonpersona di sini adalah prono-mina yang merujuk benda selain manusia. Benda-benda yang dirujuk itu bisa bernyawa atau tidak bernyawa. Data penelitian paragraf deskriptif yang memperlihatkan pemakaian pronomina nonpersona tampak pada contoh-contoh yang berikut.

(8) (a)*Dam anyar iki dumunung ing Kali Yang Tze Kiang, ing Propinsi Hubei.* (b)***Bengawan Yangtze*** *ngono kali sing dawa dhewe satlatah Tiongkok.* (c)***Dawane*** *ora kurang saka 3.430 mil.* (d)***Miline*** *mangetan ing tlatah Tiongkok tengah saka* ***sumbere*** *ing pegunungan Tibet lor lan* ***muarane*** *ing Laut Tiongkok wetan cedhak Shanghai.* (e) *Ngliwati dhaerah-dhaerah kang kalebu propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, lan Kiangsu.* (JB no 42/15-21Juni 2003)

'(a)Dam baru ini berada di Sungai Yang Tze Kiang, di Propinsi Hubei. (b) Sungai Yang tze itu sungai yang paling panjang sewilayah Tiongkok. (c) Panjangnya tidak kurang dari 3.430 mil. (d) Mengalir ke timur di wilayah Tiongkok tengah dari sumbernya di pegunungan Tibet utara dan muaranya di Laut Tiongkok timur dekat Shanghai. (e) Melewati daerah-daerah yang termasuk propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, dan Kiangsu. '

(9) (a) *Kreta Kyai Retnalaya kang dititihi layone Sinuhun PB XII Nata ing Karaton Surakarta tekan titiwanci iki isih katon wingit lan merbawani.* (b) *Kreta warna putih iku* ***bahane*** *saka kayu sing pengkuh,* ***atepe*** *dhuwur karenggan makutha.* (c) *Kreta Kyai Retnalaya ditarik jaran wolu, ing sisih* ***kiwa tengene*** *kaukir kayu dicet brom emas,* ***Kusire*** *ana ngarep ngungkurake layon.* (DL no. 10/2004/hlm.43)

'(a)Kereta Kyai Retnalaya yang dipakai jenazahnya Sinuhun PB XII Raja di Karaton Surakarta sampai saat ini masih tampak angker dan berwibawa. (b) Kereta warna putih itu bahannya dari kayu yang kuat, atapnya tinggi dihiasi mahkota. (c) Kereta Kyai Retnalaya ditarik delapan ekor kuda, di samping kiri dan kanannya diukir kayu yang dicat dengan brom emas, Saisnya di depan membelakangi jenazah.'

Paragraf (8) berisi deskripsi tentang sungai Yang Tse Kiang. Paragraf tersebut terdiri atas lima kalimat. Sebagai sebuah paragraf deskriptif, kalimat-kalimatnya memiliki komen yang diisi oleh verba statif *dumunung* 'berada' (kalimat 8a), frasa nominal *kali sing dawa dhewe satlatah Tiongkok* (kalimat 8b), frasa adjektival *ora kurang saka 3.430 mil* (kalimat 8c), frasa preposisional *ing tlatah Tiongkok Tengah, ing pegunungan Tibet Lor* (kalimat 8d), dan verba proses *ngliwati* 'melewati' (kalimat 8e). Dalam paragraf yang berisi deskripsi benda seperti contoh tersebut tampak adanya kohesi yang bersifat gramatikal. Kohesi itu berupa referensi anaforis yang ditandai satuan lingual – *e* 'nya' atau –*ne* '-nya'. Kata-kata yang menunjukkan adanya referensi itu tampak pada satuan lingual *dawane* 'panjangnya', *miline* 'mengalirnya', *sumbere* 'sumbernya', *muarane* 'muaranya'. Satuan lingual *-ne* pada *dawane, miline,* dan *muarane* berkoreferensi dengan satuan lingual *bengawan Yang Tse* yang disebutkan pada kalimat sebelumnya. Demikian pula satuan lingual *-e* pada kata *sumbere* juga berkoreferensi dengan satuan lingual *bengawan Yang Tse* yang disebutkan pada kalimat sebelumnya. Mengenai perbedaan penggunaan satuan lingual ***-e*** dan ***-ne*** pada suatu kata itu tergantung pada suara akhir. Dalam bahasa Jawa, jika suatu kata berakhir dengan suara vokal, satuan lingual *-ne* yang menempel;

sedangkan jika suatu kata berakhir dengan suara konsonan, satuan lingual *–e* yang menempel.

Paragraf (9) merupakan paragraf deskriptif yang berisi tentang benda (nonpersona), yaitu kereta Kyai Retnalaya. Paragraf tersebut terdiri atas tiga kalimat. Masing-masing kalimat mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan fisik kereta Kyai Retnalaya. Kalimat (9a) berisi pernyataan bahwa kereta itu merupakan kereta jenazah. Kereta itu pernah dipakai untuk mengusung jenazah Sinuhun PB XII, yakni raja dari karaton Surakarta. Selain itu, dikemukakan bahwa sampai saat ini kereta itu masih tampak angker dan berwibawa. Kalimat (9b) berisi deskripsi fisik tentang warna, bahan, serta bentuk atapnya. Dinyatakan pada kalimat itu bahwa kereta berwarna putih. Selain itu, kereta dibuat dari kayu yang amat kuat; pada atapnya diberi hiasan menyerupai mahkota dengan ukuran tinggi. Kalimat (9c) juga masih berisi deskripsi fisik kereta, yakni pemberitahuan bahwa pada samping kanan dan kiri diberi ukiran yang dicat dengan brom emas. Selain itu, dikemukakan juga bahwa kereta itu ditarik delapan ekor kuda dengan sais duduk di depan, membelakangi jenazah.

Dilihat dari kekohesifan paragraf yang dinyatakan dengan penggunaan referensi, wujud referensi itu tampak pada penggunaan satuan lingual *–e* '-nya'. Unsur ini terdapat pada kata-kata *bahane* 'bahannya', *atepe* 'atapnya', *kiwa-tengene* 'kanan-kirinya', dan *kusire* 'saisnya'. Satuan lingual *–e* pada kata *bahane* dan *atepe* dalam kalimat (9b) *Kreta warna putih iku* ***bahane*** *saka kayu sing pengkuh,* ***atepe*** *dhuwur karenggan makutha* 'Kereta warna putih itu bahannya dari kayu yang kuat, atapnya tinggi dihiasi mahkota' mengacu pada konstituen yang ada di sebelah kirinya atau konstituen yang sudah disebutkan sebelumnya. Konstituen sebelumnya itu ialah *Kreta warna putih* yang sebetulnya merupakan penggantian dari konstituen *Kreta Kyai Retnalaya*. Demikian pula, satuan lingual *–e* pada kata *kiwa-tengene* dan *kusire* dalam kalimat (9c) *Kreta Kyai Retnalaya ditarik jaran wolu, ing sisih* ***kiwa tengene*** *kaukir kayu dicet brom emas,* ***Kusire*** *ana ngarep ngungkurake layon* 'Kereta Kyai Retnalaya ditarik delapan ekor kuda, di samping kiri dan kanannya diukir kayu yang dicat dengan brom emas, Saisnya di depan membelakangi jenazah.'

mengacu pada konstituen yang ada di sebelah kirinya, yaitu *Kreta Kyai Retnalaya*.

Data paragraf deskriptif yang menggunakan aspek kohesi pengacuan pronomina nonpersona bernyawa tampak pada contoh yang berikut ini.

(10) (a) ***Hel*** *punika kapal Sandel, ules bopong rajegwesi,* ***dedegipun*** *kawan kaki,* ***gulunipun*** *panggel ngukel pakis, dhadha jembar amanyul, suku ngajeng melira,* ***tracakipun*** *mbathok mengkureb,* ***bokongipun*** *nangka satugel, suku wingking mungkang gangsir, katingal kiyat.* (b) *Jompong, suri lan* ***bobotipun*** *alus, kumrisik, mratandhani wanter* ***watakipun****.* (c) *Nitik saweg poel satunggal,* ***umuripun*** *saweg tiga setengah taun*. (*Nglndr*/hlm. 29)
'(a) Hel itu kuda Sandel, kulitnya kuat siap mendukung, tingginya empat kaki, lehernya pendek besar tetapi tidak kaku, dada lebar menantang, kaki depan bersikap seperti belebas tenun, kukunya seperti tempurung kelapa yang tengkurap, pantatnya seperti nangka separuh, kaki belakang besar runcing seperti gundukan gangsir, tampak kuat. (b) Tulang bengkok di dekat telinga, surai dan timbangannya halus, serba tangkas, menandakan perangainya cekatan. (c) Dengan melihat giginya baru tanggal satu, umurnya baru tiga setengah tahun.'

Contoh paragraf (10) menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur krama. Kekohesifan paragraf tersebut dapat dilihat dari pemakaian satuan lingual *–ipun* pada kata-kata *dedegipun* 'tingginya', *gulu-nipun* 'lehernya', *tracakipun* 'kukunya', *bokongipun* 'pantatnya', *bobotipun* 'timbangannya', *watakipun* 'perangainya', *umuripun* 'umur-nya'. Bentuk *–ipun* '-nya' pada kata-kata tersebut mengacu pada kata *Hel* (nama seekor kuda) yang disebutkan sebelumnya. Jadi, di sini ada koreferensi antara kata *Hel* dan kata-kata yang berakhir dengan *–ipun.* Bentuk koreferensi ini yang menjadikan paragrafnya kohesif.

3.1.1.3 Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa berkaitan dengan penunjukan ter-hadap beberapa hal. *Pertama*, penunjukan terhadap substansi ter-

tentu yang memunculkan pronomina demonstrativa substantif. *Kedua*, dengan penunjukan tertentu yang memunculkan pronomina demonstrativa lokatif. *Ketiga*, penunjukan atau perian tertentu yang memunculkan adanya pronomina demonstrativa deskriptif. *Keempat*, penunjukkan waktu tertentu yang memunculkan pronomina demonstrativa temporal. *Kelima*, penunjukan terhadap ukuran yang memunculkan pronomina demonstrativa dimensional. *Keenam*, penunjukkan terhadap arah yang memunculkan pronomina demonstrativa arah (Wedhawati, *et al.* 2001:237). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam paragraf deskriptif terdapat pronomina demonstrativa yang bersifat anaforis sebagaimana tampak pada contoh yang berikut.

(11) (a) ***Dhusun Badek, desa Wonorejo Trisula****, mapan ing perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten, Kediri (Jatim).* (b) ***Dhusun sing mapan ing perenging gunung Kelud iki*** *padinan katon sepi, tentrem lan adoh saka krameyan.* (c) *Yen ndeleng sakeplasan omahe warga sing tharik-tharik banget utawa meh ora ana omah sing digawe saka sesek utawa gedheg.* (d) *Meh kabeh gedhong magrong-magrong lan malah ana sing dibangun memper vila.* (e) *Sauntara ing kana-kene tinemu sesawangan rungkute kebon kopi, kebon nanas, kates lan wit-witan gedhe ….* (PS 18/2003/hlm.27)

‘(a) **Desa Badek, desa Wonorejo Trisula**, berada di perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten, Kediri (Jatim). (b) **Desa yang berada di lereng gunung Kelud ini** setiap hari tampak sepi, tentram dan jauh dari keramaian. (c) … rumah warga yang berjajar-jajar tidak ada yang dibuat dari daun kelapa atau bambu. (d) Hampir semuanya rumah tembok bagus dan bahkan ada yang dibangun mirip vila. (e) Sementara di sana sini ditemukan pemandangan rimbunnya kebun kopi, kebun nanas, pepaya dan pohon-pohonan besar ….’

(12) (a) *Jenenge ‘mambu kutha’,* ***Rangga Permana****.* (b) *Ananging sejatine, Rangga putra desa, yaiku putrane Bapak Chundering sarta Ibu Endang Ratnawati, warga RT 27, Rw 06 Batealit Jepara.* (c) *Omahe* ***sedulur iki*** *cedhak karo desa Tahunan kang wus kawentar*

dadi pusate Show Room Juragan meubel Jepara. (d) *Kurang luwih watara pitung kilo arah mangetan.* …. (PS 35/2004/hlm.44)
'(a) Namanya 'berbau kota', Rangga Permana. (b) Akan tetapi sebetulnya, Rangga anak desa, yaitu anaknya Bapak Chundering serta Ibu Endang Ratnawati, warga RT 27, Rw 06 Batealit Jepara. (c) Rumah saudara ini dekat dengan desa Tahunan yang sudah terkenal menjadi pusat Show Room Saudagar meubel Jepara. (d) Kurang lebih kira-kira tujuh kilo arah ke timur. ….'

Pada kedua paragraf contoh tersebut terdapat pronomina penunjuk *iki* 'ini' untuk menciptakan kepaduan paragrafnya. Dalam paragraf (11) dapat dilihat bahwa kata *iki* 'ini' pada frasa *dhusun sing mapan ing perenging gunung Kelud iki* 'desa yang berada di lereng gunung Kelud ini' merupakan satuan lingual yang menunjuk pada unsur sebelumnya, yakni *dhusun Badhek*. Kata *iki* 'ini' menurut istilah Ramlan (1993:12) disebut unsur penunjuk dan *dhusun badhek* disebut unsur tertunjuk. Demikian pula dalam paragraf (12), kata *iki* pada frasa *sedulur iki* 'saudara ini' merupakan unsur penunjuk yang menunjuk satuan lingual *Rangga Permana* sebagai unsur tertunjuk. Dengan demikian, unsur penunjuk *iki* maupun unsur tertunjuk *dhusun sing mapan ing perenging gunung Kelud* pada paragraf (11) memiliki referen yang sama. Demikian pula unsur penunjuk *iki* dan unsur tertunjuk *Rangga Permana* dalam paragraf (12) memiliki referen yang sama.

Data penelitian ini menunjukkan bahwa selain kata *iki* 'ini', ditemukan pronomina penunjuk yang menggunakan satuan lingual *iku* 'itu' atau *kuwi* 'itu'. Pronomina-pronomina itu digunakan untuk mengacu benda/hal yang ada di sebelah kirinya atau yang sudah disebutkan sebelumnya. Perhatikan contohnya berikut ini.

(13) (a) **Wibisana** *kasatriyane (negarane) ing Kunthara kang uga sinebut Singgala, garwane Widadari asma Dewi Triwati, peputra loro kedhana-kedhini, yaiku Dentawilutama lan Trijatha.* (b) ***Wibisana iku*** *luhur ing budi, penggalihe banget jujur lan adil.* (c) *Marang para kadang Wibisana kaduk tresna.* (d) *Nanging*

Manawa ditimbang, panggalihe Wibisana luwih abot marang keadilan tinimbang marang kadang. (e) *Wibisana bisa pisah karo kadang, nanging ora bisa tinggal kaadilan*. (SWP/hlm.56)
'(a) Wibisana kerajaannya (negaranya) di Kunthara yang juga disebut Singgala, isterinya Widadari bernama Dewi Triwati, mempunyai dua orang anak kembar laki-laki dan perempuan (*kedhana-kedhini*), yaitu Dentawilutama dan Trijatha. (b) Wibisana itu baik budi, hatinya sangat jujur dan adil. (c) Kepada semua saudaranya Wibisana sangat mencintai. (d) Akan tetapi, jika dibandingkan, hati Wibisana lebih mengutamakan keadilan daripada bagi saudara. (e) Wibisana bisa berpisah dengan saudara, tetapi tidak bisa meninggalkan kaadilan.'

(14) (a) *Ing kota Bantul (DIY), ana industri kerajinan gerabah kang wis misuwur ing njaban Negara padha karo desa wisata Kasongan yaiku ing Kecamatan Pundong ana ing* ***dhusun Gunung Puyuh.*** (b) ***Dhusun Gunung Puyuh (Pundong) kuwi*** *panggonane yen wisatawan tindak ing objek wisata pantai Parangtritis, arahe mengalor udakara 10 km dohe lan saka kota budaya Yogya jurusan Yogya Jln. Parangtritis udakara km 20.* (PS 38/2004/hlm.47)
'(a) Ing kota Bantul (DIY), ada industri kerajinan gerabah yang sudah terkenal di luar negeri sama dengan desa wisata Kasongan yaitu di Kecamatan Pundong ada di desa Gunung Puyuh. (b) Desa Gunung Puyuh (Pundong) itu tempatnya jika wisatawan pergi ke objek wisata pantai Parangtritis, arahnya ke utara kira-kira 10 km jauhnya dari kota budaya Yogya jurusan Yogya Jln. Parangtritis kira-kira KM 20.'

Pronomina penunjuk *iku* 'itu' pada frasa *Wibisana iku* 'Wibisana itu' dalam paragraf (13) merupakan unsur penunjuk yang menunjuk benda (nama orang/tokoh) sebelumnya, yaitu *Wibisana* yang terdapat pada kalimat (13a). Demikian pula pronomina penunjuk *kuwi* 'itu' pada frasa *Dhusun Gunung Puyuh kuwi* 'desa Gunung Puyuh itu' yang dinyatakan pada kalimat (14a) menunjuk frasa *dhusun Gunung Puyuh* yang dinyatakan pada kalimat (14a)

Contoh pemakaian pronomina penunjuk juga tampak pada paragraf berikut ini. Di sini yang digunakan ialah pronomina *kasebut* 'tersebut'.

(15) (a) *Sauntara kuwi, ing pinggir dalan tumuju **makam Klebokan**, ana makam loro kang kinupeng pager tembok, kayoman wit asem tuwa, sing uga isih dipundhi-pundhi dening warga sakiwa tengene kono.* (b) ***Makam kasebut** makam Kyai Belok lan Nyai Belok, cikal bakal desa Klebokan kono.* (PS 32/2002/hlm. 27)

'(a) Sementara itu, di pinggir jalan menuju makan Klebokan, ada dua makan yang dikelilingi pagar tembok, diteduhi pohon asam tua, yang juga masih dipundhi-pundhi oleh warga kanan kirinya situ. (b) Makam tersebut makam Kyai Belok dan Nyai Belok, cikal bakal desa Klebokan situ.'

Kata *kasebut* '*t*ersebut' pada frasa *makam kasebut* 'makam tersebut' dalam kalimat (15b) merupakan unsur penunjuk yang menunjuk frasa *makam Klebokan* dalam kalimat (15a). Pemakaian kata *kasebut* pada contoh itu dapat dianggap sebagai bentuk variasi penunjuk *iku* atau *kuwi*. Adanya kata *kasebut* pada frasa *makam kasebut* menandai bahwa satuan lingual itu memiliki referen yang sama dengan satuan lingual *makam Klebokan* yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, antara *makam kasebut* pada kalimat (15b) dan *makam Klebokan* pada kalimat (15a) berkoreferensi.

Pronomina demonstrativa atau pronomina penunjuk dalam bahasa Jawa tidak hanya dinyatakan dengan kata *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *kasebut* 'tersebut', tetapi bisa dinyatakan dengan kata *mau* 'tadi', *ngono* 'begitu' sebagai variasi. Perhatikan contohnya dalam paragraf berikut ini.

(16) (a) ***Mesjid raksasa saka lempung (The Great Masque of Mud), kang mapan ing Kota Djenne, Mali Afrika** pranyata gawe gumune para pakar arsitektur bangunan. (b) **Masjid kang megah, kanthi wernane klawu semu soklat mau,** dhuwure udakara 20 meter, jembare 70 m2 sarta rinengga papan kanggo wudlu, toilet lan taman. (c) Kabeh mau katata kanthi endah, manut rancangan saka arsitektur klasik. ….* (PS 18/2003/hlm.28)

'(a) **Mesjid raksasa dari lempung (The Great Masque of Mud), yang berada di Kota Djenne, Mali Afrika** ternyata membuat heran para pakar arsitektur bangunan. (b) **Masjid yang megah, dengan warna abu-abu agak coklat tadi**,

tingginya kira-kira 20 meter, luasnya 70 m2 serta dilengkapi tempat untuk wudlu, toilet, dan taman. (c) Semua itu ditata dengan indah, menurut rancangan arsitektur klasik. ….'

(17) (a) *Dam anyar iki dumunung ing* ***Kali Yangtze Kiang****, ing Propinsi Hubei.* (b) ***Bengawan Yang tze ngono*** *kali sing dawa dhewe satlatah Tiongkok.* (c)*Dawane ora kurang saka 3.430 mil.* (d)*Miline mangetan ing tlatah Tiongkok tengah saka sumbere ing pegunungan Tibet lor lan muarane ing Laut Tiongkok wetan cedhak Shanghai.* (e) *Ngliwati dhaerah-dhaerah kang kalebu propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, lan Kiangsu*. (JB no. 42/15-21Juni 2003)

'(a) Dam baru ini berada di Sungai Yangtze Kiang, di Propinsi Hubei. (b) Sungai Yang tze itu sungai yang paling panjang sewilayah Tiongkok. (c) Panjangnya tidak kurang dari 3.430 mil. (d) Mengalir ke timur di wilayah Tiongkok tengah dari sumbernya di pegunungan Tibet utara dan bermuara di Laut Tiongkok timur dekat Shanghai. (e) Melewati daerah-daerah yang termasuk propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, dan Kiangsu. '

Pronomina penunjuk *mau* 'tadi' pada frasa *Masjid kang megah, kanthi wernane klawu semu soklat mau* 'Masjid yang megah, dengan warnanya abu-abu agak coklat tadi' menunjuk unsur yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu frasa *Mesjid raksasa saka lempung (The Great Masque of Mud), kang mapan ing Kota Djenne, Mali Afrika* 'Mesjid raksasa dari lempung (The Great Masque of Mud), yang berada di Kota Djenne, Mali Afrika'. Penunjuk *mau* 'tadi', menandai bahwa frasa *Masjid kang megah, kanthi wernane klawu semu soklat* 'Masjid yang megah, dengan warnanya abu-abu agak coklat' memiliki referen yang sama dengan unsur yang ditunjuk, yaitu frasa *Mesjid raksasa saka lempung (The Great Masque of Mud), kang mapan ing Kota Djenne, Mali Afrika* 'Mesjid raksasa dari lempung (*The Great Masque of Mud*), yang berada di Kota Djenne, Mali Afrika'.

Pronomina *ngono* 'begitu' pada frasa *bengawan Yang Tse ngono* 'sungai Yang Tse begitu' mengacu pada unsur sebelumnya yang berupa frasa *Kali Yang Tse* 'sungai Yang Tse'. Sama seperti contoh

(16), pada contoh (17) ini dapat dipahami bahwa dengan adanya pronomina penunjuk *ngono* 'begitu', frasa *bengawan Yang Tse* pada kalimat (17b) memiliki referen yang sama dengan frasa *kali Yang Tse* yang disebutkan pada kalimat (17a).

3.1.2 Substitusi (Penyulihan)

Substitusi (*substitution*) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal. Substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana, 2001:204). Mengenai substitusi ini, Suhaebah *et al.* (1996:18) memadankannya dengan istilah penyulihan. Menurutnya, penyulihan adalah penggantian suatu bentuk dengan bentuk lain yang mempunyai referen yang sama sehingga menjadikan suatu tuturan kohesif (padu). Dengan kata lain, penggantian bentuk berfungsi untuk memadukan wacananya. Substitusi di dalam paragraf deskriptif berwujud pronomina dan penyebutan dengan unsur yang senilai.

3.1.2.1 Substitusi dengan Pronomina

Pembicaraan substitusi atau penyulihan yang berwujud pronomina mengesankan ketumpang tindihan dengan pembicaraan kohesi gramatikal yang berupa referensi. Namun, hal itu dapat dibedakan dengan mendefinisikan bahwa referensi menjelaskan perihal pengacuannya atau penunjukannya, sedangkan substitusi dengan pronomina menjelaskan perihal penyulihan atau penggantian konstituen dengan pronomina. Substitusi dengan pronomina dilakukan jika antara konstituen terganti dan konstituen pengganti memiliki jarak referensial yang relatif dekat meskipun tidak sedekat jika tidak disela oleh topik lain. Pronomina yang menggantikan unsur sebelumnya itu ada yang berupa pronomina persona dan ada yang berupa pronomina demonstrativa (penunjuk). Baik penggantian dengan pronomina persona maupun pronomina demonstrativa dapat digunakan sebagai alat kohesi gramatikal pada paragraf deskriptif.

(A) Substitusi dengan Pronomina Persona

Substitusi atau penggantian sebagai alat kohesi gramatikal dalam paragraf deskriptif dapat diwujudkan dengan pronomina persona. Pronomina persona dalam bahasa Jawa yang digunakan sebagai konstituen pengganti berupa pronomina persona tunggal bentuk bebas *dheweke* 'dia' dan *panjenengane* 'dia'. Data paragraf deskriptif yang menggunakan pronomina persona sebagai konstituen pengganti tampak pada contoh-contoh yang berikut.

(18) (a) ***Purwaningsih****, mangkono jenenge kang jangkep, dene undang-undangane cukup dhik Pur.* (b) ***Dheweke*** *kerep melu lomba lan pentas minangka duta seni.* (c) *Akeh prestasi sing digayuh, kayata Swarawati lan Karawitan Porseni SD taun 1987, nomer 1; Lomba Penari Lengger, juara II Propinsi, taun 1988; Festival Reog Tingkat Nasional ing Ponorogo, taun 1997; Juara nomer 1 Orek-Orek lan Pemain terbaik Wayang Orang taun 2000; Penari 'terbaik' taun 2002.* (d) *Duta Seni Tari Orek-Orek, taun 2003 ing Semarang.* (e) *Mbak Pur iku putrane Carsum Sumanto kang ngasto dhalang Banyumas.* (e) *Dilairake ing Banyumas 18 April 1985.* (g) *Asma ibune Suparti.* (h) *Daleme mbak Pur ing Banyumudal rt 03/IV, Dhusun Cihonje, Kecamatan Banyumas.* (PS/26/2004)

'(a) **Purwaningsih**, begitu nama lengkapnya, sedang panggilannya cukup dik Pur. (b) **Dia** sering ikut lomba dan pentas sebagai duta seni. (c) Banyak prestasi yang dicapai, seperti Swarawati dan Karawitan Porseni SD tahun 1987, nomer 1; Lomba Penari Lengger, juara II Propinsi, taun 1988; Festival Reog Tingkat Nasional di Ponorogo, tahun 1997; Juara nomer 1 Orek-Orek dan Pemain terbaik wayang Orang tahun 2000; Penari 'terbaik' tahun 2002. (d) Duta Seni Tari Orek-Orek, tahun 2003 di Semarang. (e) Mbak Pur itu putranya Carsum Sumanto yang bekerja menjadi dalang Banyumas. (f) Dilahirkan di Banyumas 18 April 1985. (g) Nama ibunya Suparti. (h) Rumah mbak Pur di Banyumudal Rt 03/IV, Dusun Cihonje, Kecamatan Banyumas.'

(19) (a) ***Paku Buwono VII*** *putra nomer 23 swargi Paku Buwono IV saka prameswari Kanjeng Ratu Kencana, lair dina Kemis Wage, 15 Sura, taun Alip 1723 (28 Juli 1796).* (b) *Diwasane* ***RMG Maliki***

Salikin *kapatedhan asma Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Purubaya.* (c) ***Panjenengane*** *kawisudha jumeneng nata ari Senen Wage, 22 Besar, taun Jimawal 1757 utawa 14 Juni 1830 manut pananggalan Masehi*. .... (PS 35/2004/hlm.8)
'(a) **Paku Buwono VII** putra nomer 23 almarhum Paku Buwono IV dari prameswari Kanjeng Ratu Kencana, lahir hari Kamis Wage, 15 Sura, tahun Alip 1723 (28 Juli 1796). (b) Dewasanya **RMG Maliki Salikin** diberi nama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Purubaya. (c) **Beliau** diwisuda menjadi raja hari Senen Wage, 22 Besar, tahun Jimawal 1757 atau 14 Juni 1830 menurut kalender Masehi'

Pronomina persona *dheweke* 'dia' pada (18b) menggantikan orang yang bernama *Purwaningsih* pada (18a). Demikian pula pronomina persona *panjenengane* 'dia' pada (19c) menggantikan orang/tokoh yang bernama *Paku Buwano VII* pada (19a) atau *RBG Maliki Salikin* pada (19b). Strategi pemaduan paragraf dengan bentuk penggantian ini sebetulnya dapat dikatakan untuk menghindari bentuk pengulangan yang dirasa akan membosankan. Dengan adanya bentuk-bentuk pengganti nama orang/tokoh dengan pronomina persona,. paragraf tampak lebih padu dan koheren.

(B) Substitusi dengan Pronomina Demonstrativa

Pronomina demonstrativa dalam bahasa Jawa itu dinyatakan dengan kata *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kuwi* 'itu'. Untuk menunjuk lokasi dinyatakan dengan kata *kene* 'sini', *kono* 'situ', *kana* 'sana'. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pronomina penunjuk dapat dipakai sebagai alat untuk menggantikan satuan lingual yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Unsur yang digantikan itu dapat berupa kata, frasa, dan klausa. Perhatikan contoh berikut ini.

(20) (a) *Taman wisata iki dumunung kurang luwih 35 kilometer arah mangulon kutha Ngayogyakarta, ana* ***ing perenge pegunungan Menoreh***. (b) *Ana telung panggonan* ***objek wisata ing kene*** *yaiku, Guwa Kiskendho, Sumintro lan Watu Blencong*. (c) *Kanggo tumuju kawasan guwa Kiskendho bisa ditempuh saka Ngayogyakarta migunakake angkutan umum microbus, mbutuhake wektu kurang luwih patang jam*. (S no.11/III/2004/hlm.6)

'(a) Taman wisata ini berada kurang lebih 35 kilometer arah barat kota Yogyakarta, ada di lereng pegunungan Menoreh. (b) Ada tiga tempat objek wisata di sini yaitu, Goa Kiskendo, Sumintro dan Watu Blencong. (c) Untuk menuju kawasan goa Kiskendo bisa ditempuh dari Yogyakarta menggunakan angkutan umum mikrobus, memerlukan waktu kurang lebih empat jam.'

(21) (a) *Gunung Turgo salah sawijining gunung **ing tlatah Kaliurang**, ing mburi **gunung kono** mau ana gunung sing diarani gunung Merapi.* (b) *Satemene gunung Turgo kuwi awujud bukit, ananging masyarakating kono ngarani Gunung Turgo.* (c) *Dununge Gunung Turgo ana ing desa Turgo, Kaliurang, Pakem, Sleman, Yogyakarta.* (S no.11/III/2004/hlm.8)

'(a) Gunung Turgo salah satu gunung di wilayah Kaliurang, di belakang gunung situ tadi ada gunung yang dinamai gunung Merapi. (b) Sebetulnya gunung Turgo itu berwujud bukit, tetapi masyarakat di situ menamai Gunung Turgo. (c) Tempatnya Gunung Turgo ada di desa Turgo, Kaliurang, Pakem, Sleman, Yogyakarta.'

(22) (a) ***Relief iring lor** nggambarake crita Arjuna Wiwaha.* (b) ***Ing kono** katon Raden Arjuna kairing punakawan loro lagi adhep-adhepan karo babi sing badane kena panah.* (c) *Arjuna nudingi panah kasebut, sauntara ing sacedhake katon Dewa Sila lagi jumeneng.* (d) *Wewujudan punakawan loro kuwi uga katon ing pojok lor wetan.* (e) *Blegere luwih gedhe lan luwih cetha.* (PS 7/22 Jan 2005/hlm.8)

'(a) Relief sebelah utara menggambarkan cerita Arjuna Wiwaha. (b) Di situ tampak Raden Arjuna diiringi dua orang punakawan sedang berhadap-hadapan dengan babi yang badannya terkena panah. (c) Arjuna menunjuk panah itu, sementara di dekatnya tampak Dewa Sila sedang berdiri. (d) Wujud dua orang punakawan itu juga tampak di ujung timur laut. (e) Bentuknya lebih besar dan lebih jelas.'

Pada contoh (20) tampak bahwa kata *kene* 'sini' pada frasa *objek wisata ing kene* 'objek wisata di sini' dalam kalimat (20b) menggantikan unsur yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Unsur yang

digantikan berupa frasa *ing perenge pegunungan Menoreh* 'di lereng pegunungan Menoreh' yang terdapat pada kalimat (20a). Penggunaan kata *kene* dalam paragraf (20) ini menunjukkan bahwa yang digantikan ada pada jarak dekat. Pembuktian bahwa kata *kene* pada kalimat (20b) merupakan penggantian konstituen yang berupa frasa *ing perenge pegunungan Menoreh* dapat dilihat dari ubahan pada paragraf berikut ini.

(20.i) (a) *Taman wisata iki dumunung kurang luwih 35 kilometer arah mangulon kutha Ngayogyakarta, ana* ***ing perenge pegunungan Menoreh***. (b) *Ana telung panggonan* ***objek wisata ing perenge pegunungan Menoreh*** *yaiku, Guwa Kiskendho, Sumintro lan Watu Blencong*. (c) *Kanggo tumuju kawasan guwa Kiskendho bisa ditempuh saka Ngayogyakarta migunakake angkutan umum mikrobus, mbutuhake wektu kurang luwih patang jam*.
'(a) Taman wisata ini berada kurang lebih 35 kilometer arah barat kota Yogyakarta, ada **di lereng pegunungan Menoreh**. (b) Ada tiga tempat **objek wisata di lereng pegunungan Menoreh** yaitu, Goa Kiskendo, Sumintro dan Watu Blencong. (c) Untuk menuju kawasan goa Kiskendo bisa ditempuh dari Yogyakarta menggunakan angkutan umum mikrobus, memerlukan waktu kurang lebih empat jam.'

Kata *kene* 'sini' yang diganti dengan frasa *ing perenge pegunungan Menoreh* 'di lereng pegunungan Menoreh' menunjukkan bahwa ada kepaduan unsur dalam paragraf itu. Sebaliknya, jika tidak dilakukan penggantian, akan terasa membosankan karena terjadinya pengulangan-pengulangan bentuk. Penggantian frasa tersebut dengan pronomina penunjuk, menjadikan hubungan antarkalimatnya menjadi padu. Kepaduan itu mempengaruhi kepaduan keseluruhan paragrafnya.

Pada contoh (21) juga dapat dilihat bahwa kata *kono* 'situ' pada *gunung kono* 'gunung situ' menggantikan unsur sebelumnya yang berupa frasa *ing tlatah Kaliurang* 'di wilayah Kaliurang'. Penggantian dengan kata *kono* dalam paragraf deskriptif menunjukkan bahwa yang digantikan ada pada jarak dekat (sedang). Pembuktian

bahwa kata *kono* merupakan pengganti frasa *ing tlatah Kaliurang* jika frasa tersebut juga bisa mengisi tempat kata *kono* seperti berikut ini.

(21.i) (a) *Gunung Turgo salah sawijining gunung* ***ing tlatah Kaliurang****, ing mburi* ***gunung ing tlatah Kaliurang*** *mau ana gunung sing diarani gunung Merapi.* (b) *Satemene gunung Turgo kuwi awujud bukit, ananging masyarakating kono ngarani Gunung Turgo.* (c) *Dununge Gunung Turgo ana ing desa Turgo, Kaliurang, Pakem, Sleman, Yogyakarta*.
'(a) Gunung Turgo salah satu **gunung di wilayah Kaliurang**, di belakang **gunung wilayah Kaliurang** tadi ada gunung yang dinamai gunung Merapi. (b) Sebetulnya gunung Turgo itu berwujud bukit, tetapi masyarakat di situ menamai Gunung Turgo. (c) Tempatnya Gunung Turgo ada di desa Turgo, Kaliurang, Pakem, Sleman, Yogyakarta.'

Contoh pengacuan yang menggunakan pronomina demonstrativa *kono* 'situ' juga terdapat pada paragraf (22). Kata *kono* pada paragraf itu juga berfungsi menggantikan unsur yang menunjuk lokasi pada kalimat sebelumnya. Unsur yang digantikan berupa frasa yang menunjuk lokasi, yaitu *relief iring lor* 'relief sebelah utara'. Pembuktian bahwa kata *kono* merupakan pengganti frasa *relief iring lor* tampak pada ubahan berikut ini.

(22.i) (a) ***Relief iring lor*** *nggambarake crita Arjuna Wiwaha.* (b) ***Ing relief iring lor*** *katon Raden Arjuna kairing punakawan loro lagi adhep-adhepan karo babi sing badane kena panah.* (c) *Arjuna nudingi panah kasebut, sauntara ing sacedhake katon Dewa Sila lagi junemeng.* (d) *Wewujudan punakawan loro kuwi uga katon ing pojok lor wetan.* (e) *Blegere luwih gedhe lan luwih cetha.*
'(a) Relief sebelah utara menggambarkan cerita Arjuna Wiwaha. (b) Di relief sebelah utara tampak Raden Arjuna diiringi dua orang punakawan sedang berhadap-hadapan dengan babi yang badannya terkena panah. (c) Arjuna menunjuk panah itu, sementara di dekatnya tampak Dewa

Sila sedang berdiri. (d) Wujud dua orang punakawan itu juga tampak di ujung timur laut. (e) Bentuknya lebih besar dan lebih jelas.'

Contoh lain pemakaian pronomina demonstrativa adalah sebagai berikut.

(23) (a) ***Candhi Selogriya*** *ukurane relatif cilik.* (b) *Denah bangunane wujud palang kanthi ukuran 520cm x 520cm, dhuwure 496cm.* (c) *Lawang candhi madhep mengetan.* (d) *Ana kamar candhi (garba graha) nanging saiki wis kothong.* (e) *Biyen* ***ing kene*** *dinuga ana lingga lan yoni minangka wujud liya saka Syiwa Mahadewa.* (f) *Ing bangunan candhi tinemu relung-relung lima cacahe,* ***ing kene*** *ana reca-reca pepethan dewa.* (g) *Relung-relung mau ana ing sisih kidul, lor, kulon lan ing sakiwa tengene lawang candhi.* (h) *Reca-reca sing dipajang ana ing relung-relung mau, ing relung sisih kidul ana reca Agastya, sisih kulon reca Ganesya, sisih lor reca Dewi Durgo.* (i) *Lan ing relung sisih kiwa tengene lorong candhi ana reca-reca Nandhiswara lan Mahakala.* (DL 10/6 Agst 2005/ hlm.33)

(a) 'Candi Selogriya ukurannya relatif kecil. (b) Denah bangunannya berbentuk palang dengan ukuran 520cm x 520cm, tingginya 496cm. (c) Pintu candi menghadap ke timur. (d) Ada kamar candi (*garba graha*) tetapi sekarang sudah kosong. (e) Dahulu di sini diduga ada lingga dan yoni sebagai bentuk lain dari Syiwa Mahadewa. (f) Di bangunan candi ditemukan relung-relung lima jumlahnya, di sini ada arca-arca gambaran dewa. (g) Relung-relung tadi ada di sebelah selatan, utara, barat dan di kiri kanannya pintu candi. (h) Arca-arca yang dipajang ada di relung-relung tadi, di relung sebelah selatan ada arca Agastya, sebelah barat arca Ganesya, sebelah utara arca Dewi Durgo. (i) Dan di relung sebelah kiri kanannya lorong candi ada arca-arca Nandhiswara dan Mahakala.'

Paragraf tersebut terdiri atas sembilan kalimat. Kata *kene* 'sini' pada frasa *ing kene* 'di sini' yang menunjuk tempat dalam kalimat

(23e dan 26f) menggantikan konstituen sebelumnya, yaitu *Candhi Selagriya.* Dengan menggunakan kata *kene* berarti tempat yang digantikan itu ada pada jarak dekat. Bentuk penggantian seperti ini akan lebih memadukan paragrafnya jika dibandingkan dengan tanpa adanya penggantian.

3.1.2.2 Substitusi dengan Konstituen Senilai

Substitusi atau penyulihan sebagai pembentuk keutuhan dalam wacana dapat berupa konstituen yang senilai dengan konstituen yang diacu. Pada dasarnya konstituen pengganti itu dapat dipertukarkan pemakaiannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan parafrasa. Namun, kostituen penyulih itu dipergunakan sebagai penjelas konstituen yang disulih. Bentuk substitusi seperti itu ada yang berupa kata, frasa, ataupun klausa. Perhatikan contoh berikut ini.

(24) (a) ***Dewi Mustakaweni*** *iku kadang taruna Prabu Bumiloka narendra ing Himahimantaka.* (b) ***Sang Putri*** *anggadhuh warna kang ora kuciwa, dhasar kenes nenes gandhes luwes gonal-ganel, sasolahe nggemesake.* (c) *Winulang ing guna kasantikan sarta ulah kaprajuritan dening Pandhitaning praja akekasih Resi Kalandaru,* …. (PS 43/2002/hlm.51)
'(a) **Dewi Mustakaweni** itu saudara muda Prabu Bumiloka raja di Himahimantaka. (b) **Sang Putri** mempunyai wajah yang tidak mengecewakan, dasar lincah luwes kemayu, semua tingkahnya menggemaskan. (c) Diajari ilmu kebatinan serta kaprajuritan oleh Pendeta dari negara yang bernama Resi Kalandaru, ….'

Paragraf tersebut terdiri dari tiga kalimat, yaitu sebagai berikut.

(24a) ***Dewi Mustakaweni*** *iku kadang taruna Prabu Bumiloka narendra ing Himahimantaka.*
'Dewi Mustakaweni itu saudara muda Prabu Bumiloka raja di Himahimantaka.'

(24b) ***Sang Putri*** *anggadhuh warna kang ora kuciwa, dhasar kenes nenes gandhes luwes gonal-ganel, sasolahe nggemesake.*

'Sang Putri mempunyai wajah yang tidak mengecewakan, dasar lincah luwes kemayu, semua tingkahnya menggemaskan.'

(24c) *Winulang ing guna kasantikan sarta ulah kaprajuritan dening Pandhitaning praja akekasih Resi Kalandaru, ….*
'Diajari ilmu kebatinan serta kaprajuritan oleh Pandita dari negaranya yang bernama Resi Kalandaru, ….'

Hubungan penggantian pada paragraf itu terdapat pada satuan lingual *Dewi Mustakaweni* yang merupakan nama tokoh (pada kalimat 24a) yang diganti dengan satuan lingual yang senilai, yaitu frasa *Sang Putri* (pada kalimat 24b).

Penggantian nama tokoh dengan frasa yang senilai dengan nama tokoh menciptakan kekohesifan dalam paragraf tersebut

3.1.2.3 Substitusi dengan Konstituen Senilai yang Diikuti Penunjuk

Di samping substitusi atau penggantian diwujudkan dengan konstituen yang senilai, ada juga yang ditambah dengan pronomina penunjuk. Perhatikan contoh berikut ini.

(25) (a) ***Dhusun Badek, desa Wonorejo Trisula**, mapan ing perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten, Kediri (Jatim).* (b) ***Dhusun sing mapan ing perenging gunung Kelud iki** padinan katon sepi, tentrem lan adoh saka krameyan.* (c) *Yen ndeleng sakeplasan omahe warga sing tharik-tharik banget utawa meh ora ana omah sing digawe saka sesek utawa gedheg.* (d) *Meh kabeh gedhong magrong-magrong lan malah ana sing dibangun memper vila.* (e) *Sauntara ing kana-kene tinemu sesawangan rungkute kebon kopi, kebon nanas, kates lan wit-witan gedhe ….* (PS 18/2003/hlm.27)
'(a) Desa Badek, desa Wonorejo Trisula, bertempat di perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten, Kediri (Jatim). (b) Dusun yang berada di lereng gunung Kelud ini setiap hari tampak sepi, tentram dan jauh dari keramaian. (c) Jika dilihat sepintas rumah warga yang berjejer-jejer rapi atau hampir semua rumah tidak ada yang

dibuat dari sesek atau bambu. (d) Hampir semua rumah bagus-bagus dan malah ada yang dibangun mirip vila. (e) Sementara di sana-sini ditemukan pemandangan rimbunnya kebun kopi, kebun nanas, pepaya dan pohon-pohon besar ….'

Paragraf (25) terdiri dari lima kalimat. Pada kalimat (25b) terdapat frasa *Dhusun sing mapan ing perenging gunung Kelud*. Pemunculan frasa ini menggantikan frasa *Dhusun Badek desa Wanareja Trisula* yang disebutkan pada kalimat (25a). Bukti bahwa yang digantikan adalah Dhusun Badek dapat dilihat pada ubahan kalimat (25b) dalam paragraf berikut.

(25.i) (a) ***Dhusun Badek, desa Wonorejo Trisula****, mapan ing perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten, Kediri (Jatim).* (b) ***Dhusun Badek, desa Wanareja Trisula iki*** *padinan katon sepi, tentrem lan adoh saka krameyan.* (c) *Yen ndeleng sakeplasan omahe warga sing tharik-tharik banget utawa meh ora ana omah sing digawe saka sesek utawa gedheg.* (d) *Meh kabeh gedhong magrong-magrong lan malah ana sing dibangun memper vila.* (e) *Sauntara ing kana-kene tinemu sesawangan rungkute kebon kopi, kebon nanas, kates lan wit-witan gedhe ….*

(26) (a) ***Maria Audrey Lukito*** *bisa diarani bocah sing isih umbelen.* (b) *Tanggal 1 Mei kepungkur umure ngancik 14 taun.* (c) *Nanging* ***putri tunggale pasangan Budi Loekito (48 tahun) lan Natali Angela iki*** *kasinungan utek sing cerdas bin genius.* (d) *Nalika kanca-kancane sabarakane isih sekolah ing bangku SMP, Maria wis dadi mahasiswa semester 3.* (e) *Ora tanggung-tanggung,* ***bocah sing duwe hobby nglukis iki*** *kuliah ana Universitas Mary Boldwin College sing manggon ana Virginia, Amerika Serikat.* (f) *Jenenge uga cinathet ing Museum Rekor Indonesia (MURI) minangka mahasiswa paling enom sa-Indonesia.* (PS 46/2002/hlm.49)
'(a) Maria Audrey Lukito dapat dikatakan anak yang masih ingusan. (b) Tanggal 1 Mei yang lalu umurnya menginjak 14 tahun. (c) Akan tetapi putri tunggal pasangan Budi Loekito (48 tahun) dan Natali Angela ini diberi otak yang cerdas bin genius. (d) Ketika teman-temannya sebaya masih sekolah di

meja SMP, Maria sudah menjadi mahasiswa semester 3. (e) Tidak tanggung-tanggung, anak yang mempunyai hobby melukis ini kuliah di Universitas Mary Boldwin College yang berada di Virginia, Amerika Serikat. (f) Namanya juga tercatat dalam Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai mahasiswa paling muda se-Indonesia.'

Paragraf (26) terdiri atas enam kalimat. Pada paragraf tersebut terdapat dua penggantian. Penggantian yang pertama terdapat pada kalimat (26c) dan penggantian kedua terdapat pada kalimat (26e). Frasa ***putri tunggale pasangan Budi Loekito (48 tahun) lan Natali Angela*** pada kalimat (26c) menggantikan satuan lingual ***Maria Audrey Lukito*** yang mengisi subjek pada kalimat sebelumnya (kalimat 26a). Frasa ***bocah sing duwe hobby nglukis*** pada kalimat (26e) menggantikan satuan lingual ***Maria Audrey Lukito*** juga. Satuan lingual pengganti dan yang digantikan itu memiliki referen yang sama. Frasa-frasa pengganti pada paragraf tersebut merupakan konstituen senilai yang kehadirannya diikuti pronomina penunjuk agar hubungan dengan yang digantikannya lebih jelas.

(27) (a) ***Mesjid raksasa saka lempung (The Great Masque of Mud), kang mapan ing Kota Djenne, Mali Afrika*** *pranyata gawe gumune para pakar arsitektur bangunan. (b)* ***Masjid kang megah, kanthi wernane klawu semu soklat mau****, dhuwure udakara 20 meter, jembare 70 m2 sarta rinengga papan kanggo wudlu, toilet lan taman. (c) Kabeh mau katata kanthi endah, manut rancangan saka arsitektur klasik. ….* (PS 18/2003/hlm.28)

(a) **Mesjid raksasa dari tanah liat (The Great Masque of Mud), yang berada di Kota Djenne, Mali Afrika** ternyata membuat heran para pakar arsitektur bangunan. (b) **Masjid yang megah, dengan warnanya abu-abu agak coklat tadi**, tingginya kira-kira 20 meter, luasnya 70 m2 serta dilengkapi tempat untuk wudlu, toilet dan taman. (c) Semua itu ditata dengan indah, menurut rancangan dari arsitektur klasik. ….'

Pada paragraf (27) ada lima kalimat. Pada paragraf tersebut juga terdapat penggantian dengan konstituen yang senilai yang

diikuti pronomina penunjuk. *Masjid kang megah, kanthi wernane klawu semu soklat mau* 'Masjid yang megah, dengan warnanya abu-abu agak coklat tadi' pada kalimat (27b) menggantikan satuan lingual *Mesjid raksasa saka lempung (The Great Masque of Mud), kang mapan ing Kota Djenne, Mali Afrika* 'Mesjid raksasa dari tanah liat (*The Great Masque of Mud*), yang berada di Kota Djenne, Mali Afrika'. Penggantian dengan konstituen senilai yang diikuti pronomina penunjuk dalam paragraf dapat menambah kekohesifan paragraf-nya.

3.1.3 Elipsis (Pelesapan)

Elipsis (*ellipsis*) adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat dikembalikan atau diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (*KBBI*, 1991:258; Kridalaksana, 2001:50). Jadi, berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam wacana, acuan pelesapan dapat bersifat anaforis atau kataforis. Dalam penelitian ini konstituen yang dielipskan atau dilesapkan ditandai dengan zero (∅). Data di dalam paragraf yang memuat unsur pelesapan dapat dilihat pada paragraf-paragraf berikut ini.

(28) (a) *Jeneng lengkape Dian Septarini.* (b) *Ing omah lan sekolah* **Ǿ** *luwih asring diundang Dian tinimbang julukan liyane, Septi, Tari, Rian, Ani utawa liyane.* (c) *Umure lagi 9 taun tanggal 7 September 2002 iki.* (d) *Trepe* **Ǿ** *lair ing Surabaya tanggal 7 September 1993,* **Ǿ** *putri nomer kalih pasangan panjenengane Bapak Budi Rianto dalah Ibu Idayanti.* (PS 41/2002/hlm.45)
'(a) Nama lengkapnya Dian Septarini. (b) Di rumah dan sekolah ∅ lebih sering dipanggil Dian daripada panggilan lainnya, Septi, Tari, Rian, Ani atau lainnya. (c) Umurnya baru 9 tahun tanggal 7 September 2002 ini. (d) Tepatnya ∅ lahir di Surabaya tanggal 7 September 1993, ∅ putri nomer dua pasangan beliau Bapak Budi Rianto dan Ibu Idayanti.'

Paragraf (28) terdiri atas empat kalimat. Pelesapan konstituen itu terdapat pada kalimat (28b) dan (28d). Pada kalimat (28b)

tampak bahwa subjeknya tidak tampak. Keberadaannya dapat dirunut dari unsur yang sudah disebutkan sebelumnya. Pada kalimat ini juga dapat dilakukan pertanyaan *Siapa yang di rumah dan sekolah lebih sering dipanggil Dian daripada nama lainnya*....Unsur yang tepat untuk mengisi jawaban pertanyaan itu ialah Dian Septarini. Demikian pula pelesapan yang terdapat pada kalimat (281d). Unsur itu dapat dicari pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk membuktikan bahwa unsur yang tidak tampak itu berasal dari unsur yang sudah disebutkan sebelumnya, kalimat-kalimat pada paragraf (28) akan dilengkapi menjadi paragraf (28.i) seperti berikut ini.

(28.i) (a) *Jeneng lengkape Dian Septarini.* (b) *Ing omah lan sekolah* ***(Dian Septarini)*** *luwih asring diundang Dian tinimbang julukan liyane, Septi, Tari, Rian, Ani utawa liyane.* (c) *Umure lagi 9 taun tanggal 7 September 2002 iki.* (d) *Trepe* ***(Dian Septarini)*** *lair ing Surabaya tanggal 7 September 1993,* ***(Dian Septarini)*** *putri nomer kalih pasangan panjenengane Bapak Budi Rianto dalah Ibu Idayanti.*
'(a) Nama lengkapnya Dian Septarini. (b) Di rumah dan sekolah (Dian Septarini) lebih sering dipanggil Dian daripada panggilan lainnya, Septi, Tari, Rian, Ani atau lainnya. (c) Umurnya baru 9 tahun tanggal 7 September 2002 ini. (d) Tepatnya (Dian Septarini) lahir di Surabaya tanggal 7 September 1993, (Dian Septarini) putri nomer dua pasangan beliau Bapak Budi Rianto dan Ibu Idayanti.'

(29) (a) *Gedhong Jene dipun agem lenggah Sri Sultan Hamenggku Buwono IX.* (b) *Wondene samenika* ***Ø*** *kagem nampi tamu-tamu agung/tamunegara, kados ta, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Negara Manca.* (DL/no.25/2004/h.51)
'(a) Gedhong Jene dipakai tempat tinggal Sri Sultan Hamenggku Buwono IX. (b) Sedangkan sekarang ∅ dipakai menerima tamu-tamu agung/tamunegara, seperti, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Luar Negari.'

Paragraf (29) hanya terdiri atas dua kalimat. Pelesapan tentu saja terdapat pada kalimat (29b). Satuan lingual yang dilesapkan dapat dikembalikan dari unsur subjek yang dinyatakan pada kalimat

(29a). Hal yang dapat mengisi konstituen yang dilesapkan itu dapat dilakukan dengan membuat pertanyaan *apa yang sekarang dipakai untuk menerima tamu*….? Jawaban pertanyaan itu ialah nama tempat, yaitu *Gedhong Jene*. Dengan demikian, jika kontituen yang dilesapkan itu dimunculkan, kalimatnya akan seperti berikut ini.

(29.i) (a) *Gedhong Jene dipun agem lenggah Sri Sultan Hamenggku Buwono IX.* (b) *Wondene samenika* ***(Gedhong Jene)*** *kagem nampi tamu-tamu agung/tamunegara, kados ta, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Negara Manca.*
'(a) Gedhong Jene dipakai tempat tinggal Sri Sultan Hamenggku Buwono IX. (b) Sedangkan sekarang (Gedong Jene) dipakai menerima tamu-tamu agung/ tamu negara, seperti, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Luar Negari.'

(30) (a) *Suruh kanthi jeneng Latin Piper Betle L nduweni khasiat kandhutan minyak atsiri (kadinen, kavikol, sineol, eugenol, karvakol), zat samak.* (b) *Perangan* ***Ǿ*** *kang digunakake yaiku godhong, tlutuh lan minyake.* (c) *Sipat-sipat godhong suruh yaiku steptic (bisa nahan pendarahan), vulverary (ngusadani tatu ing kulit), stomachic (obat saluran pencernaan), nguwatake untu lan ngresiki tenggorokan.* (d) ***Ǿ*** *Uga nduweni sipat antiseptic, anti oksidasi lan fungsisida.* (e) *Minyak atsiri lan ekstrake kuwagang nglawan sawatara bakteri gram positif lan gram negatife.* (f) *Lelara kang bisa diusadani dening godhong suruh tunggal utawa gabungan karo bahan liya kayata: bisul, irung metu getihe (mimisen), radang selapur lender mripat, trachoma, tutuk mambu, keputihan, untu ogak, gusi abuh, radang tenggorokan, encok, jantung dheg-dhegan, sirah mumet, metune banyu susu kakehan, batuk kering, demam nifas, sariawan.* (PS 40/2004/h.46)
'(a) Sirih dengan nama Latin Piper Betle L memiliki khasiat kandungan minyak atsiri (kadinen, kavikol, sineol, eugenol, karvakol), zat samak. (b) Bagian ∅ yang digunakan yaitu daun, getah dan minyaknya. (c) Sifat-sifat daun sirih yaitu steptic (bisa menahan pendarahan), vulverary (mengobati luka di kulit), stomachic (obat saluran pencernaan), menguatkan gigi dan membersihkan tenggorokan. (d) ∅ Juga memi-

liki sifat antiseptic, antioksidasi dan fungsisida. (e) Minyak atsiri dan ekstrak mampu melawan beberapa bakteri gram positif dan gram negatife. (f) Penyakit yang dapat diobati dengan daun sirih tunggal atau gabungan dengan bahan lain seperti: bisul, hidung keluar darah (mimisan), radang selaput lendir mata, trachoma, mulut berbau, keputihan, gigi goyah, gusi bengkak, radang tenggorokan, encok, jantung dheg-dhegan, kepala puyeng, keluar air susu terlalu banyak, batuk kering, demam nifas, sariawan.'

Pada paragraf yang berisi deskripsi tentang daun sirih tersebut juga tampak ada pelesapan dalam kalimat-kalimatnya. Pelesapan terdapat pada kalimat (30b) *Perangan* ***Ǿ*** *kang digunakake yaiku godhong, tlutuh lan minyake* 'Bagian ∅ yang digunakan yaitu daun, getah dan minyaknya.' dan kalimat (30d) ***Ǿ*** *Uga nduweni sipat antiseptik, anti oksidasi lan fungisida* '∅ Juga memiliki sifat antiseptik, antioksidasi dan fungisida'. Pelesapan pada kedua kalimat itu referennya sama dengan *suruh* 'daun sirih' yang sudah dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Dengan demikian, apabila konstituen yang dilesapkan pada kalimat (30b) dan (30d) dimunculkan, tentu kalimatnya akan menjadi kalimat (30b.b) *Perangan* ***(suruh)*** *kang digunakake yaiku godhong, tlutuh lan minyake* 'Bagian ∅ yang digunakan yaitu daun, getah dan minyaknya.' dan kalimat (30d.d) ***(Suruh)*** u*ga nduweni sipat antiseptic, anti oksidasi lan fungisida* '∅ Juga memiliki sifat antiseptik, antioksidasi dan fungisida'. Namun, dengan adanya pelesapan pada paragraf (30) kalimat-kalimatnya lebih terpadu dan hal ini membuat paragrafnya lebih kohesif.

(31) (a)*Dam anyar iki dumunung ing Kali Yangtze Kiang, ing Propinsi Hubei.* (b)*Bengawan Yang tze ngono kali sing dawa dhewe satlatah Tiongkok.* (c)*Dawane ora kurang saka 3.430 mil.* (d)*Miline mangetan ing tlatah Tiongkok tengah saka sumbere ing pegunungan Tibet lor lan muarane ing Laut Tiongkok wetan cedhak Shanghai.* (e) ***Ǿ*** *Ngliwati dhaerah-dhaerah kang kalebu propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, lan Kiangsu.* (JB No. 42/15-21Juni 2003)

‘(a)Dam baru ini berada di Sungai Yangtze Kiang, di Propinsi Hubei. (b) Sungai Yang tze itu sungai yang paling panjang sewilayah Tiongkok. (c) Panjangnya tidak kurang dari 3.430 mil. (d) Mengalir ke timur di wilayah Tiongkok tengah dari sumbernya di pegunungan Tibet utara dan muaranya di Laut Tiongkok timur dekat Shanghai. (e) ∅ Melewati daerah-daerah yang termasuk propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, dan Kiangsu. ‘

Kohesi gramatikal pada paragraf (31) juga berupa pelesapan. Pada contoh tersebut terdapat pelesapan konstituen yang mengisi fungsi subjek kalimat (31e). Meskipun tidak tersurat, kehadirannya dapat diperkirakan. Subjek kalimat (31e) tentunya mengacu pada topik pembicaraan dalam paragraf itu. Jika tidak terjadi pelesapan, kalimat (31e) akan dinyatakan (*Kali Yang Tse/Bengawan Yang Tse*) *ngliwati dhaerah-dhaerah kang kalebu propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, lan Kiangsu* ‘(Sungai Yang Tse) melewati daerah-daerah yang termasuk propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, dan Kiangsu.’ Dengan adanya pelesapan, hubungan antarakalimat dalam paragraf deskriptif itu terasa lebih erat dan padu.

Sebagaimana sudah disebutkan di atas, unsur lesap dapat diprediksi berdasarkan konstituen yang disebutkan sebelumnya atau yang disebutkan sesudahnya. Pada paragraf-paragraf yang ditemukan dalam penelitian ini tampak bahwa unsur pelesapan berupa konstituen yang telah disebut sebelumnya. Jadi, pelesapan dalam paragraf deskriptif bersifat anaforis.

3.1.4 Konjungsi

Konjungsi (*conjuntion*) termasuk kategori kata tugas yang tidak memiliki makna leksikal. Tanpa kontituen yang menyertai, konjungsi tidak memiliki kejelasan fungsi dan makna (Wedhawati *et al*., 2001:352). Konjungsi adalah kata yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Bagian-bagian yang dihubungkan oleh konjungsi bersifat setara.

Konjungsi merupakan sarana untuk mewujudkan kekohesif-

an sebuah wacana. Dalam hal ini, konjungsi dapat menimbulkan hubungan makna tertentu pada satuan-satuan yang dihubung-kannya. Wujud konjungsi yang menimbulkan hubungan makna tertentu itu ada bermacam-macam. Menurut Baryadi (dalam Sumadi *et al.,* 1998:21) ada sebelas macam konjungsi yang menandai hubungan makna antarkalimat dalam wacana. Kesebelas konjung-si itu adalah sebagai berikut: (1) konjungsi adisi, (2) konjungsi kon-tras, (3) konjungsi kausalitas, (4) konjungsi tempo, (5) konjungsi instru-men, (6) konjungsi konklusi, (7) konjungsi kondisi, (8) konjungsi inten-sitas, (9) konjungsi komparasi, (10) konjungsi similaritas, dan (11) kon-jungsi validitas . Tidak semua konjungsi itu terdapat di dalam para-graf deskriptif. Macam konjungsi sebagai pemarkah kekohesifan pada paragraf deskriptif dapat dilihat pada uraian berikut ini.

3.1.4.1 Konjungsi Aditif

Konjungsi aditif adalah konjungsi yang menyatakan makna penambahan. Makna penambahan itu ada tiga macam, yaitu penam-bahan penjumlahan, penambahan penggabungan, penambahan pemerlebihan (Sudaryanto, 1991:163). Dalam bahasa Jawa, konjungsi yang menyatakan penambahan ditandai oleh kata, seperti *lan* 'dan', *kejaba iku…. uga* 'selain itu…. juga', dan *mangkono ugo* 'begitu pula', seperti tampak pada contoh berikut.

(32) (a) *Candhi Selogriya ukurane relatif cilik.* (b)*Denah bangunane wujud palang kanthi ukuran 520cm x 520cm, dhuwure 496cm.* (c) *Lawang candhi madhep mengetan.* (d) *Ana kamar candhi (garba graha) nanging saiki wis kothong.* (e) ***Banjur** ing kene dinuga ana lingga lan yoni minangka wujud liya saka Syiwa Mahadewa.* (f) *Ing bangunan candhi tinemu relung-relung lima cacahe, ing kene ana reca-reca pepethan dewa.* (g)*Relung-relung mau ana ing sisih kidul, lor, lan kulon lan ing sakiwa tengene lawang candhi.* (h) *Reca-reca sing dipajang ana ing relung-relung mau, ing relung sisih kidul ana reca Agastya, sisih kulon reca Ganesya, sisih lor reca Dewi Durgo.* (i) ***Lan** ing relung sisih kiwa tengene lorong candhi ana reca-reca Nandhiswara lan Mahakala.* (DL 10/6 Agst 2005/hlm.33)

‘(a) Candhi Selogriya ukurannya relatif kecil. (b) Denah bangunannya berwujud palang dengan ukuran 520cm x 520cm, tingginya 496cm. (c) Pintu candi menghadap timur. (d) Ada kamar candi (*garba graha*) tetapi sekarang sudah kosong. (e) **Kemudian** di sini diduga ada lingga dan yoni sebagai wujud lain dari Syiwa Mahadewa. (f) Pada bangunan candi ditemukan relung-relung berjumlah lima, di sini ada arca-arca menyerupai dewa. (g) Relung-relung tadi ada di sebelah selatan, utara, dan barat dan di sebelah kanan kirinya pintu candi. (h) Arca-arca yang dipajang ada di relung-relung tadi, di relung sebelah selatan ada arca Agastya, sebelah barat arca Ganesya, sebelah utara arca Dewi Durgo. (i) **Dan** di relung sebelah kiri kanannya lorong candi ada arca-arca Nandhiswara dan Mahakala.’

Paragraf (32) terdiri atas sembilan kalimat. Untuk memadukan paragrafnya, digunakan konjungsi yang berfungsi untuk menghubungkan antarkalimat. Konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan antarkalimatnya ialah konjungsi aditif/penambahan. Hubungan antarkalimat pada paragraf itu ialah hubungan antara kalimat (32d), yaitu *Ana kamar candhi (garba graha) nanging saiki wis kothong* ‘Ada kamar candi (*garba graha*) tetapi sekarang sudah kosong’ dan kalimat (32e), yaitu *Ing kene dinuga ana lingga lan yoni minangka wujud liya saka Syiwa Mahadewa* ‘Di sini diduga ada lingga dan yoni sebagai wujud lain dari Syiwa Mahadewa’. Kedua kalimat ini dihubungkan oleh konjungsi *banjur* ‘kemudian’. Hubungan antarkalimat (32d) dan (32e) merupakan hubungan makna penggabungan. Selain itu, hubungan kalimat dalam paragraf (32) juga terjadi antara kalimat (32h), yaitu *Reca-reca sing dipajang ana ing relung-relung mau, ing relung sisih kidul ana reca Agastya, sisih kulon reca Ganesya, sisih lor reca Dewi Durgo* ‘Arca-arca yang dipajang ada di relung-relung tadi, di relung sebelah selatan ada arca Agastya, sebelah barat arca Ganesya, sebelah utara arca Dewi Durgo’ dan kalimat (32i), yaitu *ing relung sisih kiwa tengene lorong candhi ana reca-reca Nandhiswara lan Mahakala* ‘di relung sebelah kiri kanannya lorong candi ada arca-arca Nandhiswara dan Mahakala’.

Kedua kalimat ini dihubungkan oleh konjungsi *lan* 'dan'. Hubungan antarkalimat (32h) dan (32i) merupakan hubungan makna penambahan penggabungan. Konjungsi ***banjur*** dan konjungsi ***lan*** yang menghubungkan antarkalimat pada paragraf itu merupakan konjungsi aditif/penambahan yang bersifat penggabungan. Dengan adanya konjungsi tersebut, paragrafnya menjadi kohesif.

(33) (a) *Pak Wisnu mono asline priyayi kelairan Klaten, tanggal lair 17 Desember 1940.* (b) *Panjenengane lair saka lingkungan keluwarga biasa.* (c) *Panjenengane putra ragil saka sedulur telu.* (d) *Wong tuwane asma Mangunharsono (kekarone wus tilar donya).* (e) *Rikala isih mudha Pak Wisnu sinau ing SMA Negeri 1 Yogyakarta (SMA Teladan) bagian A jurusan Sastra Budaya.* (f) ***Kejaba iku,*** *panjenengane* ***uga*** *siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta. ….* (Sempulur no.11/III/2004/h.5)
'(a) Pak Wisnu begitu aslinya orang kelahiran Klaten, tanggal lahir 17 Desember 1940. (b) Dia lahir dari lingkungan keluarga biasa. (c) Dia anak bungsu dari tiga bersaudara. (d) Orang tuanya bernama Mangunharsono (keduanya sudah meninggal dunia). (e) Ketika masih muda Pak Wisnu belajar di SMA Negeri 1 Yogyakarta (SMA Teladan) bagian A jurusan Sastra Budaya. (f) **Selain itu**, dia **juga** siswa Taman Siswa Pusat Yogyakarta. ….'

Hubungan kalimat (33e) dan kalimat (33f) pada paragraf itu ditandai dengan konjungsi ***kejaba iku ... uga*** 'selain itu…juga'. Pada kalimat (33e) dideskripsikan bahwa Pak Wisnu itu ketika mudanya menjadi siswa SMA Teladan Yogyakarta dan pada kalimat (33f) ditambahkan bahwa dia juga menjadi siswa di sekolah Taman Siswa Pusat Yogyakarta. Konjungsi ***kejaba iku.. uga*** yang menghubungkan kedua kalimat itu menyatakan hubungan aditif. Dengan adanya konjungsi aditif, paragrafnya tampak kohesif.

Data paragraf deskriptif yang memuat konjungsi aditif juga tampak pada paragraf berikut, yang ditandai oleh satuan lingual *mengkono uga* 'demikian pula/ begitu pula' sebagai konjungsinya.

(34) (a) *Ing sawijining kampung, sajroning kutha Ngayogya, ana omah gedhong gedhe siji, tur sarwa asri.* (b) *Temboking gedhong mubeng, katon putih memplak.* (c) *Pekarangane jembar.* (d) *Ing sakiwa-tengening gedhong mau ana patamanane kang ditanduri kekembangan maneka warna sarwa edi peni, tur dirumat ing saben dinane kanthi becik-becik.* (e) *M**engkono uga** ing sangareping omah, patamanane katon asri banget, kembange lagi nedheng-nedhenge megar.* (f) *Ing tengah-tengahing patamanan, diwenehi meja sak korsine pisan, dicet putih, papan ngenggar-enggar ing wayah sore.* (g) *Ing sakburine omah gedhong mau, ana omahe dawa, dikamar-kamar, minangka kanggo panggonane para abdi. (Kntmn./hlm.30)*
'(a) Di sebuah kampung, dalam kota Yogyakarta, ada sebuah rumah gedung besar lagipula serba indah. (b) Dinding rumah sekeliling tampak putih bersih. (c) Halamannya luas. (d) Di kiri kanannya rumah itu ada tamannya yang ditanami bunga-bunga beraneka macam serba indah, lagi pula dirawat tiap hari dengan baik. (e) Demikian pula di depan rumah, taman-tamannya tampak indah sekali, bunganya sedang berkembang. (f) Di tengah taman, diberi meja dan kursi sekalian, dicat putih untuk melepas lelah di waktu sore. (g) Di belakang rumah itu ada rumah panjang yang dibuat kamar-kamar sebagai tempat tinggal para pembantu.'

(35) (a) *Mega-mega putih kang lagi arak-arakan katon angendanu ing atawang, gunung-gunung katon pating jenggeleg, kiwa tengen.* (b) ***Mengkono uga** jurang-jurang kang cerung-cerung kebak wit-witan kang rungkud-rungkud, subur-subur.* (c) *Swaraning manuk-manuk kang lagi padha ngoceh pating cruwet, pada metangkring ing wit-witan karo lincak-lincak katon senenge.* (d) *Kabeh mau saya muwuhi asrining pandulu reseping pangrungu.* (Kntmn/hlm.29)
'(a)Mega-mega putih yang sedang berarak-arak tampak menggantung di angkasa, gunung-gunung tampak berdiri kokoh di mana-mana, kanan kiri. (b) Demikian pula jurang-jurang yang cerung-cerung penuh pepohonan yang rimbun-rimbun, subur-subur. (c) Suara burung-burung yang sedang berkicau ramai, banyak yang bertengger di pepohonan dengan berjingkat-jingkat senang. (d) Semua itu semakin menambah indahnya pemandangan dan enak didengar.'

Paragraf (34) terdiri atas tujuh kalimat dan paragraf (35) terdiri atas empat kalimat. Hubungan antarkalimat pada kedua paragraf itu ada yang menggunakan konjungsi *mengkono uga* 'demikian pula'. Konjungsi tersebut termasuk makna penambahan penjumlahan karena kalimat-kalimatnya mempuyai jangkauan untuk menjumlahkan. Dalam hal ini jumlah sesuatu yang dihubungkan merupakan hal yang penting. Pada paragraf (34), konjungsi *mangkono uga* menghubungkan kalimat (34d) *Ing sakiwa-tengening gedhong mau ana patamanane kang ditanduri kekembangan maneka warna sarwa edi peni, tur dirumat ing saben dinane kanthi becik-becik* 'Di kiri kanannya rumah itu ada tamannya yang ditanami bunga-bunga beraneka macam serba indah, lagi pula dirawat tiap hari dengan baik.' dan kalimat (34e) *ing sangareping omah, patamanane katon asri banget, kembange lagi nedheng-nedhenge megar* 'di depan rumah, taman-tamannya tampak indah sekali, bunganya sedang berkembang'. Konjungsi *mangkono uga* pada paragraf (35) menghubungkan kalimat (35a) *Mega-mega putih kang lagi arak-arakan katon angendanu ing atawang, gunung-gunung katon pating jenggeleg, kiwa tengen* 'Mega-mega putih yang sedang berarak-arak tampak menggantung di angkasa, gunung-gunung tampak berdiri kokoh di mana-mana, kanan kiri.' dan kalimat (35b) ... *jurang-jurang kang cerung-cerung kebak wit-witan kang rungkud-rungkud, subur-subur* 'Demikian pula jurang-jurang yang cerung-cerung penuh pepohonan yang rimbun-rimbun, subur-subur'.

3.1.4.2 Konjungsi Perlawanan

Konjungsi perlawanan adalah konjungsi yang menyatakan makna perlawanan. Makna hubungan perlawanan ini dalam bahasa Jawa ada enam macam, yaitu perlawanan penuh, perlawanan pemerluasan, perlawanan perevisian, perlawanan pengurangan, perlawanan implikasional, perlawanan perbandingan (Sudaryanto, 1991:175). Konjungsi perlawanan ditandai dengan adanya pemakaian kata, seperti *nanging/ananging* 'tetapi', *mung* 'hanya', *dene* 'sedangkan', *sedenge* 'sedangkan', *wondene* 'sedangkan', *ewasemono* 'meskipun demikian', *senajan mangkono* 'meskipun begitu'.

Data paragraf deskriptif yang memuat konjungsi perlawanan dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(36) (a) *Kutha kadipaten Malang katon sepi.* (b) *Hawa adhem lan pedhut lagi ngemuli wengi.* (c) *Omah-omah sing isih pating krempel ing sawatara papan mung katon ngregemeng ireng.* (d) *Sawatara lampu sing kelip-kelip mrojol ing sela-selane gedheg pating cromplong.* (e) ***Mung*** *ing pendhapa kadipaten sing keprungu swara guyu jagagakan saka sawatara punggawa kadipaten sing lagi jejagongan.* (f) *Cahya lampu blencong nyentrong ing tengah pendhapa. …. (PS* 44/2002/hlm.2)

'(a) Kota kadipaten Malang tampak sepi. (b) Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. (c) Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. (d) Sementara lampu yang kerlip-kerlip menerobos di sela-selanya dinding bambu yang bolong-bolong. (e) Hanya di pendapa kadipaten yang terdengar suara tertawa keras dari beberapa punggawa kadipaten yang sedang duduk-duduk. (f) Cahaya lampu blencong menyinari di tengah pendapa. ….' (PS 44/2002/hlm.2)

(37) (a) …. *Gedhong Purworetna nalika jaman duk semanten diagem tepas (kantor) Dalem ingkang kawastanan Kawedanan Kori.* (b) ***Nanging*** *wiwit jumeneng Dalem Sri Sultan HB IX, dados K.H.P. Sri Wandawa.* (c) *K.H.P. Sri Wandawa kados bebadan Sekretaris Negara (Sekneg) ingkang ngayahi pendamelan:*

1. *ngladosi langsung dhawuh Dalem,*
2. *medalipun kawicaksanan parentah Dalem,*
3. *minangka kori, sambetipun kaperluan sajawining Karaton, kaliyan Karaton Dalem,*
4. *kapanitran, inggih menika kangge medal lan mlebet serat-serat Karaton setunggal kori/pintu.*

(DL no 25/2004/hlm.51)

'(a) …. Gedung Purworetna ketika zaman dulu dipakai tepas (kantor) Dalem yang diberi nama Kawedanan Kori. (b) Tetapi sejak Sri Sultan HB IX naik tahta, menjadi K.H.P. Sri Wandawa. (c) K.H.P. Sri Wandawa sama dengan badan Sekretaris Negara (Sekneg) yang bertugas:

1. melayani langsung perintah Dalem,
2. keluarnya kebijaksanaan perintah Dalem,
3. pintu, penghubung keperluan luar Karaton, dengan Karaton Dalem,
4. kapanitran, yaitu untuk keluar dan masuk surat-surat Karaton satu pintu.

Hubungan perlawanan pada paragraf (36) ditandai oleh konjungsi *mung* 'hanya'. Konjungsi ini menghubungkan kalimat (36d) *Sawatara lampu sing kelip-kelip mrojol ing sela-selane gedheg pating cromplong* 'Sementara lampu yang kerlip-kerlip menerobos di sela-sela dinding bambu yang bolong-bolong', *d*an kalimat (36e) *ing pendhapa kadipaten sing keprungu swara guyu jagagakan saka sawatara punggawa kadipaten sing lagi jejagongan* 'Hanya di pendapa kadipaten yang terdengar suara tertawa keras dari beberapa punggawa kadipaten yang sedang duduk-duduk'. Dan, pada paragraf (37) ditandai oleh konjungsi *nanging* 'tetapi'. Konjungsi *nanging* menghubungkan kalimat (37a) …. *Gedhong Purworetna nalika jaman duk semanten diagem tepas (kantor) Dalem ingkang kawastanan Kawedanan Kori* … . Gedung Purworetna ketika zaman dulu dipakai tepas (kantor) Dalem yang diberi nama Kawedanan Kori' dan kalimat (37b) *Wiwit jumeneng Dalem Sri Sultan HB IX, dados K.H.P. Sri Wandawa* 'Sejak Sri Sultan HB IX naik tahta, menjadi K.H.P. Sri Wandawa'. Dalam hubungan ini konjungsi *mung* dan *nanging* di situ mempunyai makna hubungan perlawanan pemerluasan.

Paragraf berikut ini menggunakan konjungsi perlawanan *dene* 'sedangkan'.

(38) (a) *Tugu pahlawan, wujude sederhana, kadidene paku kang kuwalik.* (b) *Endhase paku mancep ing bumi.* (c) ***Dene** kang lancip (pucuke) nuju langit.* (d) *Tugu pahlawan, dhuwure: 25 yard.* (e) *Ing badane tugu, ana lekukan (alur) kang cacahe: 17.* (f) *Dhasare tugu diwangun mojok 8.* (g) *Ing bagian dhuwur tugu ana lampu kang bisa diudhan-udhunake.* (h) *Ing sajroning tugu, ana undhag-undhagane kang dibangun khusus …. (PS* 45/2002/hlm.22)
'(a) Tugu pahlawan, wujudnya sederhana, seperti paku yang terbalik. (b) Kepalanya paku menancap di bumi. (c) **Sedang-**

kan yang runcing (ujungnya) arah ke langit. (d) Tugu pahlawan, tingginya: 25 yard. Di badannya tugu, ada lekukan (alur) yang jumlahnya: 17. (e) Dasarnya tugu dibuat segi 8. (f) Di bagian atas tugu ada lampu yang bisa dinaik-turunkan. (g) Di dalam tugu, ada tangganya yang dibangun khusus ....'

Pada paragraf (48) terdapat konjungsi *dene* 'sedangkan' yang digunakan untuk menghubungkan antarkalimatnya. Kalimat yang dihubungkan ialah (38b) *Endhase paku mancep ing bumi* 'Kepala paku menancap di bumi' dan (38c) *kang lancip (pucuke) nuju langit* 'yang runcing (puncaknya) menghadap langit'. Konjungsi *dene* yang digunakan untuk mempertentangkan kedua kalimat itu merupakan konjungsi yang mempunyai makna hubungan perlawanan penuh. Dalam hal ini kalimat yang diperlawankan benar-benar mengarah pada konsep yang berlawanan atau bertentangan.

(39) (a) *Gedhong Jene dipun agem lenggah Sri Sultan Hamenggku Buwono IX.* (b) ***Wondene*** *samenika kagem nampi tamu-tamu agung/tamunegara, kados ta, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Negara Manca .....* (DL/no.25/2004/h.51) '*(a)* Gedhong Jene dipakai tempat tinggal Sri Sultan Hamenggku Buwono IX. (b) Sedangkan sekarang untuk menerima tamu-tamu agung/tamunegara, seperti, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Negara Manca ....'

Hubungan perlawanan antarkalimat dalam paragraf tersebut ditandai oleh konjungsi *wondene* 'adapun, sedangkan'. Hubungan itu terdapat antara kalimat (39a) *Gedhong Jene dipun agem lenggah Sri Sultan Hamenggku Buwono IX.* 'Gedhong Jene dipakai tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono IX' dan kalimat (39b) *samenika kagem nampi tamu-tamu agung/tamunegara, kados ta, Para Presiden, Menteri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Negara Manca....* 'Adapun sekarang untuk menerima tamu-tamu agung/tamunegara, seperti, Para Presiden, Mentri, Anggota DPR, MPR, para Duta Besar Negara Manca ....' Kedua kalimat itu dihubungkan dengan konjungsi *wondene* yang menyatakan makna perlawanan pengurangan.

(40) (a) *Tapir-tapir sing urip ing Amerika umume rupane abang tuwa semu soklat.* (b) ***Sedhenge*** *tapir Asia perangan ngarep awak lan sikile ireng.* (c) *Ing gigire mburi belang putih.* (d) *Anak-anak tapir sing durung dewasa wulune katon lorek-lorek kuning.* (Basa Jawa/ klas 3/SLTP)
'(a) Tapir-tapir yang hidup di Amerika umumnya berwarna merah tua agak coklat. (b) **Sedangkan** tapir Asia bagian depan badan dan kakinya hitam. (c) Dipunggung bagian belakang belang putih. (d) Anak-anak tapir yang belum dewasa bulunya tampak lorek-lorek kuning.

Pada paragraf (40) terdapat konjungsi perlawanan *sedhenge* 'sedangkan' yang dipakai untuk menghubungkan antara kalimat (40a) dan kalimat (40b). Konjungsi itu memperbandingkan warna tapir yang ada di Amerika yang dinyatakan pada kalimat (40a) dengan warna tapir yang ada di Asia yang dinyatakan pada kalimat (40b). Dengan demikian, konjungsi *sedenge* pada paragraf itu merupakan konjungsi perlawanan yang bersifat perbandingan.

(41) (a) *Jenenge 'mambu kutha', Rangga Permana.* (b) ***Ananging*** *sejatine, Rangga putra desa, yaiku putrane Bapak Chundering sarta Ibu Endang Ratnawati, warga RT 27, Rw 06 Batealit Jepara.* (c) *Omahe sedulur iki cedhak karo desa Tahunan kang wus kawentar dadi pusate Show Room Juragan meubel Jepara.* (d) *Kurang luwih watara pitung kilo arah mangetan. ….* (PS 35/2004/hlm.44)
'(a) Namanya 'berbau kota', Rangga Permana. (b) Akan tetapi sebetulnya, Rangga anak desa, yaitu anak Bapak Chundering serta Ibu Endang Ratnawati, warga RT 27, Rw 06 Batealit Jepara. (c) Rumah saudara ini dekat dengan desa Tahunan yang sudah terkenal menjadi pusat Show Room Saudagar meubel Jepara. (d) Kurang lebih sekitar tujuh kilo arah ke timur. ….'

(42) (a) *Wektu semono hawane adem banget.* (b) *Bun-bun isih padha tumemplek ing gegodhongan.* (c) ***Sanajan mangkono****, para among tani ora ngrasakake rasa adem anyes sing isih gawe kekesing awak, malah pating dlidir pada metu saka omahe, arep pada menyang sawahe dhewe-dhewe, karo nyangking uba rampening wong*

tetanen, kayata: bendo, arit, luku, pancong, pacul, garu, malah ana sing nuntun kebo lan sapine, awit ing mangsa iku pancen lagi mangsa tandur. (Kntmn/hlm.12)

'(a) Waktu itu udara dingin sekali. (b) Embun-embun masih menempel di dedaunan. (c) Meskipun begitu, para petani tidak merasakan dingin yang masih membuat dinginnya badan, malahan berurutan keluar dari rumahnya, akan pergi ke sawah masih-masing, sambil membawa bekal peralatan orang tani, seperti: parang, sabit, luku, pancong, cangkul, garu, bahkan ada yang mengggandeng kerbau dan sapinya, karena pada waktu itu memang sedang musin tanam.'

(43) (a) *Jeneng komplite, Maulana Adam Solihin, dene panggilan akrabe cukup Adam ngono wae.* (b) *Cowok asli Serang, Banten, Jawa Barat kelairan tanggal 10 Desember 1982 iki putra pembarepe pasangan keluwarga H. Marhan Setyawan, BA lan Hj. Oni/Saoni.* (c) *Adam kapetung durung suwe dadi "wong Yogyakarta".* (d) ***Ewasemono,*** *saka kutha Yogyakarta, tetela dheweke bisa ngranggeh maneka warna kajuwaraan, mligine ing jagad foto model lan keperagawan-an*. (DL no. 48/28 April 2001/hlm.8)

'(a) Nama lengkapnya, Maulana Adam Solihin, sedangkan panggilan akrabnya cukup Adam begitu saja. Cowok asli Serang, Banten, Jawa Barat lahir tanggal 10 Desember 1982 ini putra sulung pasangan keluarga H. Marhan Setyawan, BA dan Hj. Oni /Saoni. (b) Adam terhitung belum lama men-jadi "orang Yogyakarta". (c) Meskipun begitu, dari kota Yogya-karta, ternyata dia dapat meraih bermacam-macam kejuaraan, khususnya di dunia model dan keperagawanan.'

Konjungsi *ananging* 'tetapi' pada paragraf (41), *senajan meng-kono* 'meskipun begitu' pada paragraf (42), *ewasemono* 'meskipun begitu' pada paragraf (43) merupakan konjungsi yang menghubung-kan kalimat-kalimat yang dapat diperlawankan. Kalimat yang diawali konjungsi-konjungsi itu merupakan implikasi dari kalimat sebelumnya. Pada paragraf (41) dinyatakan bahwa nama *Rangga Permana itu* berbau kota atau seperti nama anak kota. Akan tetapi, dia anak desa….. Pernyataan bahwa dia anak desa di situ (pada

kalimat 41b) sebagai implikasi dari pernyataan bahwa dia memiliki nama seperti anak kota (pada kalimat 41a).

Pada paragraf (42) dinyatakan bahwa meskipun udaranya dingin sekali para petani tidak merasakannya, bahkan mereka berangkat pergi ke sawah. Pernyataan ini (kalimat 42b) merupakan implikasi yang berlawanan dari pernyataan dalam kalimat sebelumnya (kalimat 42a). Pada paragraf (43) dinyatakan bahwa Maulana Adam Solihin mewakili Yogyakarta berhasil meraih berbagai kejuaraan, terutama di bidang model dan keperagawanan. Pernyataan ini (kalimat 43c) juga dapat dikatakan sebagai implikasi yang berlawanan dari pernyataan sebelumnya yang dinyatakan bahwa sebetulnya Maulana Adam Solihin itu bukan penduduk asli Yogyakarta (pada kalimat 43c). Dia belum lama tinggal di Yogyakarta karena aslinya dari Serang , Banten Jawa Barat (kalimat 43b).

3.1.4.3 Konjungsi Tempo

Konjungsi tempo adalah konjungsi yang menyatakan makna waktu, yaitu waktu bersamaan dan waktu berurutan. Yang termasuk waktu bersamaan adalah konstituen *sauntara iku* 'sementara itu' dan yang termasuk waktu berurutan adalah konstituen *sabanjure* 'seterusnya'. Berikut ini contoh paragraf deskriptif yang memuat konjungsi temporal atau konjungsi yang menyatakan makna waktu secara bersamaan.

(44) (a) *Dhusun Badek, desa Wonorejo Trisula, mapan ing perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten, Kediri (Jatim).* (b) *Dhusun sing mapan ing perenging gunung Kelud iki padinan katon sepi, tentrem lan adoh saka krameyan.* (c) *Yen ndeleng sakeplasan omahe warga sing tharik-tharik banget utawa meh ora ana omah sing digawe saka sesek utawa gedheg.* (d) *Meh kabeh gedhong magrong-magrong lan malah ana sing dibangun memper vila.* (e) ***Sauntara** ing kana-kene tinemu sesawangan rungkute kebon kopi, kebon nanas, kates lan wit-witan gedhe ….* (PS 18/2003/hlm.27)

'(a) Desa Badek, desa Wonorejo Trisula, bertempat di perkebunan PT PN XI Ngrangkah Pawon kecamatan Plosoklaten,

Kediri (Jatim). (b) Dusun yang berada di lereng gunung Kelud ini setiap hari tampak sepi, tentram dan jauh dari keramaian. (c) Jika dilihat sepintas rumah warga yang berjejer-jejer rapi atau hampir semua rumah tidak ada yang dibuat dari sesek atau bambu. (d) Hampir semua rumah bagus-bagus dan malah ada yang dibangun mirip vila. (e) **Sementara d**i sana-sini ditemukan pemandangan rimbunnya kebun kopi, kebun nanas, papaya dan pohon-pohon besar ….'

(45) (a) *Balai Pustaka uga duwe pengarang kang wus moncer jenenge, kang wektu jaman Walanda dadi anggota sidang pengarang kayata Nur Sutan Iskandar, Aman Datuk Majoindo, lan Tulis Sutan Sakti.* (b) ***Sabanjure*** *jeneng-jeneng redaktur telung basa saka jaman Walanda, Jepang lan kamardikan kayata Adinegoro, Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Kasuma Sutan Pamuncak, H.B. Jassin, L.L. Bohang, Idrus, Achdiat K. Mihardja.* (S no.11/ III/2004/hlm.13)

'(a) Balai Pustaka juga mempunyai pengarang yang sudah terkenal namanya, yang waktu zaman Belanda menjadi anggota sidang pengarang seperti Nur Sutan Iskandar, Aman Datuk Majoindo, dan Tulis Sutan Sakti. (b) Selanjutnya nama-nama redaktur tiga bahasa dari zaman Belanda, Jepang dan kemerdekaan seperti Adinegoro, Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Kasuma Sutan Pamuncak, H.B. Jassin, L.L. Bohang, Idrus, Achdiat K. Mihardja.'

Pada paragraf (44) terdapat konjungsi *sauntara iku* 'sementara itu' sebagai pemarkah yang menunjukkan waktu bersamaan. Konjungsi ini menghubungkan kalimat (44d) *Meh kabeh gedhong magrong-magrong lan malah ana sing dibangun memper vila* 'Hampir semua rumah bagus-bagus dan malah ada yang dibangun mirip vila'. dan kalimat (44e) ***Sauntara*** *ing kana-kene tinemu sesawangan rungkute kebon kopi, kebon nanas, kates lan wit-witan gedhe* …. '**Sementara d**i sana-sini ditemukan pemandangan rimbunnya kebun kopi, kebun nanas, papaya dan pohon-pohon besar ….' Pada kalimat (44d) itu dikemukakan bahwa semua rumah yang ada bagus-bagus bahkan ada yang dibangun mirip vila. Pernyataan ini dilanjutkan dengan keadaaan bahwa di sekeliling rumah-rumah yang bagus-bagus itu

tumbuh rumput yang kotor. Selain satuan lingual *sauntara*, data penelitian ini yang menunjukkan konjungsi tempo ditandai dengan satuan lingual *sabanjure* 'selanjutnya' seperti tampak dalam paragraf (45). Konjungsi *sabanjure* dalam paragraf tersebut menghubungkan kalimat (45a) *Balai Pustaka uga duwe pengarang kang wus moncer jenenge, kang wektu jaman Walanda dadi anggota sidang pengarang kayata Nur Sutan Iskandar, Aman Datuk Majoindo, lan Tulis Sutan Sakti* 'Balai Pustaka juga mempunyai pengarang yang sudah terkenal namanya, yang waktu zaman Belanda menjadi anggota sidang pengarang seperti Nur Sutan Iskandar, Aman Datuk Majoindo, dan Tulis Sutan Sakti' dan kalimat (45b) *Jeneng-jeneng redaktur telung basa saka jaman Walanda, Jepang lan kamardikan kayata Adinegoro, Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Kasuma Sutan Pamuncak, H.B. Jassin, L.L. Bohang, Idrus, Achdiat K. Mihardja* 'Nama-nama redaktur tiga bahasa dari zaman Belanda, Jepang dan kemerdekaan seperti Adinegoro, Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Armijn Pane, Kasuma Sutan Pamuncak, H.B. Jassin, L.L. Bohang, Idrus, Achdiat K. Mihardja.' Dengan munculnya konjungsi itu paragrafnya tampak lebih padu.

3.1.4.4 Konjungsi Komparasi

Konjungsi komparasi adalah konjungsi yang menyatakan makna perbandingan. Konjungsi itu di dalam paragraf deskriptif bahasa Jawa dinyatakan dengan kata *kaya-kaya* 'seolah-olah'. Data yang memuat konjungsi komparasi itu dapat dilihat pada paragraf berikut.

(46) *Gunung Batur katon ngedhangkrang medeni, ora patiya adoh saka kono, pucuking gunung katon cetha gundhule, ora ana wit-witane …. Ing sisih tengene gunung ana tlagane kang banyune bening, anteng, …Ampak-ampake isih kandel, ngemuli sukuning gunung lan tlaga mau. Kukus putih kang padha arak-arakan ngubengi pucuking gunung,* ***kaya-kaya*** *kepengin melu ngaso, bareng-bareng angsluping Hyang Bagaskara kang kinemulan ing ampak-ampak, diayomi dening mega-mega.* (Kntmn/hlm.29—30)
'Gunung Batur tampak berdiri besar menakutkan, tidak begitu jauh dari situ, puncak gunung tampak jelas kepalanya,

tidak ada pepohonan .... Di sebelah kanannya gunung ada danau yang airnya bening, tenang, ...Awan-awan masih tebal, menyelimuti kaki gunung dan danau tadi. Asap putih yang berarak-arak mengelilingi puncak gunung, seolah-olah ingin ikut istirahat, bersama-sama masuknya matahari yang tertutup oleh awan-awan dilindungi oleh mega-mega.'

Paragraf tersebut berisi deskripsi tentang gunung Batur dan benda-benda di sekitarnya. Dinyatakan pada paragraf itu bahwa gunung Batur itu tampak besar menakutkan. Pada puncaknya tampak jelas tidak ada pepohonannya. Di sebelah kanan gunung itu terdapat sebuah danau yang airnya jernih. Pada saat itu awan pun tebal menyelimuti kaki gunung serta danau. Pada kalimat terakhir paragraf itu digambarkan bahwa asap putih yang berarak-arak mengelilingi puncak gunung itu diumpamakan seolah-olah ingin istirahat bersamaan waktunya dengan masuknya sinar matahari. Makna perbandingan dalam paragraf tersebut dinyatakan dengan satuan lingual *kaya-kaya* 'seolah-olah' sebagai konjungsinya.

3.1.4.5 Konjungsi Similaritas

Konjungsi similaritas adalah konjungsi yang menyatakan makna kemiripan atau kesamaan. Konjungsi similaritas yang ditemukan dalam paragraf deskriptif bahasa Jawa ditandai dengan satuan lingual *pindha* 'bagaikan' dan *kaya* 'seperti'. Perhatikan contohnya dalam paragraf berikut.

(47) *Ing sandhing sawah-sawah kang lagi digarap, katon ana pakebonane kang ditanduri jagung, lagi diundhuhi, swarane rame, ana sing lagi methiki, ana sing lagi ngusungi lan ana sing lagi mbuwangi klobote kanthi bungah-bungah. Uga ana sing lagi mbakar jagung, kukusing pembakaran mau nganti kemelun ing tawang,* ***pindha*** *kukusing dupa.* (Kintamani/73)

'Di dekat sawah-sawah yang sedang dikerjakan, tampak ada kebun yang ditanami jagung, sedang dipetik, suaranya ramai, ada yang sedang memetik, ada yang sedang mengusung dan ada yang sedang membuang kulitnya dengan senang-senang.

Juga ada yang sedang membakar jagung, asap pembakaran tadi sampai mengepul di angkasa, **bagaikan** asap dupa.'

(48) *Gunung Lawu kang katon ngedangkrang ana ngarepe,* ***kaya*** *buta lagi sila. Wit-witan kang ngubengi gunung, grumbulan kang ketel-ketel, wit-wit klapa kang katon jejer-jejer* ***kaya*** *prajurit kang lagi pacak baris ngubengi padesan. Sawah-sawah sing kothak-kothakan njlarit, kabeh mau dadi sengseming atine. Mulane olehe nggambar malah saya mempeng.* (Kntmn/hlm. 13)

'Gunung Lawu yang tampak tinggi besar di depannya, seperti raksasa sedang bersila. Pohon-pohon yang mengelilingi gunung, gerumbulan yang lebat-lebat, pohon-pohon kelapa yang tampak berjajar-jajar seperti prajurit yang sedang siap berbaris mengelilingi pedesaan. Sawah-sawah yang berkotak-kotak menjeleret, semua tadi menjadikan senang hatinya. Maka, menggambarnya semakin giat.'

Paragraf (47) berisi deskripsi mengenai kebun jagung. Dinyatakan pada paragraf (47) bahwa di dekat persawahan yang sedang dikerjakan ada sebuah kebun yang ditanami jagung. Saat itu tanaman jagungnya sedang dipetik oleh orang-orang. Selain itu, ada juga yang sibuk memindahkan jagung-jagung itu ke tempat lain, ada juga yang mengupas kulitnya. Jagung yang sudah dikupas, lalu dibakar. Pada saat dibakar itu, digambarkan bahwa asap pembakaran jagung itu mirip dengan asap dupa. Kemiripan ini ditandai oleh konjungsi *pindha* 'bagaikan', seperti dalam kalimat ... *kukusing pembakaran mau nganti kemelun ing tawang,* ***pindha*** *kukusing dupa* 'asap pembakaran tadi sampai mengepul di angkasa, **bagaikan** asap dupa.'. Selebihnya, pada paragraf (48) dinyatakan bahwa gunung Lawu yang tinggi besar itu disamakan dengan raksasa yang sedang duduk bersila. Demikian pula pepohonan yang berjejer di tepi jalan disamakan dengan prajurit yang berbaris mengelilingi desa. Pemiripan pada paragraf (48) ditandai dengan konjungsi *kaya* 'seperti'. Baik konjungsi *pindha* maupun konjungsi *kaya* pada paragraf (47) dan (48) dapat dipakai untuk menciptakan kekohesifan paragraf.

3.2 Kohesi Leksikal

Yang dimaksud kohesi leksikal adalah alat pemadu kalimat-kalimat yang berupa sistem leksikal. Dengan kata lain, untuk menghasilkan paragraf yang kohesif, dapat ditempuh dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan isi paragraf yang dimaksud. Di dalam paragraf, kohesi leksikal diwujudkan dengan pengulangan (repetisi), kesinoniman, keantoniman, kehiponiman, kemeronim-an, dan kolokasi. Butir-butir itu akan dianalisis pada uraian berikut.

3.2.1 Pengulangan (Repetisi)

Pengulangan atau repetisi merupakan salah satu jenis kohesi leksikal yang ditemukan dalam paragraf deskriptif. Pengulangan sebagai penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf, ditandai dengan adanya unsur pengulang yang mengulang unsur yang ter-dapat pada kalimat di depannya (Ramlan, 1993:30). Data penelitian ini menunjukkan bahwa kepaduan paragraf deskriptif diwujudkan dengan pengulangan, baik yang berupa penyebutan ulang murni maupun yang berupa penyebutan ulang secara definit, termasuk pengulangan sebagian.

3.2.1.1 Pengulangan Murni

Pengulangan murni yang ditemukan dalam paragraf deskrip-tif ialah pengulangan (murni) yang menunjuk nomina tertentu (tempat, orang, benda) dan yang dinyatakan secara definit. Berikut ini contoh pengulangan murni satuan lingual yang menunjuk tem-pat.

(49) (a) ***Desa Kebonagung***, *Kecamatan Gondang, Sragen pranyata nduweni ciri khas sing ora tinemu ing dhaerah liya.* (b) *Secara geografis* ***Desa Kebonagung*** *mapan ing tapel wates Jawa Tengah lan Jawa Timur.* (c) *Trepe* ***Desa Kebonagung*** *dipisah dening Kali Sawur kang nyigar antarane Kecamatan Mantingan (Jatim) karo Gondang (Jateng). (PS* 47/2002/hlm.12)
'(a) **Desa Kebonagung**, Kecamatan Gondang, Sragen ternyata memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di daerah lain. (b)

Secara geografis **Desa Kebonagung** bertempat di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. (c) Tepatnya **Desa Kebonagung** dipisah oleh Sungai Sawur yang membagi antara Kecamatan Mantingan (Jatim) dan Gondang (Jateng).'

(50) (a) ***Candhi Jawi*** *klebu candhi peninggalan Hindu.* (b) ***Candhi Jawi*** *mapan ing Prigen Pasuruhan Jawa Timur.* (c) *Candhi iki klebu candhi tinggalane dinasti Majapahit sadurunge abad 1293-1519 saka pamerintahan Rajasanagara (Hayam Wuruk).* (d) *Ing papan iki kasimpen awune Prabu Rajasanegara.* (DL/n.29/2004/hlm.12)

'(a) Candi Jawi termasuk candi peninggalan Hindu. (b) Candi Jawi berada di Prigen Pasuruhan Jawa Timur. (c) Candi ini termasuk candi peninggalan dinasti Majapahit sebelum abad 1293-1519 dari pamerintahan Rajasanagara (Hayam Wuruk). (d) Di tempat ini tersimpan abu jenazah Prabu Rajasanegara.'

(51) (a) ***Gedhong Sangga Buwana*** *lenggahe wonten sanginggiling gedhong Purwaretna.* (b) ***Gedhong Sangga Buwana*** *dipunagem papan panepen (papan maneges), kagem lampah adat budaya karohanen, tuladha; pepanggihanipun kalihan leluhur, Kanjeng Ratu Kidul.* (c) *Gedhong Purworetna, ingkang nginggilipun wonten Gedhong Sangga Buwana ingkang wujudipun inggil lan ageng, mengku sanggit spiritual.* (DL/no.25/2004/hlm.51)

'(a) **Gedong Sangga Buwana** berada di atas gedhong Purwaretna. (b) **Gedong Sangga Buwana** dipakai tempat menyepi (tempat berdoa), untuk tata cara adat budaya kerohanian, nasihat; pertemuan dengan leluhur, Kanjeng Ratu Kidul. (c) Gedong Purworetna, yang atasnya terdapat Gedong Sangga Buwana yang wujudnya tinggi dan besar, mengandung makna spiritual.'

Contoh paragraf deskriptif (49)—(51) memperlihatkan adanya kohesi leksikal yang berupa penyebutan ulang murni. Bentuk yang diulang pada contoh itu mengenai nama tempat, yaitu *desa Kebonagung* pada paragraf (49), *Candhi Jawi* pada paragraf (50), dan *Gedhong Sangga Buwana* pada paragraf (51). Paragraf (49) dibentuk dari tiga buah kalimat sebagai berikut.

(49a) ***Desa Kebonagung**, Kecamatan Gondang, Sragen pranyata nduweni ciri khas sing ora tinemu ing dhaerah liya.*
'**Desa Kebonagung**, Kecamatan Gondang, Sragen ternyata memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di daerah lain.'

(49b) *Secara geografis **Desa Kebonagung** mapan ing tapel wates Jawa Tengah lan Jawa Timur.*
'Secara geografis **Desa Kebonagung** bertempat di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur.

(49c) *Trepe **Desa Kebonagung** dipisah dening Kali Sawur kang nyigar antarane Kecamatan Mantingan (Jatim) karo Gondang (Jateng).*
'Tepatnya **Desa Kebonagung** dipisah oleh Sungai Sawur yang membagi antara Kecamatan Mantingan (Jatim) dan Gondang (Jateng).'

Pada kalimat (49a) terdapat topik nama tempat, yaitu *desa Kebonagung*. Nama tempat itu diulang sepenuhnya pada setiap kalimat berikutnya. Pada kalimat (49a) dikemukakan bahwa desa Kebonagung itu memiliki ciri khas yang tidak ditemukan di tempat lain. Pada kalimat (49b) nama desa Kebonagung diulang. Di situ dikemukakan bahwa lokasi desa Kebonagung itu berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selanjutnya, pada kalimat (49c) nama *desa Kebonagung* itu diulang kembali. Di situ dikemukakan bahwa lokasi desa itu secara tepat dibagi oleh sungai Sawur yang membelah antara Kecamatan Mantingan (Jatim) dan Gondang (Jateng). Pengulangan nama tempat *desa Kebonagung* pada ketiga kalimat dalam paragraf deskriptif (49) dapat berfungsi untuk mempertegas nama tempat itu. Selain itu, untuk memperlihatkan kekohesifan paragrafnya.

Paragraf (50) dibentuk dari empat kalimat. Satuan lingual *Candhi Jawi* yang mengisi subjek pada kalimat (50b) merupakan pengulangan satuan lingual *Candhi Jawi* yang mengisi subjek pada kalimat (50a). Kohesi pengulangan juga terdapat pada paragraf (51). Paragraf (51) dibentuk dari tiga kalimat. Dalam paragraf itu terdapat satuan lingual *Gedhong Sangga Buwana* yang diulang. Satuan lingual *Gedhong Sangga Buwana* pada kalimat (51b) merupakan bentuk ulang satuan lingual *Gedhong Sangga Buwana* yang terdapat

pada kalimat (51a). Pengulangan nama tempat dalam paragraf (50) dan (51) itu sama dengan yang terjadi pada paragraf (49), yakni untuk mempertegas nama tempat sekaligus mengohesifkan.

Contoh lain bentuk ulang tentang nama tempat dalam paragraf deskriptif dapat dilihat pula pada paragraf berikut.

(52) (a) ***Sendhang Cuwo*** *mapan ana ing sisih kulon Gunung Turgo.* (b) ***Sendhang Cuwo*** *dipercaya dadi tuk banyu sing asale saka Syekh Jumadil Kobra.* (c) *Nduweni khasiat bisa nambani penyakit apa wae lan bisa gawe awet enom.* (d) *Sendhang iki cacahe ana pitu sing tengah banyune warnane biru.* (e) *Ananging sawise bencana Merapi 1994 banjur rusak lan sing isih wutuh mung loro, kepara saiki wis ora ana wujude maneh.* (S no.11/III/2004/hlm.9)

'(a) **Sendang Cuwo** berada di sebelah barat Gunung Turgo. (b) **Sendang Cuwo** dipercaya menjadi mata air yang berasal dari Syekh Jumadil Kobra. Memiliki khasiat dapat menyembuhkan apa saja dan dapat membuat awet muda. (c) Sendang ini berjumlah tujuh buah, yang tengah airnya berwarna biru. (d) Tetapi sesudah bencana Merapi 1994 kemudian rusak dan yang masih utuh hanya dua, bahkan sekarang sudah tidak berwujud lagi.'

(53) (a) ***Museum Sonobudoyo*** *mapane ana ing tengah-tengahe kutha Ngayogyakarta.* (b) *Prenahe sisih lor pojok kulon alun-alun lor utawa burine bank BNI, kidule persis gedhung KONI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* (c) ***Museum Sonobudoyo*** *kalebu objek wisata.* (d) *Objek wisata liyane kayata: Kebon Binatang Gembiraloka, Kraton Ngayogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candhi Sambisari, pesisir Parangtritis, pesisir Samas, pesisir Baron, Kaliurang lan liya-liyane.* (PBJ SMP kl 1/ hlm.61)

'(a) Museum Sonobudoyo tempatnya ada di tengah-tengah kota Yogyakarta. (b) Tepatnya sebelah utara ujung barat alun-alun utara atau belakang bank BNI, selatan tepat gedung KONI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (c) Museum Sonobudoyo termasuk objek wisata. (d) Objek wisata lain seperti: Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, pantai

Parangtritis, pantai Samas, pantai Baron, Kaliurang dan lain-lainnya.'

Kontituen yang menunjuk nama tempat yang diulang pada kedua contoh paragraf tersebut adalah *Sendhang Cuwo* (dalam paragraf (52) dan *Museum Sanabudaya* (dalam paragraf 53). Pada kedua contoh tersebut tampak bahwa pengulangan tanpa diberi tambahan apa pun sehingga termasuk pengulangan murni.

Berikut ini contoh paragraf deskriptif yang dibentuk dengan penyebutan nama orang dalam bentuk ulang sepenuhnya.

(54) (a) ***Dewi Sakuntala*** *garwane Prabu Duswanta, kagungan warna kang nora kuciwa, nadyan amung putrine Pandhita Resi Kanwa.* (b) ***Dewi Sakuntala*** *ayune pindha widadari ngejawantah, netrane sumorot agilar-gilar pindha lintang panjer rina.* (c) *Busanane kang sarwa prasaja ndadekake pantes, dhemes lan kewes….* (PS 35/2004/hlm.51)

'(a) **Dewi Sakuntala** isteri Prabu Duswanta, memiliki wajah yang tidak mengecewakan, meskipun hanya putri Pendeta Resi Kanwa. (b) **Dewi Sakuntala** kecantikannya bagaikan bidadari, matanya memancar bagaikan bintang. (c) Busananya yang serba sederhana menjadikan pantas dan enak dipandang.… '

(55) (a) *Kekasihe **Patih Jakapuring**, warangka praja ing Negara Medhangkamulan hiya ing Purwacarita, isih kadang tarunane Sang Prabu Sri Maha Punggung.* (b) ***Patih Jakapuring*** *darbe sarira sentosa, pasuryane nggantheng jatmika anuraga kang tegese andhap asor ngajeni sapadhaning tumitah.* (c) *Sang apatih tresna sarta bekti marang ratu gustine, awit kejaba Sang Prabu iku isih kadang wredha, uga mahambeg adil paramarta, ber budi bawa leksana, sugih pangapura lila legawa ing driya. …. (PS* 47/2002/hlm. 51)

'(a) Namanya **Patih Jakapuring**, patih di Negara Medhangkamulan yaitu di Purwacarita, masih keturunan Sang Prabu Sri Maha Punggung. (b) **Patih Jakapuring** memiliki badan kuat, wajahnya ganteng baik terkasih yang berarti rendah hati menghormati sesama makhluk. (c) Sang patih cinta dan

berbakti kepada rajanya karena selain sang Prabu itu masih saudara tua, juga adil, rendah hati, penuh pengampunan serta rela dan tulus hati . ....'

(56) (a) ***Bathara Indra*** *uga peparab Bathara Sakra, putrane Bathara Guru kang pandhadha (kakange wuragil) mijil saka Bathari Uma.* (b) ***Bathara Indra*** *makahyangan ing Tinjomaya.* (c) *Garwane kekasih Dewi Wiyati nurunake putra wolu: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga ya Arjunawangsa, Dewi Tara lan Dewi Tari.* (d) *Dewi Tara kagarwo resi Subali peputra raden Jaya Anggada.* (e) *Dene Dewi Tari kagarwa Dasamuka peputra Indrajit, ...* (PS 17/2003/hlm.51)
'(a) Batara Indra juga bernama Batara Sakra, anaknya Batara Guru yang *pandada* (kakak si bungsu) lahir dari Bathari Uma. (b) Bathara Indra tinggal di Tinjomaya. (c) Isterinya bernama Dewi Wiyati menurunkan delapan anak: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga: Arjunawangsa, Dewi Tara dan Dewi Tari. (d) Dewi Tara diperisteri resi Subali berputra raden Jaya Anggada. (e) Sedangkan Dewi Tari diperisteri Dasamuka berputra Indrajit, ...'

Pada contoh (54) — (56) terdapat deskripsi tentang orang. Unsur pengulangan pun juga berupa nama orang, yaitu *Dewi Sakuntala* pada contoh paragraf (54), *Patih Jakapuring* pada contoh paragraf (55), dan *Batara Indra* pada paragraf (56). Pada paragraf (54) tampak bahwa satuan lingual yang menunjuk nama tokoh/orang, yaitu *Dewi Sakuntala* dalam kalimat (54b) merupakan pengulangan dari bentuk satuan lingual yang sama tanpa tambahan satuan lingual apa pun. Demikian pula yang terjadi pada paragraf (55) dan (56). Nama tokoh *Patih Jakapuring* pada (55b) dan nama tokoh *Batara Indra* pada (56b) merupakan pengulangan dari satuan lingual yang sama tanpa diberi tambahan satuan lingual lain. Bentuk-bentuk pengulangan seperti ini dapat memadukan paragrafnya.

3.2.1.2 Pengulangan Sebagian

Data penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua paragraf deskriptif yang memanfaatkan kohesi pengulangan berwujud pengulangan murni. Pada paragraf deskriptif ditemukan bentuk

pengulangan tidak murni (pengulangan sebagian). Berikut ini contohnya.

(57) (a) ***Taman Safari Prigen Pasuruhan Jawa Timur*** *mujudake taman safari sing isih anyar ora beda kaya taman safari sing ana Bogor.* (b) ***Taman Safari Prigen*** *jembare atusan hektar, manggon ing kawasan alas pinus sing wis dientha kaya alas sing satenane.* (c) *Dalan mlebu taman safari iku wis digawe sarwa becik.* (d) *Dene jinis kewan sing ana kajaba kewan galak saka Asia Tenggara uga saka Afrika.* (DL/no.23/2004/hlm.49)
'(a) **Taman Safari Prigen Pasuruhan Jawa Timur** merupakan taman safari yang masih baru tidak berbeda seperti taman safari yang ada di Bogor. (b) **Taman Safari Prigen** luasnya ratusan hektar, bertempat di kawasan hutan pinus yang sudah direka seperti hutan yang sebenarnya. (c) Jalan masuk taman safari itu sudah dibuat serba bagus. (d) Jenis binatang yang dipelihara selain binatang buas dari Asia Tenggara juga dari Afrika.'

Paragraf (57) terdiri atas empat kalimat. Pada kalimat (57a) terdapat satuan lingual *Taman Safari Prigen Pasuruan Jawa Timur*. Satuan lingual ini diulang pada kalimat (57b). Namun, bentuk pengulangannya tidak seluruhnya; pengulangan hanya bersifat sebagian, yakni *Taman Safari Prigen*. Jenis pengulangan seperti ini tampak lebih memadukan paragrafnya.

3.2.2 Sinonimi

Sinonim merupakan salah satu aspek leksikal untuk mendukung kepaduan wacana atau paragraf. Sinonim dapat diartikan sebagai satuan lingual yang maknanya mirip atau kurang lebih sama dengan satuan lingual lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja (Kridalaksana, 2001:198). Unsur-unsur yang bersinonim dalam wacana itu dapat berupa sinonim murni dan sinonim mirip. Sinonim murni adalah sinonim yang makna antarunsurnya tidak sama betul. Berkaitan dengan itu, Verhaar (1996:394) juga mengemukakan bahwa lazimnya hubungan antar-

sinonim itu akan menyisakan nuansa, tetapi maknanya boleh disebut "kurang lebih sama". Di dalam wacana atau paragraf, sinonim berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain. Sinonim yang ditemukan pada paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa tampak pada contoh-contoh berikut ini.

(58) (a) ***Pasarean*** *Kraeng Galengsong manggon ing satengahe* ***kuburan*** *umum sing jembare kurang luwih pitung hektar, dikupengi tumpukan bata gedhe-gedhe sing umure wis atusan taun.* (b) ***Makam*** *iku bentuke persegi, jembar lokasine watara 5 x 7 m.* (c) *Ing sacedhake* ***makame*** *Kraeng Galengsong uga tinemu sawetara* ***pesareyan*** *liyane sing mung ditengeri watu andesit.* (JB 41/Juni 2004/hlm.28)
'(a) Makam Kraeng Galengsong berada di tengah kuburan umum yang luasnya kurang lebih tujuh hektar, dikelilingi tumpukan bata besar-besar yang umurnya sudah ratusan tahun. (b) Makam iku bentuknya persegi, luas lokasinya kira-kira 5 x 7 m. (c) Di dekat makam Kraeng Galengsong ditemukan beberapa makam lain yang hanya ditandai batu andesit.'

(59) (1) *Dam anyar iki dumunung ing* ***Kali*** *Yangtze Kiang, ing Propinsi Hubei.* (2) ***Bengawan*** *Yang tze ngono kali sing dawa dhewe satlatah Tiongkok.* (3) *Dawane ora kurang saka 3.430 mil.* (4) *Miline mangetan ing tlatah Tiongkok tengah saka sumbere ing pegunungan Tibet lor lan muarane ing Laut Tiongkok wetan cedhak Shanghai.* (5) *Ngliwati dhaerah-dhaerah kang kalebu propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, lan Kiangsu.* (JB n0 42/15-21Juni 2003)
'(1) Dam baru ini berada di Sungai Yangtze Kiang, di Propinsi Hubei. (2) Sungai Yang Tze itu sungai yang paling panjang sewilayah Tiongkok. (3) Panjangnya tidak kurang dari 3.430 mil. (4) Mengalir ke timur di wilayah Tiongkok tengah dari sumbernya di pegunungan Tibet utara dan muaranya di Laut Tiongkok timur dekat Shanghai. (5) Melewati daerah-daerah yang termasuk propinsi-propinsi Hubei, Hunan, Kiangsi, Anhwei, dan Kiangsu. '

(60) *Nyi Ageng Serang dudu asma sing asli, nanging asma* ***julukan****. Asma sing sabenere Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi.* ***Paraban***

kasebut kapirid saka dunungíng Kabupaten Serang. Kabupaten Serang kalebu wewengkon Mataram sisih lor, kurang luwih telung puluh kilometer saka kutha Sala. Pamane, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putrane loro, sing mbarep kakung, dene kang wuragil putri yaiku Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, ing tembe mburine kawentar Nyi Ageng Serang. (PBJ/SMP kl 1/hlm.29)

'Nyi Ageng Serang bukan nama asli, tetapi nama julukan. Nama yang sebenarnya Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. Sebutan tersebut diambil dari tempat Kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala. Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putrid, yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.'

(61) *Bathara Indra uga* ***peparab*** *Bathara Sakra, putrane Bathara Guru kang pandhadha (kakange wuragil) mijil saka Bathari Uma. Bathara Indra makahyangan ing Tinjomaya. Garwane* ***kekasih*** *Dewi Wiyati nurunake putra wolu: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga ya Arjunawangsa, Dewi tara lan Dewi Tari. Dewi Tara kagarwo resi Subali peputra raden Jaya Anggada. Dene Dewi Tari kagarwa Dasamuka peputra Indrajit, ….* (PS 17/2003/hlm.51)

'Batara Indra juga **bernama** Batara Sakra, anaknya Batara Guru yang *pandhadha* (kakak si bungsu) lahir dari Bathari Uma. Bathara Indra naik ke kahyangan di Tinjomaya. Isterinya **bernama** Dewi Wiyati menurunkan delapan anak: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga ya Arjunawangsa, Dewi tara dan Dewi Tari. Dewi Tara diperisteri resi Subali berputra raden Jaya Anggada. Sedangkan Dewi Tari diperisteri Dasamuka berputra Indrajit, ….'

Paragraf (58) berisi deskripsi tempat, yaitu tentang makam Kraeng Galengsong. Pada paragraf itu terdapat tiga kalimat sebagai berikut .

(58a) ***Pasarean*** *Kraeng Galengsong manggon ing satengahe* ***kuburan*** *umum sing jembare kurang luwih pitung hektar, dikupeng tumpukan bata gedhe-gedhe sing umure wis atusan taun.*
'Makam Kraeng Galengsong berada di tengah kuburan umum yang luasnya kurang lebih tujuh hektar, dikelilingi tumpukan bata besar-besar yang umurnya sudah ratusan tahun.'

(58b) ***Makam*** *iku bentuke persegi, jembar lokasine watara 5 x 7 m.*
'Makam iku bentuknya persegi, luas lokasinya kira-kira 5 x 7 m.'

(58c) *Ing sacedhake* ***makame*** *Kraeng Galengsong uga tinemu sawetara* ***pesareyan*** *liyane sing mung ditengeri watu andesit.*
'Di dekatnya makam Kraeng Galengsong juga ditemukan beberapa makam lain yang hanya ditandai batu andesit.'

Pada kalimat pertama (58a) tampak digunakan satuan lingual *pasarean* untuk menyebut makam Kraeng Galengsong. Pada kalimat yang sama juga ditemukan satuan lingual *kuburan* untuk menyebut makam atau pemakaman umum. Sementara itu, pada kalimat kedua (58b) ditemukan satuan lingual *makam* dan pada kalimat (58c) juga ditemukan satuan lingual *makame* dan *pasareyan*. Jadi, dalam satu paragraf itu boleh dikatakan terdapat satuan lingual yang bersinonim, yaitu antara kata *pasarean*, *kuburan*, dan *makam*.

Paragraf (59) berisi deskripsi tentang sungai Yangtze meskipun pada awal kalimat pertama paragraf itu yang dinyatakan ialah dam baru. Namun, kalimat-kalimat berikutnya sampai akhir paragraf itu ialah deskripsi tentang sungai Yang tze. Deskripsi itu memerikan letak atau lokasi, panjang, arah aliran, sumber, dan muaranya, termasuk daerah-daerah yang dilewatinya.

Dilihat dari kekohesifan paragrafnya, tampak bahwa pada kalimat-kalimatnya terdapat kohesi leksikal yang berupa sinonim. Satuan lingual yang menunjukkan sinonim itu dapat dilihat pada pemakaian kata *kali* dan *bengawan*. Pada kalimat pertama disebut satuan lingual *Kali Yangtze*. Pada kalimat kedua satuan lingual itu diganti dengan satuan lingual *bengawan Yangtze*. Dalam bahasa Jawa kata *kali* dan *bengawan* merupakan kata yang sama maknanya. Oleh karena itu, kedua kata itu dapat dinyatakan sebagai kohesi leksikal yang bersinonim.

Pada paragraf (60) terdapat pula satuan lingual yang bersinonim. Kata-kata itu ialah *julukan* dan *paraban*. Konotasi kedua kata itu berbeda. Namun, keduanya memiliki makna sebutan, yaitu untuk menyebut nama. Dalam bahasa Jawa kata *julukan* digunakan untuk konteks yang lebih terhormat, sedangkan kata *paraban* digunakan untuk konteks yang lebih rendah. Di dalam Kamus *Bausastra Jawa* (1939:95 dan 471) disebutkan bahwa kata *juluk/jejuluk* sama dengan *jeneng, peparab.* Sementara itu kata *peparab* juga sama dengan *jeneng.* Kata *paraban* sama dengan *jenenge.*

Pada paragraf (61) tampak ada bentuk kohesi leksikal yang berupa sinonimi antara kata *peparab* dan *kekasih*. Kedua kata itu dipakai bersamaan dalam paragraf yang sama. Kedua kata itu memiliki makna yang kurang lebih sama karena kata *peparab* mempunyai makna 'bernama' dan kata *kekasih* juga mempunyai makna 'bernama'. Oleh karena itu, pemakaiannya dalam kalimat dapat saling menggantikan. Hal ini dapat dibuktikan dari ubahan kalimat dalam paragraf seperti berikut.

(61.i) *Bathara Indra uga* ***peparab*** *Bathara Sakra, putrane Bathara Guru kang pandhadha (kakange wuragil) mijil saka Bathari Uma. Bathara Indra makahyangan ing Tinjomaya. Garwane* ***peparab*** *Dewi Wiyati nurunake putra wolu: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga ya Arjunawangsa, Dewi Tara lan Dewi Tari. Dewi Tara kagarwo resi Subali peputra raden Jaya Anggada. Dene Dewi Tari kagarwa Dasamuka peputra Indrajit, ….*

'Batara Indra juga **bernama** Batara Sakra, anaknya Batara Guru yang *pandada* (kakak si bungsu) lahir dari Bathari Uma. Bathara Indra naik ke kahyangan di Tinjomaya. Isterinya **bernama** Dewi Wiyati menurunkan anak delapan: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga ya Arjunawangsa, Dewi Tara dan Dewi Tari. Dewi Tara diperisteri resi Subali berputra raden Jaya Anggada. Sedangkan Dewi Tari diperisteri Dasamuka berputra Indrajit, ….'

(61.ii) *Bathara Indra uga* ***kekasih*** *Bathara Sakra, putrane Bathara Guru kang pandhadha (kakange wuragil) mijil saka Bathari Uma. Bathara*

Indra makahyangan ing Tinjomaya. Garwane ***kekasih*** *Dewi Wiyati nurunake putra wolu: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjunawinonga ya Arjunawangsa, Dewi tara lan Dewi Tari. Dewi Tara kagarwo resi Subali peputra raden Jaya Anggada. Dene Dewi Tari kagarwa Dasamuka peputra Indrajit, ….*

'Batara Indra juga **bernama** Batara Sakra, anaknya Batara Guru yang *pandada* (kakak si bungsu) lahir dari Bathari Uma. Bathara Indra naik ke kahyangan di Tinjomaya. Isterinya **bernama** Dewi Wiyati menurunkan anak delapan: Bathara Citrarata, Citragada, Citrasena, Jayantaka, Jayantara, Arjuna-winonga ya Arjunawangsa, Dewi tara dan Dewi Tari. Dewi Tara diperisteri resi Subali berputra raden Jaya Anggada. Sedangkan Dewi Tari diperisteri Dasamuka berputra Indrajit, ….'

Sinonim yang ditemukan pada ketiga contoh tersebut merupakan sinonim yang berwujud kata dengan kata. Pada dasarnya bentuk-bentuk sinonim yang terdapat di dalam paragraf deskriptif berfungsi untuk mewujudkan kepaduan paragraf-paragrafnya. Di samping itu, bentuk sinonim itu merupakan bentuk pengulangan dengan satuan lingual lain yang memiliki makna yang kurang lebih sama sebagai penjelas bentuk yang sudah disebutkan sebelumnya.

3.2.3 Antonimi

Keantoniman merupakan salah satu jenis kohesi leksikal. Kepaduan paragraf deskriptif diwujudkan dengan bentuk keantoniman. Antonim adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana, 2001:15). Dengan kata lain, antonim itu dapat diartikan sebagai nama lain untuk benda atau hal yang lain. (Yang demikian dapat diartikan pula sebagai satuan lingual yang maknanya berlawanan dengan satuan lingual yang lain.) Bentuk-bentuk antonim yang ditemukan di dalam paragraf deskriptif adalah sebagai berikut.

(62) *Nyi Ageng Serang* ***dudu asma sing asli****, nanging asma julukan.* ***Asma sing sabenere*** *Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. Paraban*

kasebut kapirid saka dununging Kabupaten Serang. Kabupaten Serang kalebu wewengkon Mataram sisih lor, kurang luwih elung puluh kilometer saka kutha Sala. Pamane, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putrane loro, sing mbarep kakung, dene kang wuragil putrid yaiku Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, ing tembe mburine kawentar Nyi Ageng Serang. (PBJ/SMP kl 1/hlm.29)

'Nyi Ageng Serang bukan nama yang asli, tetapi nama julukan. Nama yang sebenarnya Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi. Sebutan tersebut diambil dari tempat Kabupaten Serang. Kabupaten Serang termasuk wilayah Mataram sebelah utara, kurang lebih tiga puluh kilometer dari kota Sala. Pamannya, bupati Serang Panembahan Notopraja. Putranya dua, yang sulung laki-laki, sedangkan yang bungsu putri yaitu Raden Ajeng Kustiyah Retna Edi, belakangan terkenal Nyi Ageng Serang.'

(63) *Wektu semono hawane* ***adem banget****. Bun-bun isih padha tumemplek ing gegodhongan. Sanajan mangkono, para among tani* ***ora ngrasakake rasa adem anyes*** *sing isih gawe kekesing awak, - malah pating dlidir pada metu saka omahe, arep pada menyang sawahe dhewe-dhewe, karo nyangking uba rampening wong tetanen, kayata: bendo, arit, luku, pancong, pacul, garu, malah ana sing nuntun kebo lan sapine, awit ing mangsa iku pancen lagi mangsa tandur.* (Kntmn/hlm.12)

'Waktu itu udara dingin sekali. Embun-embun masih menempel di dedaunan. Meskipun begitu, para petani tidak merasakan dingin yang masih membuat bekunya badan, , - malahan berurutan keluar dari rumah, akan mergi ke sawah masih-masing, sambil membawa bekal peralatan bertani, seperti: parang, sabit, luku, pancong, cangkul, garu, bahkan ada yang mengggandeng kerbau dan sapinya, karena pada waktu itu memang sedang musin tanam.'

Pada kedua contoh paragraf tersebut terdapat satuan lingual yang berantonim sabagai bentuk perwujudan kohesi leksikal. Pada paragraf tersebut tampak satuan lingual yang berantonim, yaitu antara *dudu asma sing asli* pada kalimat (62a) dan *asma sing sabenere* pada kalimat (62b). Dalam paragraf (62) dinyatakan bahwa nama

Nyi Ageng Serang itu bukan nama yang sebenarnya karena nama yang sebenarnya ialah *Raden Ajeng Kustiyah Retno Edi*. Dengan kata lain, di sini ada hal yang dioposisikan, yakni mengenai soal nama. Jadi, satuan lingual *dudu asma sing asli* 'bukan nama yang sebenarnya' dan satuan lingual *asma sing sabenere* 'nama yang sebenarnya' dapat dianggap sebagai satuan lingual yang berantonim dalam paragraf tersebut.

Hal yang sama terdapat pada paragraf (63). Satuan lingual *adhem banget* 'dingin sekali' pada kalimat (63a) *Wektu semono hawane adem banget* 'Waktu itu hawanya dingin sekali' dan satuan lingual *ora ngrasakake adhem anyes* 'tidak merasakan dingin sekali' pada kalimat (63b) *Sanajan mangkono, para among tani ora ngrasakake rasa adem anyes sing isih gawe kekesing awak* 'Meskipun begitu, para petani tidak merasakan dingin sekali yang masih membuat bekunya badan' juga merupakan dua hal yang dapat dioposisikan. Dengan demikian, dua hal yang beroposisi tersebut dapat dianggap sebagai pasangan satuan lingual yang berantonim dalam paragraf (63). Pemunculannya dapat berfungsi untuk menciptakan kekohesifan paragrafnya.

3.2.4 Hiponimi

Hiponimi adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus. Satuan leksikal yang bermakna umum disebut superordinat, sedangkan satuan leksikal yang bermakna khusus disebut hiponim. Hal ini dapat diartikan pula sebagai satuan bahasa (kata, frasa, klausa) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain. Satuan lingual yang mencakupi beberapa satuan lingual yang berhiponim itu disebut "hipernim" atau "superordinat" (Sumarlam, 2003:45). Kohesi leksikal dalam paragraf deskriptif yang diwujudkan dengan hiponimi dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(64) *Museum Sonobudoyo mapane ana ing tengah-tengahe kutha Ngayogyakarta. Prenahe sisih lor pojok kulon alun-alun lor utawa burine bank BNI, kidule persis gedhung KONI Provinsi Daerah*

Istimewa Yogyakarta. ***Museum Sonobudoyo*** *kalebu* ***objek wisata****. Objek wisata liyane kayata:* ***Kebon Binatang Gembiraloka, Kraton Ngayogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candhi Sambisari, pesisir Parangtritis, pesisir Samas, pesisir Baron, Kaliurang lan liya-liyane.*** (PBJ/SMP klas 1/h.61)
'(a) Museum Sonobudoyo tempatnya ada di tengah-tengah kota Yogyakarta. (b) Tepatnya sebelah utara ujung barat alun-alun utara atau belakang bank BNI, selatan tepat gedung KONI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (c) Museum Sonobudoyo termasuk objek wisata. (d) Objek wisata lain seperti: Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, pantai Parangtritis, pantai Samas, pantai Baron, Kaliurang dan lain-lainnya.'

Pada paragraf (64) terdapat kohesi leksikal yang berwujud hiponimi. Di situ ada satuan lingual yang berfungsi sebagai superordinat dan satuan lingual lain sebagai unsur-unsurnya. Satuan lingual *objek wisata* dalam paragraf itu boleh dikatakan sebagai superordinatnya dan unsur-unsurnya ialah *Museum Sonobudoyo, Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, pantai Parangtritis, pantai Samas, pantai Baron, Kaliurang* dan lain-lainnya.

3.2.5 Meronimi

Meronimi juga dapat dimasukkan dalam kohesi leksikal dalam paragraf deskriptif. Meronimi adalah relasi makna yang memiliki kemiripan dengan hiponimi karena relasi maknanya yang bersifat hierakis. Namun, meronimi tidak menyiratkan pelibatan searah. Relasi maknanya menggambarkan hubungan bagian dengan keseluruhan. Meronimi dapat dianalisis dengan bantuan formula X adalah bagian dari Y. (Kushartanti *et al.* 2005:119; Basiroh, 1992:41). Bentuk meronimi dalam paragraf deskriptif berbahasa Jawa dapat dicontohkan sebagai berikut.

(65) (a) ***Perangan ing sajroning Kraton Ngayogyakarta*** *sing awujud balewisma maneka warna arane.* (b) *Ing antarane yaiku* ***Bangsal Kencana*** *awangun joglo yaiku mapane ratu menawa pinuju lenggah siniwaka kaadhep para punggawa lan sentana.* (c) ***Gedhong jene*** *awangun limasan minangka dalem pribadining Sri Sultan.* (Basa Jawa Kelas 1-SLTP (PBJ/hlm.44)

'(a) Bagian di dalam **Kraton Ngayogyakarta ya**ng berwujud bangunan bermacam-macam namanya. (b) Di antaranya, yaitu **Bangsal Kencana** berbentuk joglo yaitu tempat tinggal raja kalau sedang duduk dihadap para punggawa dan kerabat. (c) **Gedhong jene** berbentuk limasan sebagai rumah pribadi Sri Sultan.'

Satuan lingual *Bangsal Kencono* dan *Gedhong Jene* merupakan meronim dari Kraton Yogyakarta. Satuan lingual tersebut memberikan asosiasi terhadap bentuk-bentuk rumah di dalam Kraton Yogyakarta. *Bangsal Kencono* dan *Gedhong Jene* merupakan makna bagian, sedangkan *Kraton Yogyakarta* merupakan makna keseluruhan.

(66) (a) ***Tinggalan kuna Ratu Boko***, *bisa diperang dadi patang pantha* (b) *Sepisan, kelompok kulon wujud pegunungan kapur (putih).* (c) *Masarakat kono nyebut pegunungan Tlatar.* (d) *Pegunungan iki wujud sawah tadhah udan.* (e) *Kapindho, kelompok tengah yaiku* ***gapura mlebu candhi***. (f) *Ing latar teras ana* ***baturan candhi (Candhi Batu Putih), candhi Pembakaran, paseban, lan watu-watu umpak***. (g) *Katelu, kelompok kidul wetan, pendhapa lan pringgitan.* (h) *Kaping papat, kelompok wetan wujud* **guwa, kolam, lan reca Budha**. (i) *Guwa-guwa kasebut madhep ngidul.* (y) *Guwa sing perangan dhuwur, dening masarakat asring disebut guwa Wadon.* (k) *Ing ngarepe guwa Lanang ana kolam wujud kothakan.* (S no.03/I/2002/hlm.57)

'(a) Peninggalan kuna Ratu Boko, dapat dibagi menjadi empat bagian (b) Pertama, kelompok barat bentuk pegunungan kapur (putih). (c) Masyarakat sekitarnya menyebutnya pegunungan Tlatar. (d) Pegunungan ini berbentuk sawah tadah hujan. (e) Kedua, kelompok tengah yaitu gapura masuk candi. (f) Di halaman teras ada lantai candi (Candi Batu Putih), candi

Pembakaran, paseban, dan batu-batu umpak. (g) Ketiga, kelompok tenggara, pendapa dan pringgitan. (h) Keempat, kelompok timur bentuk gua, kolam, dan arca Budha. (i) Gua-gua tersebut menghadap selatan. (y) Gua yang bagian atas, oleh masyarakat sering disebut gua Perempuan. (k) Di depan gua Laki-laki ada kolam bentuk kotakan.'

Konstituen *gapura mlebu candhi, baturan candhi, candhi pembakaran, paseban, watu-watu umpak,pendhapa, pringgitan, guwa, kolam, reca Buda,* pada paragraf (66) merupakan meronim dari *tinggalan ratu Boko* sebagai keseluruhan.

(67) (a) *Bakune* ***Kitab Mujrabat*** *ngemot 170 bab.* (b) *Mung wae, sing ceplos nggambarake budaya Islam-Jawa, ing antarane* ***bab (1) neptuning dina lan pasaran, gegayutan karo rejekine manungsa; (2) watak wantune bocah adhedhasar dina lan neptu laire; (3) dina naas; (4) petungan golek gaweyan; (5) petungan nambani wong lara; (6) jimat rajah; (7) nemtokake sedhekahe wong mati; (8) slametan bayi lair; (9) mantra tolak bala, lan sapiturute***. (c) *Bakuning isi mangkene digathukake antarane paham utawa kapitayan Islam-Jawa*. (S no.03/I/2002/hlm.11)

(a) Yang baku Kitab Mujrabat memuat 170 bab. (b) Hanya saja, yang jelas menggambarkan budaya Islam-Jawa, antara lain bab (1) *neptu* hari dan *pasaran*, berhubungan dengan rejeki manusia; (2) watak sifat anak berdasarkan hari dan *neptu* lahirnya; (3) hari naas; (4) hitungan mencari pekerjaan; (5) hitungan mengobati orang sakit; (6) jimat rajah; (7) menentukan sedekah orang meninggal; (8) selamatan kelahiran bayi; (9) mantra tolak bala, dan seterusnya. (c) Yang baku isi dihubungkan dengan paham atau kepercayaan Islam-Jawa.'

Pada paragraf tersebut tampak bahwa kontituen *(1) neptuning dina lan pasaran, gegayutan karo rejekine manungsa; (2) watak wantune bocah adhedhasar dina lan neptu laire; (3) dina naas; (4) petungan golek gaweyan; (5) petungan nambani wong lara; (6) jimat rajah; (7) nemtokake sedhekahe wong mati; (8) slametan bayi lair; (9) mantra tolak bala, lan sapiturute* (1) neptu hari dan pasaran, berhubungan dengan rejeki

manusia; (2) watak sifat anak berdasarkan hari dan neptu lahirnya; (3) hari naas; (4) hitungan mencari pekerjaan; (5) hitungan mengobati orang sakit; (6) jimat rajah; (7) menentukan sedekah orang meninggal; (8) selamatan kelahiran bayi; (9) mantra tolak bala, dan seterusnya.' merupakan bagian dari keseluruhan, yaitu *Kitab Mujarabat*.

Kemeroniman antarkonstituen dalam paragraf deskriptif itu sangat mendukung kekohesifan paragrafnya. Kepaduan antarkonstituen mempermudah penikmatan pada pembaca.

3.2.6 Kolokasi

Kolokasi juga merupakan salah satu alat kohesi leksikal dalam wacana. Kolokasi adalah relasi makna leksikal antara suatu unsur dan unsur yang lain. Dalam hal ini terdapat kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana (Halliday dan Hasan, 1979:274—292). Pendapat ini juga dilontarkan oleh Kridalaksana (2001:113) yang mengatakan bahwa kolokasi adalah asosiasi tetap kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat. Senada dengan pendapat itu, Sumarlam (2003:44) juga mengatakan bahwa kolokasi atau sanding kata adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi adalah kata-kata yang cenderung dipakai dalam suatu domain tertentu. Lebih lanjut dicontohkan bahwa dalam domain pendidikan akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian pula, dalam domain pasar akan digunakan kata-kata yang berkaitan dengan masalah pasar dan partisipan yang berperan di dalam kegiatan tersebut. Misalnya, kata-kata *guru, murid, sekolah, buku, pelajaran* merupakan kata-kata yang dipakai dalam domain pendidikan; kata-kata *penjual, pembeli, kios, toko, laba, rugi* dipakai dalam domain pasar; kata-kata *sawah, benih, padi, petani, panen* dipakai dalam domain pertanian. Bentuk kolokasi yang ditemukan di dalam paragraf deskriptif dapat diperhatikan pada contoh berikut.

(68) (a) *Kutha kadipaten Malang katon **sepi**.* (b) *Hawa adhem lan pedhut lagi ngemuli **wengi**.* (c) *Omah-omah sing isih pating krempel ing sawatara papan mung katon ngregemeng **ireng**.* (d) *Sawatara lampu sing kelip-kelip mrojol ing sela-selane gedheg pating cromplong.* .... (PS 44/2002/hlm.2)

'(a) Kota kadipaten Malang tampak sepi. (b) Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. (c) Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. (d) Sawatara lampu yang berkelip-kelip keluar dari sela-selane dinding bambu yang berlubang-lubang. .... '

Contoh (68) merupakan paragraf deskriptif yang berisi tentang suasana. Paragraf tersebut terdiri atas empat kalimat. Pada kalimat (68a) digambarkan bahwa kota kadipaten Malang suasananya sepi. Pada kalimat (68b) digambarkan bahwa waktu itu malam dan udaranya dingin berkabut. Pada kalimat (68c) digambarkan bahwa rumah-rumah yang ada di daerah itu hanya tampak bayang-bayang hitam. Pada kalimat (68d) digambarkan bahwa sorot lampu hanya tampak berkelip-kelip yang keluar dari lubang-lubang dinding rumah yang terbuat dari bambu. Pada paragraf (68) itu dapat dilihat pemakaian kata *sepi* 'sunyi' (dalam kalimat 68a), kata *wengi* 'malam' (dalam kalimat 68b), dan kata *ireng* 'hitam' (dalam kalimat 68c). Kata *sepi, wengi*, dan *ireng* merupakan kata yang memiliki asosiasi sama dan dapat saling berkolokasi. Kata-kata itu mendukung kepaduan paragraf tersebut. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kata *sepi* yang jika dihubungkan dengan waktunya, yaitu malam hari yang dingin dan berkabut, tentu menyebabkan orang malas keluar rumah. Karena pada malam hari itu udaranya dingin, tentu saja orang-orang tidak ada yang keluar rumah. Dengan demikian, saat itu suasananya memang sunyi karena tidak tampak ada orang. Selain itu, yang tampak hanyalah bayang-bayang hitam disertai sorot lampu berkelip-kelip. Jika dihubungkan dengan warna di sekitar tempat itu hitam, dapat dipahami bahwa kata *sepi, wengi, ireng* di dalam paragraf itu saling berkolokasi.

(69) (a) *Omah brak ing tengah bedhengan iku* ***katon sepi****.* (b) *Padatan Rukun sing diwenehi wewenang ngenggoni omah jawatan ngiras dikon njaga bedhengan pinus iku, leyeh-leyeh ana ing lincak tengah pendhapa karo nembang pangkur lamba.* (c) *… Nanging pisan iki Rukun* ***ora ana.*** (d) ***... ora ana wong-wing*** *sing kena ditakoni.* (e) *Kasmiran sing kerep mbiyantu Rukun uga* ***ora katon irunge****.* (f) *… Nanging ing mburi omah iya* ***ora ana wong-wing****….* (*TTJ* / hlm.47)

'(a) Rumah penjagaan di tengah kebun itu tampak sepi. (b) Biasanya Rukun yang diberi wewenang menampati rumah jawatan sambil disuruh menjaga kebun pinus itu, bersantai di bangku tengah pendapa sambil menyanyi *pangkur lamba*. (c) … Tetapi sekali ini Rukun tidak ada. (d) … tidak ada orang sama sakali yang dapat ditanyai. (e) Kasmiran yang sering membantu Rukun juga tidak tampak hidungnya. (f) … Tetapi di belakang rumah juga tidak ada orang sama sekali.'

Paragraf (69) juga berisi deskripsi tentang suasana sepi. Pada paragraf itu dikemukakn bahwa rumah penjagaan di tengah kebun pinus tampak sepi. Rukun, penjaga kebun itu, yang biasanya santai sambil bernyanyi-nyanyi, saat itu tidak tampak. Saat itu tidak ada orang yang bisa ditanyai di rumah itu karena Rukun memang tidak ada. Kasmiran pun yang sering membantu Rukun tidak ada. Jadi, saat itu memang tidak ada orang sama sekali. Keadaan seperti itu dinyatakan dalam paragraf dengan ungkapan *sepi* 'sunyi', *ora ana* 'tidak ada', *ora katon* 'tidak tampak', *ora ana wong wing* 'tidak ada orang sama sekali'. Bahkan, penggunaan ungkapan seperti itu diulang dalam kalimat berikutnya. Ungkapan-ungkapan seperti itu dapat dikatakan mengungkapkan asosiasi dari lingkungan yang sama. Dengan demikian, terutama kata *sepi* dan ungkapan *ora ana wong wing* dapat dikatakan sebagai ungkapan yang berkolokasi. Hal ini menjadikan paragraf itu tampak kohesif.

(70) (a) *Kaanan ing wektu iku* ***ketiga dawa*** *durung entek. (b) Wit-witan ing alas padha* ***garing lan gogrog godhonge****. (c) Srengenge sumunar* ***banget panase****. (d) Sakehe kewan alas padha sambat ngelak lan kluwen, akeh kang* ***padha mati****.* (PS 6/2002/hlm.50)

‘(a) Keadaan pada waktu itu musim panas berkepanjangan. (b) Pohon-pohon di hutan kering dan daunnya berjatuhan. (c) Matahari bersinar sangat panas. (d) Semua binatang hutan kehausan dan kelaparan, banyak yang mati.’

Paragraf deskriptif tersebut berisi gambaran suasana musim panas. Pada paragraf itu digambarkan bahwa musim kemarau belum selesai. Pepohonan di hutan banyak yang kering sehingga daunnya berjatuhan. Pada musim kemarau itu matahari bersinar sangat panas sehingga banyak binatang hutan kehausan dan kelaparan. Akhirnya, banyak binatang yang mati. Keadaan seperti itu diungkapkan dengan satuanl-satuan lingual yang dapat dikelompokkan sebagai bentuk yang berkolokasi. Satuan lingual *ketiga dawa* pada kalimat (70a) memberikan asosiasi bahwa saat itu udaranya panas; satuan lingual *garing lan gogrog godhonge* pada kalimat (70b) mengasosiasikan dampak dari kekeringan, yaitu daun-daun yang mengering kemudian gugur. Satuan lingual *banget panase* pada kalimat (70c) memberikan asosiasi bahwa pada musim kemarau itu memang panas sekali. Selebihnya, satuan lingual *padha mati* pada kalimat (70d) menggambarkan akhir keterkaitan dari pernyataan bahwa udara panas pada musim kemarau yang berkepanjangan itu menyebabkan hewan-hewan mati.

(71) (a) *Wulan purnama sidi, langit biru **sumeblak gilar-gilar**, tinaburan ing lintang kang padha amrok pating gebyar, angembari soroting rembulan kang sumunar madhangi jagad raya.* (b) *Wong-wong ndesa **padha ngenggar-enggar ati** sawise sedina muput nyambut gawe meres tenaga ana ing sawah utawa pategalan.* (c) *Sinambi teturon leyeh-leyeh ana ing lincak utawa amben **padha nglegakake ura-ura** tembang dhandang gula.* (d) *Bocah-bocah cilik **padha rame** pating brengok, pating jlerit, saya nambah regenging suwasana padhang rembulan.* (e) *Ana kang **padha nggambar** ing plataran kang wis disapu resik, ana kang **padha dolanan** cublak-cublak suweng, gobak sodor, ula-ula dawa, lan sapanunggalane.*(f) *Prawan-prawan **padha lungguh** nggelar klasa, sinambi **padha ngobrol** nyritakake pengalamane dhewe-dhewe.* (g) *Ana kang*

nyritakake anggone bebakulan, ana kang nyritakake rekasane wong mbandul pari, mengkono sateruse. (*MKA* /hlm.3)

'(a) Bulan purnama, langit biru terang benderang, bertaburan bintang-bintang berkelap-kelip, menyamai cahaya bulan yang bersinar menerangi dunia. (b) Orang-orang desa menyenangkan hati sesudah seharian bekerja keras di sawah atau ladang. (c) Sambil berbaring-baring di bangku bambu atau bangku kayu menyempatkan bernyanyi tembang *dandang gula*. (d) Anak-anak kecil ramai berteriak-teriak, semakin menambah ramainya suasana terang bulan. (e) Ada yang menggambar di halaman yang sudah disapu bersih, ada yang bermain cublak-cublak suweng, gobak sodor, ular-ularan panjang, dan sebagainya. (f) Gadis-gadis duduk menggelar tikar, sambil mengobrol bercerita tentang pengalamannya masing-masing. (g) Ada yang menceritakan pengalaman ketika berdagang, ada yang menceritakan susahnya orang *membandul* padi, begitu seterusnya.'

Paragraf (71) merupakan contoh paragraf yang panjang karena terdiri atas tujuh kalimat. Paragraf itu berisi tentang suasana saat bulan purnama di desa. Di situ digambarkan bahwa ketika bulan purnama, langit begitu terang dan indah karena di langit ada bulan yang bersinar terang dan bintang-bintang yang berkelap-kelip. Oleh karena itu, masyarakat di desa mempunyai kesibukan tersendiri. Digambarkan bahwa orang-orang yang pada siang harinya lelah bekerja, pada malam bulan purnama itu melepas lelah dengan bernyanyi-nyanyi sambil tidur-tiduran. Sementara itu, anak-anak juga bermain, berkejaran, berteriak ramai. Gadis-gadis pun bercerita tentang pengalamannya.

Untuk menjadikan sebuah paragraf yang padu atau kohesif, pada kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu tentu ada satuan lingual-satuan lingual tertentu yang dapat dipakainya. Satuan lingual yang dapat dipakai untuk memadukan paragraf (71) ialah *wulan purnama sidi, langit sumeblak gilar-gilar*. Satuan lingual itu didukung oleh satuan lingual yang berupa kalimat *wong-wong ndesa padha ngenggar-ngenggar ati, bocah-bocah padha pating brengok,*

prawan-prawan padha lungguhan. Satuan lingual yang mencerminkan tingkah laku orang-orang di desa itu memberikan asosiasi bahwa mereka senang, gembira karena di luar rumah keadaannya menyenangkan, indah.

Bentuk-bentuk kolokasi seperti pada contoh tersebut jika diperhatikan, semuanya terdapat pada paragraf deskriptif yang menggambarkan suasana. Dalam deskripsi tempat atau orang, misalnya, belum ditemukan adanya kohesi kolokasi. Pada dasarnya, bentuk kolokasi itu merupakan alat untuk mewujudkan kepaduan paragraf secara kohesif. Dengan kata lain, kekohesifan paragraf didukung, salah satunya, oleh adanya bentuk kolokasi tersebut.

BAB IV
KOHERENSI PADA PARAGRAF DESKRIPTIF

Sebuah paragraf dapat dianggap sebagai suatu hal yang utuh apabila paragraf itu koheren. Koherensi adalah kepaduan semantis antara proposisi yang satu dengan yang lain. Dengan mengacu pendapat Hoed (1995:134) yang mengemukakan koherensi wacana, koherensi sebuah paragraf itu didasarkan pada kesesuaiannya dengan suatu kerangka acuan. Jadi, sebuah paragraf dapat dikatakan koheren apabila kerangka acuannya jelas. Koherensi merupakan organisasi semantik yang di dalamnya tergantung pengertian adanya pertalian atau hubungan makna (struktur dalam). Di dalam wacana, kekoherensian sangat diperlukan karena bermanfaat untuk menciptakan/mewujudkan pertalian makna antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya sehingga tercipta keutuhan wacana. Keutuhan tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan makna antarunsur atau antarbagian secara semantis. Dalam hal ini kohesi berfungsi sebagai penjelas terhadap adanya koherensi atau dapat juga dikatakan bahwa kohesi merupakan pendukung terjadinya koherensi. Menurut Tarigan (1987:108) yang mengacu pendapat Wohl (1978:25), koherensi adalah pengaturan secara rapi kenyataan dan gagasan, fakta dan ide menjadi suatu untaian yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mudah dipahami. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa koherensi itu merupakan keterkaitan semantik antara bagian-bagian wacana (Baryadi, 2002:29).

Koherensi itu ada yang berpenanda dan ada yang tidak berpenanda. Sehubungan dengan koherensi yang berpenanda,

menurut Tarigan (1987:105) yang mengutip pendapat D'Angelo (1980) kurang lebih ada lima belas macam pemarkah. Namun, jenis-jenis sarana koherensi itu sebagian termasuk ke dalam jenis sarana kohesi.

Adapun jenis koherensi yang akan dibicarakan dalam penelitian ini adalah jenis yang ditemukan di dalam paragraf deskriptif, yaitu kebersamaan, keparalelan, perbandingan, pemercontohan, perincian, kelas-anggota, kewaktuan.

4.1 Kebersamaan

Kebersamaan dalam penelitian ini adalah jenis koherensi yang mengungkapkan makna bahwa peristiwa, keadaan, suatu hal terjadi bersamaan dengan peristiwa, keadaan, suatu hal yang dinyatakan sebelumnya. Perhatikan contohnya dalam paragraf berikut ini.

(1) (a) *Kutha kadipaten Malang katon sepi.* (b) *Hawa adhem lan pedhut lagi ngemuli wengi.* (c) *Omah-omah sing isih pating krempel ing sawatara papan mung katon ngregemeng ireng.* (d) ***Sawatara*** *lampu sing kelip-kelip mrojol ing sela-selane gedheg pating cromplong.* (e) *Mung ing pendhapa kadipaten sing keprungu swara guyu jagagakan saka sawatara punggawa kadipaten sing lagi jejagongan.* (f) *Cahya lampu blencong nyentrong ing tengah pendhapa. …. (PS* 44/2002/hlm.2)

'(a) Kota kadipaten Malang tampak sepi. (b) Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam. (c) Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam. (d) **Sementara** lampu yang kerlip-kerlip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang. (e) Hanya di pendapa kadipaten yang terdengar suara tertawa keras dari beberapa punggawa kadipaten yang sedang duduk-duduk. (f) Cahaya lampu blencong menyinari tengah pendapa. …. '

Pada paragraf (1) dikemukakan bahwa Kota Malang pada malam hari tampak sepi, hawanya dingin berkabut. Saat itu yang tampak hanya bayang-bayang hitam dari gerombol rumah-rumah.

Pada saat bersamaan ada cahaya lampu keluar dari dinding-dinding rumah. Dalam hal ini apa yang dikemukakan itu terjadi bersamaan. Dengan demikian, keadaan yang diungkapkan pada kalimat (1d) *Sawatara lampu sing kelip-kelip mrojol ing sela-selane gedheg pating cromplong* 'Sementara lampu yang kerlip-kerlip keluar dari sela-sela dinding bambu yang berlubang-lubang' terjadi bersamaan dengan keadaan yang diungkapkan pada kalimat-kalimat sebelumnya, yaitu (1a) *Kutha kadipaten Malang katon sepi* 'Kota Kadipaten Malang tampak sepi', (1b) *Hawa adhem lan pedhut lagi ngemuli wengi* 'Udara dingin dan kabut sedang menyelimuti malam', (1c) *Omah-omah sing isih pating krempel ing sawatara papan mung katon ngregemeng ireng* 'Rumah-rumah yang masih bergerombol di beberapa tempat hanya tampak bayang-bayang hitam'. Pada paragraf itu, makna kebersamaan dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual *sawatara* 'sementara'.

4.2 Keparalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan dalam penelitian ini adalah pemakaian secara konsisten satuan lingual dalam kalimat. Hal ini disebut pula paralelisme, yaitu pemakaian yang berulang-ulang atas ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya (Kridalaksana, 2001:154). Di dalam konteks paragraf, unsur yang diulang itu merupakan pembentuk keutuhan paragraf. Keparalelan atau paralelisme ini lebih cenderung bertumpu pada bentuk tata kalimat, tetapi dapat pula bertumpu pada makna (Sumadi, 1994:66). Dalam hal ini keparalelan maknalah yang lebih dipentingkan, sedangkan keparalelan bentuk atau tata kalimat hanya untuk memperoleh keparalelan makna. Keparalelan pada paragraf deskriptif dapat dilihat pada data yang berikut ini.

(3) (a) *Sasireping srengenge, dilah-dilah gantung ing pandhapi sampun sami **dipun sumedi**, ketingal pating galebyar, padhangipun amaradini satebaning pandhapi.* (b) *Bakda maghrib para niyaga sampun sami dateng ing papan paniyagan.* (c) *Ing tengah pandhapi **dipun pasangi** meja paniyagan.* (d) *Ing tengah pandapi **dipun***

pasangi *meja dhahar depok lelajuran, wiwit pringgitan ngantos meh dumugi empering pandapi ingkang ngajeng.* (e) *Ing meja wau lajeng* ***dipun iseni*** *dedaharan warni-warni, ulam-ulaman tuwin daharan, ingkungipun pating pekungkung, wowohanipun wonten ing tengah.* (f) *Ing prenah pinggiring meja* ***dipun pasangi*** *piring jegong mengkureb* ***dipun apit-apit*** *ing gelas tuwin wijikan.* (*SK*/ hlm. 50)

'(a) Sesudah matahari tenggelan, lampu-lampu gantung di pendapa sudah dinyalakan, tampak terang benderang, terangnya merata ke semua pendapa. (b) Sesudah maghrib para penabuh gamelan sudah datang di tempat tabuhan. (c) Di tengah pendapa dipasang meja tempat pemain gamelan. (d) Di tengah pendapa dipasang meja makan panjang, mulai dari pringgitan hampir sampai pinggir pendapa yang depan. (e) Di meja tadi kemudian diisi bermacam-macam makanan, daging serta makanan, daging ayamnya besar-besar, buah-buahan ada di tengah. (f) Tepat di pinggir meja dipasangi piring cekung tengkurap diapit-apit gelas dan kobokan.'

(4) (a) *Jejaka kalih punika, ingkang satunggal cekapan ageng inggi**lipun**, kekulitan**ipun** abrit asat, pasemon katingal kereng, sembada kaliyan santosaning badan**ipun**.* (b) *Dene ingkang satunggal kekulitan**ipun** jene, dedegipun lencir, pasemon**ipun** nyluring, cahyan**ipun** pucet, nelakaken yen awon memanah**ipun**.* (*Nglndr* / hlm. 56)

'(a) Dua orang jejaka itu, yang satu besar tingginya sedang, kulitnya merah beku, roman mukanya tampak keras, sesuai dengan kekuatan badannya. (b) Sedangkan yang satu kulitnya kuning, sosok tubuhnya kecil tinggi, roman mukanya sempit serta kurus, air mukanya pucat, menandakan kalau buruk hatinya.'

Kedua paragraf tersebut memakai bahasa Jawa tingkat tutur krama. Pada kedua paragraf itu terdapat bentuk-bentuk yang sama dari satuan lingual-satuan lingual yang digunakan dalam kalimatnya. Pada paragraf (3) dapat dilihat penggunaan verba-verba yang diawali dengan *dipun-* 'di-', seperti *dipun sumedi* 'dinyalakan', *dipun pasangi* dipasangi', *dipun iseni* 'diisi', dan *dipun apit-apit* 'diapit'.

Pada paragraf (4) terdapat kata-kata yang berakhir dengan –*ipun* '-nya', seperti *inggilipun* 'tingginya', *kekulitanipun* 'kulitnya', *badanipun* 'badannya', *dedegipun* 'postur tubuhnya', *pasemonipun* 'roman mukanya', *cahyanipun* 'air mukanya', dan *memanahipun* 'hatinya'. Penggunaan bentuk-bentuk yang seperti itu dalam kedua paragraf tadi dapat digolongkan sebagai keparalelan. Keparalelan bentuk-bentuk itu menyebabkan paragraf koheren.

Berikut contoh bentuk keparalelan dalam paragraf deskriptif yang menggunakan bahasa Jawa tingkat tutur ngoko.

(5) (a) *Candhi Kalasan bangunane dumadi saka sikil candhi, awak candhi lan atap candhi.* (b) *Ing sikil candhi bisa ditemoni anane undhakan.* (c) *Tengah awak candhi* ***ana*** *sawijning ruangan utawa bilik candhi sing* ***ana*** *singgasanane kang dihiasi singa sing ngadeg ing sandhuwure geger gajah.* (d) *Ing bagian njaba* ***ana*** *perangan kang diarani relung candhi kang dihiasi patung dewa nyekeli kembang teratai, saben lawang mlebu* ***ana*** *hiasan awewangun sirah kala.* (e) *Bagean awak candhi sisih ndhuwur* ***ana*** *sawijining bangunan awujud kubus kang dianggep minangka puncaking gunung Mahameru.* (f) *Saben perangan sisih ngisor (tingkat siji)* ***ana*** *wewangunan reca Budha sebab pancen Candhi Kalasan minangka salah sawijining Candhi Budha.* (PBJ/klas 3/SLTP)
'(a) Candi Kalasan bangunannya terjadi dari kaki candi, badan candi dan atap candi. (b) Di kaki candi bisa ditemukan adanya tangga. (c) Tengah badan candi ada satu ruangan atau bilik candi yang ada singgasananya yang dihiasi singa yang berdiri di atas punggung gajah. (d) Di bagian luar ada bagian yang dinamai relung candi yang dihiasi patung dewa memegang bunga teratai, setiap pintu masuk ada hiasan berbentuk kepala kala. (e) Bagian badan candi sebelah atas ada satu bangunan berwujud kubus yang dianggap sebagai puncak gunung Mahameru. (f) Setiap bagian sebelah bawah (tingkat satu) ada bangunan arca Buda karena Candi Kalasan memang sebagai salah satu Candi Buda.'

(6) (a) *Kamarku jembar*. (b) *Udakara ukuran 6 x 8 meter persegi*. (c) *Ing sisihe bed gedhe* ***ana*** *meja dhuwur sedhengan, kang biyasa daknggo nenulis yen bengi*. (d) ***Ana*** *rak buku, lan buku-buku sawetara*. (e)

Saliyane lemari jati ukir lan bed gedhe kuna, ***ana*** *meja bunder lan kursi cendhek loro mepet tembok cedhek lawang.* (*Kinanti*/hlm. 36)

'(a) Kamar saya luas. (b) Kira-kira ukuran 6 x 8 meter persegi. (c) Di samping bed besar ada meja dengan tinggi yang cukupan, yang biasa saya pakai menulis kalau malam. (d) Ada rak buku, dan beberapa buku. (e) Selain almari jati ukir dan bed besar kuna, ada meja bundar dan kursi pendek dua buah menempel tembok dekat pintu.'

Paragraf (5) terdiri atas enam kalimat dan paragraf (6) terdiri atas lima kalimat. Pada kedua paragraf itu tampak digunakan satuan lingual *ana* 'ada' yang digunakan berkali-kali dalam kalimat-kalimatnya. Penggunaan berkali-kali atau berulang-ulang atas satuan lingual tertentu dalam sebuah paragraf dapat memadukan makna kalimat-kalimatnya. Dan, hal ini menjadikan paragraf koheren.

3.3 Perbandingan

Perbandingan merupakan satu jenis koherensi dalam paragraf. Dalam hal ini jenis koherensi ini tumpang tindih dengan kohesi gramatikal. Hal ini dapat dimaklumi karena antara kohesi dan koherensi di dalam sebuah paragraf itu merupakan sesuatu yang padu. Hubungan perbandingan ini ialah perbandingan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dalam satu kesatuan paragraf. Dalam hubungan ini selalu ada dua hal yang diperbandingkan. Yang satu merupakan hal yang diperbandingkan dan yang lain merupakan pembandingnya. Kedudukan makna yang diperbandingkan itu bersifat pemiripan. Koherensi perbandingan ini juga ditemukan dalam paragraf deskriptif. Jika di dalam suatu paragraf terdapat dua proposisi atau lebih yang dapat diperbandingkan, paragraf itu dibentuk dengan koherensi perbandingan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh berikut ini.

(7) (a) *Ana sapinggiring salah sawijine lurung ing desa kono, ana omah njenggereng, klebu omah kang gede tur asri dhewe.* (b) *Panataning pasrening omah, utawa olehe nata tanduran ing sangareping omah,*

kabeh sarwa onjo yen ***katanding*** *karo omah ing kanan-keringe.* …. (*KK*/hlm. 7)

(a) Di pinggir salah satu jalan di desa situ, ada rumah berdiri kokoh, termasuk rumah yang besar lagi pula paling indah. (b) Penataannya keindahan rumah, atau penataannya tanaman di depan rumah, semua serba berlebih jika dibandingkan dengan rumah di sekelilingnya ….

(8) (a) *Kewan iki wujude klebu rada aneh.* (b) *Kira-kira merga awake dhewe ora saben ndina weruh iku apa.* (c) *Rasa-rasane kaya ana* ***memper-mempere*** *karo kuda nil, ning luwih cilik.* (d) *Uga ana* ***memper-mempere*** *karo babi rusa, ning luwih gedhe.* (e) *Sirahe dawa congore manyun keladuk nyungir kaya nduwe tlale bujel ngana kae.* (JB no.23/3-9 Peb 2002/hlm)

'(a) Binatang ini wujudnya termasuk agak aneh. (b) Kira-kira karena kita tidak setiap hari melihat itu apa. (c) Rasa-rasanya seperti ada kemiripannya dengan kuda nil, tetapi lebih kecil. (d) Juga ada kemiripannya dengan babi rusa, tetapi lebih besar. (e) Kepalanya panjang moncongnya ke depan seperti mempunyai belalai pendek begitu.'

Paragraf (7) terdiri atas dua kalimat dan paragraf (8) terdiri atas lima kalimat. Pada paragraf (7) dikemukakan bahwa ada sebuah rumah yang bagus di pinggir jalan desa

Penataan keindahan rumah itu terasa lebih jika dibandingkan dengan rumah-rumah di sekelilingnya. Makna pembandingan dalam paragraf tersebut dikemukakan pada kalimat (7b) yang dieksplisitkan dengan penanda satuan lingual *katanding* 'dibandingkan'. Jika diperhatikan, terdapat dua proposisi yang diperbandingkan, yakni proposisi rumah bagus dan indah dengan proposisi rumah yang biasa dan tidak indah . Dua hal yang berlawanan itu dipadukan dalam satu paragraf tersebut sehingga menjadi koheren. Mengenai hal perbandingan ini juga tampak pada paragraf (8). Pada paragraf itu dikemukakan bahwa ada seekor binatang yang belum pernah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengungkapkan adanya perbedaan dengan binatang yang sudah biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari, dalam paragraf itu digunakan penanda koherensi perbandingan. Penanda itu dinyatakan

pada kalimat (8c) *Rasa-rasane kaya ana **memper-mempere** karo kuda nil, ning luwih cilik* 'Rasa-rasanya seperti ada mirip-miripnya dengan kuda nil, tetapi lebih kecil' dan kalimat (8d) *Uga ana **memper-mempere** karo babi rusa, ning luwih gedhe* 'Juga ada mirip-miripnya dengan babi rusa, tetapi lebih besar'. Agar dalam membandingkan itu lebih jelas, ditambahkan keterangan melalui kalimat (8e) *Sirahe dawa congore manyun keladuk nyungir kaya nduwe tlale bujel ngana kae* 'Kepalanya panjang moncongnya ke depan seperti mempunyai belalai pendek begitu'. Koherensi perbandingan dalam paragraf (8) itu ditandai dengan satuan lingual *memper-mempere* 'kemiripannya'.

3.4 Kelas-Anggota

Sarana koherensi dalam paragraf deskriptif terlihat juga dengan adanya proposisi yang menyatakan keseluruhan atau kelas, baru kemudian ke bagian-bagiannya atau anggota. Jika diperhatikan, tampaknya koherensi jenis ini akan bertumpang tindih dengan analisis kohesi leksikal hiponimi. Dalam hal ini pun juga dapat dipahami karena kohesi dan koherensi itu sebetulnya tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung untuk mewujudkan sebuah kepaduan dalam wacana. Koherensi kelas-anggota dalam paragraf deskriptif dapat diperhatikan pada contoh yang berikut ini.

(9) (a) *Ing ereng-erenging, panggonan kang tanahe rata, kebak **sawah-sawah thok**, kang jembare nganti pirang-pirang atus bau, ana sing katon lagi digarap, ana sing lagi tandur, lan ana sing lagi panen.* (b) ***Ing tengah-tengahing sawah-sawah mau** katon akeh gubuge, pating pethuthuk mrenca-mrenca.* (c) *Sakiwa tengening gubug mau ana bocah cilik-cilik kang padha lagi dolanan, ana kang lagi geguyon, gelut-gelutan, ana sing lagi playon, lan ana uga sing lagi leyeh-leyeh, teturon karo ngunekake sulinge, swarane ngumandhang adoh, cat keprungu, cat ora, kegawa saka siliring angin sing tansah sumiyut, agawe lam-laming ati.* (Kntmn /hlm. 73)
'(a) Di lereng, tempat yang tanahnya rata, penuh dengan **sawah-sawah**, yang luas sampai beratus-ratus hektar, ada yang tampak sedang dikerjakan, ada yang sedang menanam, dan ada yang sedang panen. (b) **Di tengah-tengahnya sawah-**

sawah tadi tampak banyak gubuk, tersebar menggunduk di mana-mana. (c) Sekitar kanan kiri gubuk tadi ada anak kecil-kecil yang sedang bermain, ada yang sedang bercanda, berkelahi, ada yang sedang berkejaran, dan ada juga yang sedang duduk santai, tiduran sambil membunyikan seruling, suaranya merdu sampai kejauhan, kadang terdengar, kadang tidak, terbawa tiupan angin yang selalu sepoi-sepoi, membuat hati tersentuh.'

(10) ***Ing pandhapa**, dipasreni barang-barang kuna, lan ukir-ukiran maneka warna, sing edi-peni, kayata: reca, wayang, gambar-gambar, keris, pedhang lan liya-liyane maneh. **Ing pojokan sisih tengen**, katon ana tumbake lan payung kuning, mretandhani yen sing kagungan dalem mau isih darahing ngaluhur*. (Kntmn/hlm.62)
'Di pendapa, dihiasi barang-barang kuna, dan ukir-ukiran beraneka macam, yang indah-indah, seperti arca, wayang, gambar-gambar, keris, pedang dan lain-lainnya lagi. **Di ujung sebelah kanan**, tampak ada tombak dan payung berwarna kuning, menandakan kalau pemilik rumah masih keturunan ningrat.'

Kedua contoh paragraf tersebut memperlihatkan adanya unsur kelas atau keseluruhan dan anggota atau bagian-bagiannya. Pada paragraf (9) terdapat unsur yang dapat dipakai sebagai kelas, yaitu *sawah-sawah* dan yang dikategorikan sebagai anggota atau bagian ialah *tengah-tengah sawah* 'tengah sawah'. Meskipun hanya disebutkan bagian tengah saja, hal ini sudah menunjukkan bahwa ada kelas dan ada anggota/bagian. Pada paragraf (10) terdapat kata *pendhapa* 'balai, rumah muka' sebagai unsur kelas dan frasa *pojokan sisih tengen* 'ujung sebelah kanan' sebagai unsur anggota. Yang dimaksud dengan ujung sebelah kanan di sini tentunya menunjuk pada bagian ujung pendhapa. Penunjukan seperti ini juga mengisyaratkan bahwa ada jenis koherensi kelas dan anggota pada paragraf itu.

4.5 Pemercontohan

Koherensi dalam paragraf deskriptif dapat diwujudkan dengan pemercontohan atau pemberian contoh yang tepat dan serasi.

Koherensi jenis ini dapat dikenali dari pemakaian satuan lingual yang memiliki makna 'misal'. Pemberian contoh itu tampak pada paragraf berikut ini.

(11) *Ulah raga iku dibedakake dadi 2 werna, yaiku ulah raga rekreasi lan ulah raga prestasi. Ulah raga rekreasi iku ulah raga kang sakepenake, ora ngaya lan ora prelu mbutuhake wragat.* ***Upamane*** *lari pagi, hiking, senam, utawa mlaku-mlaku*. (Mulok SMP kl 1/ h.21)
'Olah raga itu dibedakan menjadi 2 macam, yaitu olah raga rekreasi dan olah raga prestasi. Olah raga rekreasi itu olah raga yang seenaknya, tidak serius dan tidak memerlukan biaya. **Umpamanya** lari pagi, hiking, senam, atau jalan-jalan.'

(12) *Ing wilayah redi Lawu lan Malang dalah sakiwa tengenipun tuwuh cemara pinus. Dene ing wilayah Blora, Rembang, Tuban lan Bojonegoro kathah tetuwuhan wit jati lan sanes-sanesipun malih ingkang taksih kathah menawi dipun sebataken. Papan-papan ingkang kasebataken menika wau taksih awujud wana ingkang ageng sanget, kapara anggegirisi amargi kathah ugi bangsaning kewan gegremet* ***kadosta*** *sawer, baya, lintah ingkang mbebayani tumrap kawilujengan tiyang gesang*. (Mulok SMP kl 1/h.15)
'Di wilayah Gunung Lawu dan Malang serta sekitarnya tumbuh pohon cemara pinus. Sedangkan di wilayah Blora, Rembang, Tuban dan Bojonegoro banyak pohon jati dan lain-lainnya lagi yang masih banyak jika disebutkan. Tempat-tempat yang disebutkan itu masih berwujud hutan amat besar, bahkan menakutkan karena banyak juga sebangsa binatang melata seperti ular, buaya, lintah yang berbahaya bagi keselamatan orang hidup.'

(13) *Museum Sonobudoyo mapane ana ing tengah-tengahe kutha Ngayogyakarta. Prenahe sisih lor pojok kulon alun-alun lor utawa burine bank BNI, kidule persis gedhung KONI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum Sonobudoyo kalebu objek wisata. Objek wisata liyane* ***kayata****: Kebon Binatang Gembiraloka, Kraton Ngayogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candhi Sambisari, Pesisir Parangtritis, Pesisir Samas, Pesisir Baron, Kaliurang lan liya-liyane*. (PBJ/SMP kl 1/hlm.61)

'(a) Museum Sonobudoyo tempatnya ada di tengah-tengah kota Yogyakarta. (b) Tepatnya sebelah utara ujung barat alun-alun utara atau belakang bank BNI, selatan tepat gedung KONI Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (c) Museum Sonobudoyo termasuk objek wisata. (d) Objek wisata lain seperti: Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, Pantai Parangtritis, Pantai Samas, Pantai Baron, Kaliurang dan lain-lainnya.'

Pada paragraf-paragraf tersebut terdapat pemercontohan sebagai salah satu jenis koherensi. Pemercontohan pada paragraf (11) dapat dikenali dari penggunaan satuan lingual *umpamane* 'misalnya'. Dalam paragraf itu dinyatakan bahwa olahraga itu ada dua macam, yaitu olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Olahraga yang diberi contoh pada paragraf itu ialah olahraga rekreasi. Contohnya, lari pagi, hiking, senam, dan jalan-jalan. Pemercontohan pada paragraf (12) dapat dikenali dari satuan lingual *kadosta* 'seperti'. Satuan lingual ini dipakai untuk memberikan contoh binatang melata yang dalam paragraf (12) dinyatakan sebangsa ular, buaya, dan lintah yang sangat berbahaya bagi manusia. Pemercontohan pada paragraf (13) dapat dikenali dari satuan lingual *kayata* 'seperti'. Pada paragraf ini dikemukakan bahwa Museum Sonobudoyo merupakan objek wisata di kota Yogyakarta. Untuk menjelaskan adanya objek wisata selain Museum Sonobudoyo, pada paragraf itu dicontohkan beberapa tempat, yakni Kebun Binatang Gembiraloka, Kraton Yogyakarta, Museum Yogya Kembali, Candi Prambanan, Candi Sambisari, Pantai Parangtritis, Pantai Samas, Pantai Baron, dan Kaliurang. Dengan pemberian contoh seperti ini apa yang diungkapkan itu menjadi jelas. Satuan lingual *umpamane, kadosta,* dan *kayata* pada paragraf deskriptif bahasa Jawa, sebagaimana tampak dalam paragraf tersebut, berfungsi menjadikan paragraf koherensif.

4.6 Perincian

Perincian adalah uraian yang berisi bagian yang kecil-kecil, satu-satu (Tim Penyusun *KBBI*, 1991:755). Dalam paragraf deskrip-

tif, perincian dapat dilihat dari kalimat pertamanya. Pada umumnya pada kalimat pertama terdapat satuan lingual yang menunjukkan adanya perincian. Satuan lingual penanda itu berupa verba rincian, seperti *diperang dadi* 'dibagi menjadi', *dumadi saka* 'terjadi dari'; verba *ana* diikuti bilangan, seperti *ana telung warna* 'ada tiga macam'. Koherensi yang diwujudkan dengan perincian dapat dilihat pada paragraf yang berikut.

(14) ***Tinggalan kuna Ratu Boko**, bisa **diperang dadi** patang pantha. **Sepisan, kelompok kulon** wujud pegunungan kapur (putih). Masarakat kono nyebut pegunungan Tlatar. Pegunungan iki wujud sawah tadhah udan. **Kapindho, kelompok tengah** yaiku gapura mlebu candhi. Ing latar teras ana baturan candhi (Candhi Batu Putih), candhi Pembakaran, paseban, lan watu-watu umpak. **Katelu, kelompok kidul wetan**, pendhapa lan pringgitan. **Kaping papat, kelompok wetan** wujud guwa, kolam, lan reca Budha. Guwa-guwa kasebut madhep ngidul. Guwa sing perangan dhuwur, dening masarakat asring disebut guwa Wadon. Ing ngarepe guwa Lanang ana kolam wujud kothakan.* (S no.03/I/2002/hlm.57)
'Peninggalan kuna Ratu Boko, dapat dibagi menjadi empat bagian Pertama, kelompok barat berbentuk pegunungan kapur (putih). Masyarakat sekitar menyebut pegunungan Tlatar. Pegunungan ini bentuk sawah tadah hujan. Kedua, kelompok tengah yaitu gapura masuk candi. Di halaman teras ada lantai candi (Candi Batu Putih), candi Pembakaran, paseban, dan batu-batu umpak. Ketiga, kelompok tenggara, pendapa dan pringgitan. Keempat, kelompok timur bentuk gua, kolam, dan arca Budha. Gua-gua tersebut menghadap selatan. Gua yang bagian atas, oleh masyarakat sering disebut gua Perempuan. Di depan gua Laki-laki ada kolam bentuk kotakan.'

(15) *Payung pusaka iku, **ana telung warna**, yaiku payung godhong siji, payung godhong loro, lan payung godhong telu. Ragad kanggo nggawe uga beda-beda, yen payung godhong siji saunit butuh 170 ewu rupiah, payung godhong loro 190 ewu rupiah, lan sing godhong telu 210 ewu rupiah. Kanggo payung kang dhuwure 1 meter lan amba 2 meter, ragade 225 ewu rupiah saunit. Kanggo ngrampung-*

ake saset payung biasane telung dina, ragade 800 ewu rupiah. (PBJ/SD klas 4/2000/hlm.18)
'Payung pusaka itu, ada tiga macam, yaitu payung daun satu, payung daun dua, dan payung daun tiga. Biaya untuk membuat juga berbeda-beda, kalau payung daun satu satu unit memerlukan 170 ribu rupiah, payung daun dua 190 ribu rupiah, dan yang daun tiga 210 ribu rupiah. Untuk payung yang tingginya 1 meter dan lebar 2 meter, biayanya 225 ribu rupiah satu unit. Untuk menyelesaikan satu set payung biasanya tiga hari, biayanya 800 ribu rupiah.'

(16) *Candhi Kalasan bangunane **dumadi saka** sikil candhi, awak candhi lan atap candhi. Ing sikil candhi bisa ditemoni anane undhakan mlebu kanthi makara ing pucuking undhakan. Tengah awak candhi ana sawijining ruangan utawa bilik candhi sing ana singgasanane kang dihiasi singa sing ngadeg ing sandhuwure geger gajah. Ing bagian njaba ana perangan kang diarani relung candhi kang dihiasi patung dewa nyekeli kembang teratai, saben lawang mlebu ana hiasan awewangun sirah kala. Bagean awak candhi sisih ndhuwur ana sawijining bangunan awujud kubus kang dianggep minangka puncaking gunung Mahameru. Saben perangan sisih ngisor (tingkat siji) ana wewangunan reca Budha sebab pancen Candhi Kalasan minangka salah sawijining Candhi Budha.* (PBJ/klas 3/SLTP)
'Candi Kalasan bangunannya terdiri dari kaki candi, tubuh candi dan atap candi. Di kaki candi bisa ditemukan adanya tangga masuk dengan makara di atas tangga. Tengah tubuh candi ada satu ruangan atau bilik candi yang ada singgasananya yang dihiasi singa yang berdiri di atas punggung gajah. Di bagian luar ada bagian yang dinamai relung candi yang dihiasi patung dewa memegang bunga teratai, setiap pintu masuk ada hiasan berbentuk kepala kala. Bagian tubuh candi sebelah atas ada sebuah bangunan berwujud kubus yang dianggap sebagai puncak gunung Mahameru. Setiap bagian sebelah bawah (tingkat siji) ada bangunan arca Budha sebab memang Candi Kalasan sebagai salah satu Candi Budha.'

Pada paragraf (14) terdapat koherensi perincian. Hal ini dapat dikenali dari satuan lingual *tinggalan kuna Ratu Boko* yang dibagi

dalam kelompok-kelompok yang dalam paragraf itu dinyatakan secara eksplisit *diperang dadi* 'dibagi menjadi'. Pemerincian itu pada paragraf (14) dinyatakan ada empat kelompok, yaitu *Sepisan, kelompok kulon ...* 'Pertama, kelompok barat....', *Kapindho, kelompok tengah ...* 'Kedua, kelompok tengah... ', *Katelu, kelompok kidul wetan...*'Ketiga, kelompok tenggara...', *Kaping papat, kelompok wetan ...*'Keempat, kelompok timur...'. Pemerincian seperti itu juga mewujudkan kekoherensian sebuah paragraf.

Pada paragraf (15) juga terdapat perincian tentang jenis dan harga payung. Pada kalimat pertama dalam paragraf itu dinyatakan secara jelas bahwa payung pusaka itu ada tiga macam. Demikian pula tentang harganya juga diperinci sebagaimana tampak dalam paragraf (15).

Pemerincian pada paragraf (16) tampak dari cara penggambaran bangunan candi Kalasan menjadi tiga bagian, yaitu kaki candi, tubuh candi, dan atap candi. Bagian-bagian candi itu diterangkan satu demi satu. Misalnya, pada kaki candi terdapat tangga; pada tubuh candi terdapat bilik yang di dalamnya ada tempat duduk yang berhiaskan singa berdiri di atas punggung gajah. Di bagian tubuh candi bagian luar terdapat relung yang berisi arca dewa memegang bunga teratai. Selain itu, pada setiap pintu ada hiasan kepala kala. Bagian atas candi terdapat kubus sebagai lambang puncak gunung Mahameru. Pada bagian kaki candi terdapat arca Budha. Keterangan satu demi satu pada setiap bagian candi ini dapat tergambar jelas pada pikiran pembaca. Oleh karena itu, perincian ini menjadikan paragraf itu sangat koheren.

4.7 Kewaktuan

Jenis koherensi yang menunjuk waktu dalam penelitian ini disebut kewaktuan. Data paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa ada yang memperlihatkan penunjuk waktu sebagai pendukung koherensi. Data-data itu dapat dilihat pada paragraf berikut ini.

(17) ***Wayah esuk***, *srengenge wis meh mlethek. Ing bang wetan, katon semamburat sunaring Hyang Bagaskara kang arep jumedhul saka nendran lagi pungun-pungun kaling-kalingan gunung. Ing*

antariksa katon semu kuning maja-maja, endah dinulu, semunar ngebaki pasawangan. (*Kntmn* /hlm. 5)
'Waktu pagi, matahari sudah hampir terbit. Di sebelah timur, tampak memancarkan sinar cahaya Matahari yang akan keluar dari tempat tidur sedang bangun tertutupi gunung. Di langit tampak agak kekuning-kuningan, indah dipandang, bersinar memenuhi pemandangan.'

(18) ***Esuk kuwi*** *kampung Kidang katon sumringah. Manuk-manuk padha tetembangan aweh panglipur marang sapa wae kang krungu. Ebun-ebun tumetes bening ana ing pepucuking gegodhongan. Srengenge kang alon-alon njedhul saka wetan nggawa suryaning panguripan.* (S no.12/III/2004/hlm.36)
'Pagi itu kampung Kidang tampak cerah. Burung-burung bernyanyi memberi hiburan kepada siapa saja yang mendengar. Embun-embun menetes bening di pucuk dedaunan. Matahari yang pelan-pelan keluar dari timur membawa cahaya penghidupan.'

(19) ***Dina Ngahad wayahe jam 8 esuk****, panasing srengenge lagi gematel, anyunari salumahing jagat. Tetuwuhan pada katon seger oleh cahyaning surya, kombang mbrengengeng golek madu kang sumimpen ing kekembangan*. (*KK*/hlm.7)
'Hari Minggu saatnya pukul 8 pagi, panas matahari sedang hangat-hangat, menyinari seluruh dunia. Tumbuh-tumbuhan tampak segar oleh cahaya matahari, kumbang berdengung mencari madu yang tersimpan pada bunga-bungaan.'

Jika diperhatikan ketiga paragraf tersebut mendeskripsikan suasana waktu pagi hari. Paragraf (17) yang terdiri dari tiga kalimat, pada kalimat pertamanya diawali dengan satuan lingual *wayah esuk* 'waktu pagi'. Pada paragraf itu digambarkan bahwa pagi itu di sebelah timur tampak sinar matahari akan keluar. Sementara itu, langit tampak kekuning-kuningan indah sekali. Paragraf (18) yang terdiri dari empat kalimat, kalimat pertama juga diawali dengan satuan lingual yang menyatakan waktu pagi hari, yaitu *esuk kuwi* 'pagi itu'. Dalam paragraf (18) digambarkan bahwa suasana pagi itu kampung Kidang tampak segar. Hal ini ditandai oleh suara burung-burung yang berkicau. Selain itu, digambarkan embun

pagi yang menetes dari pucuk-pucuk dedaunan. Dan, matahari pelan-pelan mulai keluar dari sebelah timur. Paragraf (19) yang terdiri dari dua kalimat, pada kalimat pertamanya juga diawali dengan satuan lingual yang menunjukkan waktu pagi, yaitu *dina Ngahad wayahe jam 8 esuk* 'hari Minggu waktu pukul 8 pagi'. Dalam paragraf itu digambarkan bahwa sinar matahari sudah menghangatkan dunia. Tumbuh-tumbuhan pun tampak segar karena terkena cahaya matahari. Pada saat itu kumbang-kumbang mencari madu ke bunga-bunga yang mekar. Jika diperhatikan, penggambaran suasana yang didukung dengan unsur kewaktuan pada ketiga paragraf itu dapat menjadikan paragraf itu tampak serasi, enak dibaca dan koherensif.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari keseluruhan penelitian ini dapatlah dikemukakan pada penutup laporan ini bahwa paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa itu memiliki ciri-ciri yang barangkali dapat membedakannya dengan paragraf yang lain. Ciri itu tampak pada pengisi komen-komen dalam kalimat-kalimatnya. Komen pada kalimat-kalimat paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa pada umumnya menggunakan verba statif, verba posesif, verba pasif; adjektiva/frasa adjektival, frasa preposisional, frasa nominal. Bentuk verba-verbanya dapat bersisipan –in-, -um-, berawalan *a-, pe-, ka-*.

Berdasarkan kajian kohesi dan koherensi dalam paragraf deskriptif berbahasa Jawa, dapat disimpulkan bahwa aspek gramatikal dan aspek leksikal yang ditandai oleh satuan-satuan lingual tertentu sangat penting sebagai pembangun keutuhan paragraf. Aspek gramatikal dalam paragraf deskriptif berbahasa Jawa berupa referensi, substitusi (penyulihan), elipsis, dan konjungtor, sedangkan aspek leksikal dalam wacana itu berupa pengulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi. Bentuk-bentuk meronimi banyak ditemukan dalam paragraf deskriptif ini.

Referensi di dalam paragraf deskriptif pada umumnya memperlihatkan bentuk referensi yang mengacu ke unsur sebelah kiri atau unsur sebelumnya. Tidak ditemukan referensi yang bersifat kataforis, yang mengacu pada unsur di sebelah kanan atau unsur sesu-

dahnya. Referensi itu berupa pronomina persona dan pronomina demonstrativa (pronomina bukan persona). Bentuk-bentuk pronomina persona dalam bahasa Jawa pada paragraf deskriptif adalah pronomina persona ketiga tunggal bentuk bebas dan terikat. Pronomina persona bentuk bebas itu ditandai oleh pemakaian kata *dheweke* 'dia' dalam tingkat tutur ngoko dan *panjenengane* 'dia' dalam tingkat tutur krama. Selain itu, ada pronomina persona yang lekat kanan yang ditandai pemakaian satuan lingual *–e* '-nya'. Satuan lingual ini mengacu pada unsur di sebelah kirinya atau unsur sebelumnya. Pronomina demonstrativa yang ditemukan berupa kata *iku* 'itu', *iki* 'ini', *kuwi* 'itu', *kasebut* 'itu', *mau* 'itu', *ngono* 'begitu', *ngene* 'begini', *ngana* 'begitu'. Semua bentuk pronomina demonstrativa itu mengacu ke sebelah kiri atau kepada unsur sebelumnya.

Unsur gramatikal yang berupa substitusi atau penyulihan dalam paragraf deskriptif berwujud pronomina yang berdiri sendiri dan pronomina persona yang diikuti penunjuk, penyebutan konstituen yang senilai, juga yang diikuti dengan penunjuk. Selain itu, elipsis atau pelesapan juga berfungsi sebagai pemarkah unsur gramatikal dalam rangka mencapai kekohesifan wacana. Konstituen zero (Ø) pada umumnya mengacu ke arah konstituen yang disebutkan sebelumnya. Unsur yang lain berupa konjungsi. Pemarkah kohesi gramatikal yang berupa konjungtor ada bermacam-macam, yaitu konjungtor aditif yang ditandai kata *lan* 'dan', *mengkono ugo* 'demikian pula'; konjungtor perlawanan ditandai kata *nanging* 'tetapi', *kamangka* 'padahal', *mung* 'hanya', *ewasemono* 'meskipun demikian', *dene* 'tetapi/sebaliknya'; konjungtor tempo yang ditandai kata *sauntara iku* 'sementara itu', konjungtor komparasi yang ditandai kata *kaya-kaya* 'seolah-olah'; konjungtor similaritas yang ditandai kata *kaya* dan *pindha* 'seperti'.

Unsur leksikal yang membangun kekohesifan wacana dalam paragraf deskriptif berwujud pengulangan, baik pengulangan murni maupun sebagian; sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi.

Kekoherensian dalam paragraf deskriptif dimarkahi oleh hubungan makna yang diwujudkan melalui kebersamaan, keparalel-

an, perbandingan, pemercontohan, kelas-anggota, perincian, dan kewaktuan.

5.2 Saran

Penelitian kohesi dan koherensi pada paragraf deskriptif ini merupakan bagian kecil dari permasalah yang terdapat pada paragraf deskriptif. Data penelitian ini juga masih umum. Penelitian yang lebih mendalam dan terperinci yang datanya diambil dari paragraf deskriptif sangat diperlukan. Untuk itu, penelitian paragraf deskriptif ini perlu dilanjutkan. Meskipun penelitian ini masih merupakan bagian kecil dari permasalahan dalam paragraf deskriptif, mudah-mudahan laporan penelitian ini bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka.

Astar, Hidayatul. 1998. "Alat Kohesi Antarkalimat dalam Paragraf Deskripsi" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun XVI No.2, hlm 28—48. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Baryadi, I. Praptama. 1993. "Kesatuan Topik dalam Wacana Eksposisi, Wacana Deskripsi, dan Wacana Narasi dalam Bahasa Indonesia. Dalam *Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya.* Jakarta: MLI

________. 2001. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Basiroh, Umi. 1992. "Telaah Baru dalam Tata Hubungan Leksikal Kehiponiman dan Kemeroniman". Tesis Progam Pendidikan Pascasarjana Universitas Indonesia

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan dari judul asli *Discourse Analysis* oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Darjowidjojo, Soenjono. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.), *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Arcan.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 4. 1989. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1979. *Cohesion in English.* London: Longman Limited.

Indiyastini, Titik. 2001. “Kekohesifan dan Kekoherenan dalam Wacana Novel *Pupus Kang Pepes*”. Laporan Penelitian Balai Bahasa Yogyakarta.

Kartomihardjo, Soeseno. 1993. “Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana”. Dalam *PELLBA* 6. Yogyakarta:Kanisius.

Kaswanti Purwa, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.

Kushartanti, Untung Yuwono, dan Lauder, Multamia RMT. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mustakim. 1995. “Kohesi Pengacuan dalam Wacana Ilmiah”. Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun XIII Nomor 4. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Poerwodarminta, W.J.S.1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: Groningen.

Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sudaryanto (Penyunting). 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_______. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana Universty Press.

_______. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhaebah, Ebah *et al*. 1996. *Penyulihan sebagai Alat Kohesi dalam Wacana*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suladi. 1998. “Kehiponiman dan Kemeroniman sebagai Alat Kohesi Leksikal dalam Wacana Bahasa Indonesia” dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun XVI Nomor 7. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .

Sumadi. 1994. “Koherensi dalam Wacana Bahasa Jawa”. Dalam *Widyaparwa.* No. 42. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

_______ *et al*. 1997. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Wedhawati *et al*. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

BIODATA PENULIS

Titik Indiyastini, kelahiran Yogyakarta, adalah sarjana sastra Indonesia lulusan Fakultas Sastra UGM. Ia menjadi staf peneliti pada Balai Bahasa Yogyakarta dari tahun 2001 hingga sekarang. Beberapa hasil penelitiannya sudah ada yang diterbitkan, antara lain, *Kohesi dan Koherensi dalam Novel Pupus kang Pepes* (2006); *Wacana Dongeng dalam Bahasa Jawa* (2008); *Partisipan dalam Novel Kinanti: Sebuah Studi Kasus Wacana Naratif Berbahasa Jawa* (2008). Adapun penelitian yang dikerjakan bersama peneliti lain, tetapi juga sudah diterbitkan, antara lain, *Wacana Naratif dalam Bahasa Jawa*, 2004; *Keterbacaan Buku Ajar Bidang Studi Bahasa Indonesia bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas VI* (2006). Beberapa tulisan dari hasil penelitiannya dimuat dalam majalah *Widyaparwa*. Selain meneliti, ia menjadi anggota *Masyarakat Linguistik Indonesia* (MLI) Cabang Balai Bahasa Yogyakarta. Ia juga sering mengikuti seminar-seminar nasional, baik sebagai peserta maupun pemakalah.

KOHESI DAN KOHERENSI
PARAGRAF DESKRIPTIF DALAM BAHASA JAWA

Paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa memiliki ciri-ciri yang dapat membedakannya dengan paragraf yang lain. Ciri itu tampak pada pengisi komen-komen dalam kalimat-kalimatnya. Komen pada kalimat-kalimat paragraf deskriptif dalam bahasa Jawa pada umumnya menggunakan verba statif, verba posesif, verba pasif; adjektiva/frasa adjektival, frasa preposisional, frasa nominal. Bentuk verba-verbanya dapat bersisipan –in-, -um-, berawalan a-, pe-, ka-. Berdasarkan kajian kohesi dan koherensi dalam paragraf deskriptif berbahasa Jawa dapat disimpulkan bahwa aspek gramatikal dan aspek leksikal yang ditandai oleh satuan-satuan lingual tertentu sangat penting sebagai pembangun keutuhan paragraf. Aspek gramatikal dalam paragraf deskriptif berbahasa Jawa berupa referensi, substitusi (penyulihan), elipsis, dan konjungtor, sedangkan aspek leksikal dalam wacana itu berupa pengulangan, sinonimi, antonimi, hiponimi, meronimi, dan kolokasi. Bentuk-bentuk meronimi banyak ditemukan dalam paragraf deskriptif.

BALAI BAHASA YOGYAKARTA
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

978-979-188-193-7